

BAB 1



Mungkin, mungkin saja ada kemungkinan, pikirnya. Dia ingin percaya pada keajaiban. Tapi kenyataan bergerak maju, acuh tak acuh terhadap keinginannya. Sebuah pesawat berkecepatan tinggi dari Winged Guard mengambil satu mayat dari tanah tersebut, mayat yang beberapa hari yang lalu, adalah Kutori Nota Seniolis.

Naigrat keluar dari kamar dan menutup pintu di belakangnya. Karena tidak memiliki kekuatan untuk bergerak lebih jauh lagi, dia menyandarkan punggungnya ke dinding koridor dan meluncur turun ke lantai. Gemuruh gemuruh insinerator mantra mengguncang seluruh tubuhnya, membuatnya merasa seolah-olah dia adalah bayi yang diguncang di dalam rahim ibunya. Naigrat cepat-cepat mengeluarkan bayangan itu dari kepalanya. Tidak ada tempat di sini. Tidak ada kehidupan yang masuk ke ciptaan di sini, hanya kehidupan yang telah hilang dan kehidupan yang akan segera hilang.

Naigrat berada di kapal patroli Winged Guard berukuran menengah yang terutama mengawasi daerah sekitar Pulau Terapung ke-20.

"Pasti menyakitkan untuk melihatmu," Reprace raksasa, yang pertama kali memanggil Naigrat ke kapal, berkata dengan suara yang dalam dan dalam. "Dalam kebanyakan kasus, seorang tentara peri yang kalah dalam peperangan tidak meninggalkan mayat, mereka menghancurkan manik-manik cahaya dan meleleh ke dalam angin ... jadi seperti yang kau katakan, Kutori bukan lagi peri."

"Kurasa begitu," sahut Naigrat setengah hati, tatapannya masih di lantai.

Di ruangan di belakang mereka ada hal yang biasa disebut Kutori. Apakah dia telah dihancurkan, diretas, ditusuk, tergores, atau mungkin semuanya, tidak akan pernah tahu, tapi luka yang tak terhitung jumlahnya telah memutilasi tubuhnya sampai pada titik di mana hampir tidak menyerupai bentuk aslinya. Selain itu, sendi dan tendon yang pecah, mungkin akibatnya memaksa tubuhnya untuk melewati batas-

batasnya, telah merusak tubuh bahkan lebih dari pada luka luar.

Ketika Naigrat melihatnya, kedua tangannya segera mengangkat mulutnya dengan putus asa untuk mendorong ratapan keputusasaan kembali ke tenggorokannya. Pada saat yang sama, air mata mulai meluap keluar dari matanya. Dia tidak repot-repot mencoba menyembunyikannya. Bagaimanapun, tidak seperti beberapa ras setan, dia hanya memiliki dua lengan.

"Dia benar-benar berjuang keras ..."

Tapi menjadi dua orang Troll bersenjata, Naigrat bisa segera menguraikan pesan yang ditinggalkan oleh kondisi tubuh tubuh. Dia bisa tahu seberapa hebat pertempuran yang terjadi dengan mayat itu, dan seberapa kuat emosi yang ditimbulkannya. Mayat itu kemungkinan besar tidak berusaha menghentikan Kutori saat ia bertarung. Saat gadis itu mendekati kematian, Venom di dalamnya akan bersinar lebih terang dan lebih terang. Kekuatan seperti itu pasti lebih dari cukup untuk memaksa tubuhnya melanjutkan pertarungan sembrono. Bahkan saat dagingnya terpecah, tulang retak, dan darah mengalir keluar, dia tidak pernah berhenti membuang setiap tetes kehidupan terakhirnya ke dalam dirinya melawan musuh-musuhnya.

"Apa yang akan kau lakukan tentang pemakaman? Demon style?" Reprtrace raksasa bertanya.

Regul Aire, yang menjadi rumah bagi berbagai ras dan budaya, dan akibatnya banyak pandangan berbeda mengenai kematian, juga memiliki berbagai cara untuk menangani almarhum. Membakar tubuh, menguburnya, mengungkapnya ke angin dan membiarkan burung memakannya, merendamnya dalam bahan kimia untuk melestarikannya, membiarkan pemerintah daerah mengambilnya kembali pada hari sampah ... daftarnya terus berlanjut. Pemakaman gaya setan itu biasa terjadi. Ini melibatkan mempekerjakan seorang Troll yang berkualitas untuk memakan mayat almarhum. Idenya adalah makhluk hidup yang bertahan dengan mengkonsumsi kehidupan lain harus diteruskan dengan melayani sebagai bahan bakar untuk makhluk hidup lainnya, seolah-olah bagian dari satu siklus raksasa.

"... tidak, kurasa tidak."

Naigrat memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan peran itu. Jika dia mau, dia bisa dengan mudah mendapatkan sebuah penguburan untuk disetujui Kutori. Tapi tetap saja, dia tidak bisa memaksa dirinya melakukannya. Setiap peri sampai sekarang berlalu tak tertahankan, hanya berubah menjadi fragmen cahaya sebelum memudar ke dalam angin. Sekalipun Kutori istimewa baginya, Naigrat merasa salah untuk menjadikannya satu-satunya pengecualian.

"Daging itu kosong aku tidak tahu banyak tentang Venom atau jiwa atau apapun, tapi aku dapat mengatakan bahwa daging tidak ada yang tersisa untuk diteruskan, aku tidak bisa memakannya."

"Hmph."

Percakapan mereka terdiam. Gelombang emosi masih jatuh dengan hebat di dalam dirinya, tapi getaran suara Naigrat dan air mata yang mengalir dari matanya berhasil mereda. Dia berdiri.

"... ngomong-ngomong, apa yang terjadi dengan yang lain? Mereka jatuh ke Kutori, bukan? Apakah mereka tidak ditemukan juga?"

"Tentang itu ..." Reprtrace memberi Naigrat tatapan bermasalah. "aku telah mengkonfirmasi berita dan berita yang belum dikonfirmasi, mana yang ingin kau dengar lebih dulu?"

Bukankah seharusnya kabar baik dan berita buruk? Pikir Naigrat. Karena dalam kasus itu, dia akan memberitahunya untuk memberitahunya kabar baik itu dan kemudian tutup mulut. Saat ini, dia tidak ingin mendengar apapun yang bisa membuat suasana hatinya semakin buruk.

"... aku akan pergi dengan berita yang telah dikonfirmasi dulu."

"Binatang pertama muncul, itulah alasan mengapa penyelidikan situs dihentikan di tengah jalan, dan juga alasan mengapa kami tidak dapat memperoleh informasi lebih lanjut."

"Apakah itu kuat?"

"Itu tidak diketahui. Tidak ada satu orang pun dalam sejarah yang telah diperjuangkan melawannya."

"Begitu..."

"Tidak mungkin untuk melawannya Semua orang yang mendekati binatang pertama hanya berkurang menjadi pasir Mungkin Binatang itu bahkan tidak membawa niat jahat atau niat buruk Tapi hanya dengan keberadaannya, ini merupakan ancaman mematikan bagi semua kehidupan. Jika tidak ada yang bisa

menyentuhnya, maka tidak ada yang bisa mengalahkannya, bahkan tidak bisa memulai pertempuran. Dengan kata lain, kita bahkan tidak bisa mencari jejak dua yang tersisa, Willem Kumesh dan Nephren Ruq Insania. "

"Begini ..." Naigrat, punggungnya masih menempel di dinding, memeluk dirinya erat-erat dengan kedua tangannya. "Jadi itu berita yang dikonfirmasi, bagaimana dengan yang lain?"

Dia mendesak Reptace, tidak mengharapkan apapun secara khusus. Naigrat sudah berada di dasar batu. Tidak peduli kata-kata apa yang keluar dari mulutnya, mereka tidak bisa membuatnya lebih depresi dari biasanya. Itulah satu-satunya hal yang dia yakin saat ini.

"The Great Sage mencari keberadaan Willem dengan teknik kuno Jika aku ingat dengan benar, itu mendeteksi detak jantung atau sejenisnya, bisa mencari makhluk hidup sampai ke ujung bumi."

"Hah?"

Naigrat mulai sedikit bingung. Ketika Limeskin menyebutkan 'Great Sage', dia mungkin merujuk pada pendiri Regul Aire itu sendiri. Orang berusia lebih dari lima ratus tahun berpengalaman dalam teknik kuno dan memiliki pengetahuan mendalam. Pelayan masa lalu, sekarang, dan masa depan Regul Aire. Tokoh legendaris ditemukan di buku bergambar anak-anak dan buku teks sekolah yang tak terhitung jumlahnya. Dan rupanya, teman lama Willem. Naigrat tidak percaya saat pertama kali dia memberi tahu, tapi ternyata memang benar. Jadi, tidak terdengar terlalu mengejutkan bahwa Sage Agung akan mencoba mencari keberadaan Willem. Tapi pertanyaan sebenarnya adalah ...

"Carilah ... makhluk hidup?"

"Hasil pencarian mengatakan bahwa Willem masih hidup di suatu tempat di darat."

"....."

Naigrat menelan ludah. Tidak. Itu tidak mungkin. Tapi. Tunggu. Tidak tapi...

"Kita tidak bisa melompat ke kesimpulan. Jika bahkan teknik kuno dari Bijak Bijak bijak menghasilkan hasil yang samar-samar sebagai 'di suatu tempat', pasti ada sesuatu yang terlepas Tapi tetap saja ..."

Tapi tetap saja, ada kemungkinan. Teknik kuno untuk mencari makhluk hidup telah menghasilkan hasil. Itu adalah fakta. Dan mereka tidak bisa tidak melihat secercah harapan dalam kenyataan itu.

"Prajurit itu mungkin masih berdiri di medan perang entah di mana."

"Ah..."

Sebuah suara aneh berhasil lolos dari mulut Naigrat. Sebelum dia menyadarinya, air mata yang akhirnya berhenti beberapa menit yang lalu dan ratapan yang telah dia coba mati-matian untuk menekan keduanya bergegas keluar lagi, karena alasan yang sama sekali berbeda sekarang. Kali ini, dua lengan Troll tidak bisa menghentikan salah satunya.

Naigrat mengerti. Ini adalah berita yang belum dikonfirmasi. Tidak dipastikan dia masih hidup. Dan tentu saja, mereka juga tidak menganggap Nephren juga hidup bersamanya. Tapi tetap saja, dia tidak bisa menghentikan hatinya untuk mencengkeram fragmen kecil harapan itu.

Naigrat tahu. Keputusan akibat putus asa. Satu-satunya cara untuk menghindari rasa sakit itu adalah dengan tidak memiliki harapan di tempat pertama. Dia mengerti logika itu, tapi dia tidak bisa menahan perasaan sukacita yang ada di dalam dirinya. Dia tidak bisa tidak mengejar cahaya samar cahaya di balik selubung keputusan yang gelap.

Insinerator mantra itu mengguncang pesawat itu bolak-balik seolah-olah itu adalah satu buaian raksasa. Dan di dalam, seorang wanita Troll menangis dan menangis, seolah-olah dia adalah satu bayi besar.

BAB 2

Part 1

Ayah dan anak perempuan



Almaria Duffner tidak pernah sempat melihat wajah ibunya. Pada saat dia bisa memahami dunia di sekitarnya, keluarganya hanya terdiri dari dia dan ayahnya. Tapi dia juga tidak sempat mengenal ayahnya dengan baik. Dia hampir tidak pernah mengunjungi rumahnya sendiri. Pada siang hari, dia pergi ke pekerjaannya di bisnis pertukaran uang, dan pada malam hari, dia mengunjungi kekasihnya. Sese kali dia akan kembali ke apartemen mereka, diam-diam memastikan bahwa Almaria masih hidup, dan membiarkannya sedikit uang di atas meja sebelum pergi lagi. Itulah tingkat komunikasi antara Almaria dan ayahnya. Jadi gadis muda itu hidup dengan sendirinya, tidak bergantung pada orang lain, dan tidak bergantung pada orang lain.

Suatu hari, ketika Almaria baru berusia tujuh tahun, ayahnya melibatkan dirinya dalam semacam kejahatan dan ditikam sampai mati oleh kaki tangannya. Tentu saja, berarti Almaria tidak bisa lagi tinggal di apartemennya. Dia awalnya seharusnya dipindahkan ke fasilitas yang dioperasikan kota, tapi seorang tua, yang telah menyelidiki kejahatan ayahnya, masuk. Dia mengklaim bahwa pertemuan mereka adalah semacam takdir, dan menawarkan untuk membawanya ke panti asuhannya sendiri. Para penjaga dan pejabat yang hadir tidak memiliki alasan untuk keberatan, dan Almaria sendiri, yang masih terbebani pada kejadian tiba-tiba, tidak memiliki ketenangan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. Orang tua itu membawa gadis muda itu ke sebuah bangunan kayu yang bobrok.

"Ini rumah barumu mulai hari ini dan mereka adalah keluarga barumu," kata pria tua itu kepadanya, tapi otak Almaria hampir tidak mencatat kata-katanya.

Bagi gadis muda itu, rumah berarti kamar apartemen yang sempit itu, dan keluarga berarti ayah yang selalu absen. Dia tidak dapat memahaminya, sejak hari itu, kedua hal itu seharusnya diganti oleh tempat dan wajah yang sama sekali baru.

Saat Almaria berdiri bingung di samping orang tua itu, seorang anak laki-laki berlari menghampiri mereka. "kau punya saudara perempuan baru," kata pria tua itu kepadanya.

Anak laki-laki itu mengintip gadis muda itu dan berkata, "Ada apa dengan wajahmu yang membosankan?" Gadis itu melontarkan tatapan singkat pada bocah itu sebelum mengalihkan pandangannya. Dia sama

sekali tidak ingin berbicara dengan siapa pun, terutama kepada anak laki-laki yang menghina setelah bertemu untuk pertama kalinya.

"Hei, berapa umurmu?" tanya anak itu.

Almaria mengabaikannya.

"Yah, kurasa itu tidak masalah, aku masih sesepuh di sekitar sini."

Diabaikan

"Dengar, oke, setelah kau di sini, kau adalah bagian dari keluarga. Karena aku sudah berada di sini lebih lama, aku adalah kakak laki-lakimu."

Diabaikan

"Ada apa denganmu? Kamu tidak menyenangkan."

Setelah beberapa saat, anak laki-laki tersebut akhirnya berhenti berbicara dengan gadis itu dan berjalan pergi. Gadis itu membalas tatapannya yang lain sebelum mengembalikan tatapannya ke tanah. Dia tidak ingin dia mengingatnya. Dia tidak membutuhkan keluarga, dan bahkan jika mereka mencoba untuk tiba-tiba mendorongnya ke arahnya, dia tidak akan tahu bagaimana harus bertindak. Yang harus mereka lakukan hanyalah meninggalkannya sendirian, dan dia akan mengurus sendiri dengan baik. Di sampingnya, pria tua itu mengangkat bahunya sambil mendesah.

Malam itu, Almaria jatuh sakit. Rasanya wajar saja, mengingat perubahan mendadak di lingkungan, akumulasi stres, dan tubuh dan pikiran yang belum dewasa. Demam tinggi membuatnya tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya. Kepalanya terasa berat, setiap napas terasa sakit, dan rasa sakit memenuhi dadanya. Dalam keadaan kesadarannya yang redup, Almaria berpikir bahwa dia mungkin akan mati. Namun, dia mengerti secara logis bahwa pikiran seperti itu hanya berakibat karena pikirannya melewati saat-saat lemah. Dan selain itu, sebagian dirinya merasa seperti akan baik-baik saja bahkan jika dia benar-benar mati saat itu juga. Almaria tidak pernah memiliki keinginan kuat untuk hidup. Jika hidupnya hanya akan terus menjadi tidak berarti, tidak akan terlalu buruk untuk mengakhirinya lebih cepat dari nanti.

Saat pikiran-pikiran itu berkelebat di benaknya, sesuatu yang dingin tiba-tiba diletakkan di keningnya. Kesadarannya yang kabur tidak bisa bekerja dengan cukup baik untuk mengatakan bahwa benda itu adalah handuk basah, tapi rasanya agak menyenangkan. Hanya sedikit.

"Hmph, mengabaikanku lalu membuatku menjagamu."

Almaria hampir tidak bisa mendengar suara yang berbicara tepat di sampingnya. Pemilik suaranya, siapa pun itu, sering menukar handuk di dahinya. Ketika air di embernya menjadi hangat, dia pergi keluar menuju kegelapan yang dingin untuk mengambil air baru dari sumur. Saat malam berlalu, kesadaran Almaria perlahan dibersihkan. Pikirannya bisa saja samar-samar mendaftarkan seseorang yang duduk di sebelahnya.

"Wah, sudah terlambat," kata seseorang dengan suara terkejut. "Sebaiknya aku segera tidur, atau aku tidak akan bisa bangun di pagi hari."

Orang itu berdiri. Almaria tidak mengerti apa yang dia katakan, tapi dia mengerti bahwa dia akan pergi. Tangannya terulur secara spontan, seolah bertindak sendiri. Ujung jarinya lemah mencengkeram lengan orang tak dikenal itu.

"... ayah ..." Mulutnya juga bergerak sendiri. "... jangan pergi, ayah ..."

Dia berbicara dengan suara lembut dan gemetar sehingga Almaria hampir tidak bisa mendengar dirinya sendiri. Orang yang akan pergi berhenti sejenak, bingung. Setelah beberapa saat, dia duduk kembali di sampingnya.

"Jangan khawatir ayahmu ada di sini, dia tidak ke mana-mana."

Almaria tahu itu bohong. Ayahnya sudah meninggal. Bahkan saat masih hidup, dia sama sekali tidak berbicara dengannya, apalagi menghiburnya dengan kata-kata lembut. Namun tetap saja, gadis itu berpegangan pada kebohongan itu. Dia merasakan kegelapan untuk tangan ayah itu dan mencengkeramnya dengan segenap kekuatannya. Dia ingin dia tinggal di sampingnya. Dia ingin bergantung padanya. Dia ingin ayah palsu itu menunjukkan kebbaikannya yang sesungguhnya. Tak lama kemudian, tangan hangat ayahnya mencengkeram gadis itu sebagai gantinya.

"Ayah..."

"Disini."

Saat Almaria menelepon, dia menerima sebuah jawaban. Itu membuatnya bahagia. Bila dia menginginkan seseorang untuk berada di sana, seseorang ada di sana. Mungkin fakta bahwa hal sederhana semacam itu bisa membuatnya bahagia membawa kebahagiaannya lebih dari apapun. Dengan pikiran yang agak menyimpang mengalir di benaknya, Almaria menikmati kehangatan yang menyelimuti tangannya.

Beberapa hari kemudian, anak laki-laki dari sebelumnya berbicara tentang malam itu kepada Almaria. Menurutny, kejadian seperti dia memang tidak biasa. Anggota keluarga baru sering jatuh sakit karena kehilangan orang tua mereka dan tiba-tiba pindah ke lingkungan baru. Anak itu pernah melihat banyak kasus seperti itu.

Apalagi, tidak biasa bagi anak-anak yang sakit untuk memanggil ibu atau ayah mereka. Wajar jika mereka merasa kesepian setelah kehilangan semua orang yang mereka kenal dan pindah ke tempat yang penuh dengan orang asing. Tidak mungkin sulit mengatasinya sendiri. Jadi ketika mereka terbaring di tempat tidur di malam hari, dengan tubuh dan pikiran mereka dalam keadaan lemah, mereka memanggil orang tua mereka untuk melarikan diri dari bibir mereka. Itu tidak biasa. Semua orang di panti asuhan itu pernah melewatinya setidaknya satu kali.

Jadi anak itu menyuruh gadis itu untuk tidak menganggapnya memalukan atau menyedihkan. Dia menyuruhnya untuk melupakannya, dan dia juga akan melupakannya.

"... tidak."

Almaria menolak dengan tegas sehingga bahkan mengejutkan dirinya sendiri. Tapi bagaimana dia bisa lupa? Dia merasa sangat hangat. Jadi diyakinkan. Sangat senang. Dia tidak bisa membuang ingatan berharga semacam itu untuk alasan bodoh seperti 'ini tidak biasa' atau 'semua orang melakukannya'.

"Aku tidak akan pernah melupakan ... ayah."

Anak laki-laki itu tampak kesal. "aku sudah bilang untuk memanggilku kakakmu, aku tidak ingin menjadi ayah pada usia ini ..." gerutunya.

Memang benar anak itu tidak memiliki martabat atau kehadiran karakteristik otoritas seorang ayah, tapi tetap saja ...

"Tapi Willem, kau sama sekali tidak mirip kakak."

"Dan aku sama sekali tidak seperti ayah!"

"Itu berbeda."

"Tidak, bukan kenapa kau terus bersikeras memanggilku ayah !?"

"Kenapa? Yah ..." kata Almaria sedikit. "Itu rahasia." Dia mengedipkan mata dan menjulurkan lidahnya dengan menggoda.

Almaria membuka matanya.

Langit-langit yang tampak kabur di bidang pandangnya dalam kegelapan. Dia mendengar burung memanggil dari luar jendela. Fajar harus dekat, pikirnya.

"Nn ..."

Rasanya seperti dia memiliki mimpi yang sangat panjang, dan bahwa dia masih belum sepenuhnya terjaga. Itu bukan mimpi buruk ... mungkin. Paling tidak, bukan mimpi buruk yang sering ia dapatkan saat masih kecil. Kepalanya terasa berat. Karena tidak bisa berpikir jernih, dia bangkit dari tempat tidurnya dan memakai sandalnya. Kemudian, masih dalam mimpi seperti keadaan, dia meninggalkan ruangan dan berjalan menyusuri lorong, menyebabkan lantai kayu di bawah kakinya berderit kencang saat dia pergi.

Lalu...

"Ah."

Dia menemukan seseorang terbaring di sofa usang. Rambut hitam yang familiar, fitur wajah lembut, bingkai ramping ...

"... ayah?"

Pada saat itu, pikirannya tiba-tiba terbangun sekaligus, seperti bagaimana cahaya fajar menyapu kabut malam. Dia ingat siapa dia, apa yang dia datang ke ruangan ini untuk dilakukan, dan apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

"Oh tidak, oh tidak."

Dengan derap pitter dari sandalnya, dia berlari mundur menyusuri lorong. Pagi hari di panti asuhan selalu sibuk. Ada banyak hal yang harus dilakukan. Dia perlu membuka jendela sebelum matahari terbit, menyiapkan sarapan pagi sebelum anak-anak kecil terbangun, dan dia ingin sarapan pagi itu sedikit lebih boros untuk mengembalikan tak terduga anggota keluarga tertentu. Hari di depannya membentuk menjadi yang tersibuk dalam beberapa saat.

"Paling tidak katakan padaku sebelum kau pulang, ayah konyol."

Cepat atau lambat, dia akan bangun, dan kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya mungkin adalah 'Saya lapar'. Itu selalu berjalan seperti itu. Dia ragu bahwa dia benar-benar lapar setiap saat, tapi setiap kali ayah pulang, dia akan meminta sesuatu untuk dimakan, hampir seperti sedang berusaha menebus semua hari yang telah dia lewatkan.

"Baiklah, ayo kita lakukan ini."

Almaria tersenyum dan mengeluarkan celemek favoritnya.

Part 2

Orang asing

Willem tahu dia tidak bisa lagi bertengkar. Dia menyadari bahwa dia akan mati jika dia pernah mencoba bertahan di medan perang. Dia bahkan belajar melihat sisi baiknya: sementara gadis-gadis itu pergi untuk berperang, dia bisa melihat mereka di dalam keamanan rumah.

Namun saat kapal *Plantaginesta* diserang, Willem memilih untuk bertarung secara alami. Dia memilih untuk meninggalkan tidur sisi Kutori, membakar *Venom*-nya, dan menghadapi musuh. Ketika bertemu *Lantolq* di medan perang, dia mengatakan bahwa dia mencoba bunuh diri dengan Kutori sebagai alasan. Deskripsinya tidak bisa mengungkapkan tindakannya pada saat itu lebih tepat.

Willem ingin mati di sana. Dia ingin membuang segalanya kecuali tekadnya untuk melindungi anak-anak perempuan itu. Dia menggunakan medan perang untuk memuaskan keinginan egoisnya, mengulurkan bagian tubuhnya yang ingin menunggu kembalinya gadis-gadis itu.

Dia melakukan semua yang dia bisa, dan bahkan beberapa hal yang seharusnya tidak bisa dilakukannya. Untuk pertama kalinya dalam beberapa saat, *Venom*-nya menyala penuh potensi. Dia mendengar suara darahnya mendidih dan dagingnya terbakar. Jika dia akan mati berkelahi tidak peduli apa, tidak ada gunanya menahan diri. Dan sekali dia tidak bisa lagi bertengkar, baik rasa sakit maupun penderitaan tidak akan menjadi masalah. Dia pergi semua keluar.

Dan kemudian, keinginannya menjadi kenyataan. Teknisi Senjata Enchanted Kedua dari Garda Winged dan manajer gudang peri, Willem Kumesh, kehilangan nyawanya selama pertempuran sengit. Atau setidaknya, itulah yang seharusnya terjadi.

Burung-burung itu menyenandungkan nyanyian-nyanyian kecil mereka. Pagi yang menyenangkan telah sadar.

Sambil duduk di atap panti asuhan, Willem menguap. Lalu, dengan mata agak berair, dia mengamati daerah tersebut. Kota yang familier di depannya tampak persis seperti yang dia ingat. Patch hijau di kejauhan menandai peternakan Adam. Di depannya berdiri kapel. Bangunan bata dari berbagai warna di dekatnya adalah apartemen murah, dan ke arah tepi cluster, sebuah bendera merah melambai dalam angin menandakan Adventurer's Guild. Dan lebih jauh lagi, melewati parit irigasi, terletak di pusat kota Gomag.

Pilar asap naik dari beberapa cerobong asap yang terlihat. Penduduk kota mulai menyiapkan sarapan pagi. Manusia di dunia bersiap untuk hidup pada hari lain.

Tentu saja, tidak mungkin semua itu nyata. Kota di depan mata Willem, bersama dengan *Emnetwyte* yang tumbuh subur, telah lama berlalu, lama sekali. Lebih dari lima ratus tahun yang lalu, menurut buku sejarah. Penyerang bernama 'Binatang' muncul tepat di tengah ibukota kekaisaran manusia, di dalam istana raja. Mereka sangat kuat, bahkan lebih mengerikan lagi, dan juga cepat. Mereka melahap dunia dengan kecepatan yang tak tertandingi oleh tentara manapun untuk pernah berjalan di darat. Hanya

dalam beberapa hari, banyak kota dan negara bagian utama yang terdiri dari kekaisaran menghilang. Tapi bukan hanya Emnetwyte yang lenyap. Hewan-hewan memakan semua yang terlihat tanpa diskriminasi. Rumput dan pohon, hewan dan serangga, Elf dan semua ras lainnya yang berdiri di jalan binatang. Mereka menyia-nyiakan segalanya, seolah-olah hanya ada suatu kejahatan yang tak termaafkan terhadap mereka.

Bumi sebenarnya sekarang tidak lebih dari gurun yang layu, di mana satu-satunya benda yang bergerak adalah badai pasir yang pucat. Beberapa korban selamat dari serangan dahsyat binatang buas itu telah lama melarikan diri ke pulau terapung di langit di bawah kepemimpinan Sage Agung dan peradaban yang baru kembali. Ras yang tidak cukup beruntung untuk mendapat kesempatan untuk mencari perlindungan tentu saja sudah punah.

"Sial." Willem bersumpah cukup pelan sehingga tidak ada yang mendengarnya.

Manusia sudah lama pergi, bersama dengan kota asalnya. Willem mengulangnya berulang-ulang.

Pemandangan yang melebar sebelum matanya tidak lebih dari sesuatu seperti buku harian. Ini membangkitkan kenangan lama dan perasaan nostalgia dalam dirinya, tapi hanya ada di masa lalu.

Tempat yang dia butuhkan untuk kembali ke rumah tidak ada di sini. Itu di atas sana, jauh di langit.

"Itu besar." Nephren duduk di sampingnya dan mulai berbicara dalam bahasa reguler Regul Aire. "Pulau nomor berapa ini?"

"Kenapa kamu bertanya padaku?"

"Sepertinya kau tahu di mana ini."

Pernyataan Nephren anehnya sulit untuk dikonfirmasi atau ditolak. "Ini adalah kota Gomag, bagian dari kekaisaran. Bangunan di bawah kita adalah Panti Asuhan Perayaan Orang Asing, yang dibangun dan dikelola oleh generasi 18 Regal Brave Nils D Asing yang terhormat."

Wajah nefren, yang jarang menunjukkan ekspresi, menjadi kabur karena keraguan. "Berani mengelola panti asuhan? Pernah pernah dengar itu sebelumnya ... tapi kalau ada di kekaisaran, berarti ini Pulau ke-6?"

"Tidak tahu tentangmu, tapi aku belum pernah mendengar Brave di Regul Aire, ini tanahnya."

Nephren terlihat semakin terganggu. Itu sedikit lucu.

"Tapi tidak ada lagi Braves di tanah ini, kan?" dia bertanya.

"Nah, itu masalahnya, semua yang ada di tanah itu hancur lima ratus tahun yang lalu," jawab Willem sambil melihat sekeliling. "Tapi ini pastinya sama dari ingatanmu."

Sesuai dengan itu, Nephren juga melihat-lihat sekeliling mereka. "... jadi ini tanah purba."

"Betul."

"Apakah ada tanah lain di bawah yang ini?"

Pertanyaan Nephren terdengar agak aneh, tapi Willem mengerti apa yang ingin dia katakan. Setelah tinggal di Regul Aire sepanjang hidupnya, dia telah terbiasa dengan pulau-pulau terapung dan ruang-ruang mereka yang terbatas. Jika Anda berjalan sedikit Anda lari ke tepi, dan jika Anda melihat ke bawah dari sana Anda melihat tanah pingsan di bawah ini. Itu adalah akal sehat baginya. Konsep pemandangan subur yang luas membentang tanpa henti ke segala arah, sementara mungkin samar-samar bisa dimengerti, mungkin jauh melampaui apa yang pernah dia bayangkan.

"Gunung itu terlihat cukup jauh," kata Nephren sambil menunjuk ke kejauhan.

"Tentu saja, dari sini, aku kira sekitar panjang ke-68 pulau ini."

"Dan di luar gunung itu, tanah terus berjalan?"

"Ya, itu terus berlanjut, sekitar dua hari lagi dengan kereta ada kota yang cukup besar." Willem meletakkan peta mental kekaisaran. "Setelah itu ladang gandum sebentar, lalu kamu menyeberangi sungai dan ada hutan besar dan kemudian ada pegunungan ... setelah itu menjadi medan perang ... diperebutkan wilayah dengan Peri."

"... itu membuatku merasa sedikit tidak nyaman."

"Ah, aku tahu apa yang sedang kamu bicarakan. Itulah yang terjadi saat kau mencoba memikirkan sesuatu yang sangat besar."

"Tapi tanahnya sudah hancur berantakan."

"Betul."

"Jadi ada apa ini?"

"Ini mungkin ..."

Willem menunduk menatap dadanya. Dia bisa melihat cahaya samar Venom yang keluar dari fragmen logam yang tergantung di lehernya, bahasa Talisman yang memiliki kekuatan untuk mentransmisikan dengan sendirinya melalui kata-kata. Ini hanya membutuhkan sejumlah kecil Venom dari pengguna untuk mengaktifkannya. Itu benar-benar gadget kecil yang nyaman, tapi ada beberapa kekurangan. Seperti kebohongan atau penghinaan yang tidak berbahaya saat dijaga pada diri sendiri, ada serangan yang hanya menjadi efektif begitu ditransmisikan ke target. Memahami setiap bahasa berarti bahwa semua serangan semacam itu bisa langsung menyerang Anda. Selama Willis's Talisman tetap aktif, dia akan menerima semua pesan yang masuk tanpa proses penyaringan apa pun, yang sangat mengurangi perlawanannya terhadap serangan gangguan mental apa pun. Dia benar-benar melupakan hal itu karena tidak menimbulkan ancaman saat tinggal di Regul Aire.

Talisman sekarang diaktifkan melawan kehendak Willem. Apa artinya itu?

"... itu mungkin mimpi."

Anak kuda menembaknya dengan tatapan dingin.

"Tunggu, tidak, tidak sembarang mimpi lama, maksudku kita adalah sasaran serangan."

Kembali saat Willem menjelajahi tanah itu sebagai Kuasi Berani, ia menemui beberapa Iblis yang menggunakan trik semacam itu. Iblis adalah ras yang ditujukan untuk merusak Emnetwyte. Mereka menggoda manusia dengan berbagai skema dalam upaya untuk mendapatkan target mereka untuk melepaskan kontrol diri atau keyakinannya. Salah satu skema tersebut adalah serangan mental yang memanfaatkan dunia mimpi.

"Dunia fantasi dibangun di atas kenangan korban, dibuat untuk mereplikasi realitas dengan akurasi yang hampir sempurna. Tujuannya adalah untuk membuat korban menjadi penduduk tetap dunia imajiner. Hati-hati. Yang kedua kita kehilangan keinginan untuk melarikan diri dari sini, mereka menang, "Willem menjelaskan.

"Jadi mimpi ini terlihat sangat mirip dengan tanah kuno karena ..."

"Mereka mungkin mengira akan jatuh hanya dengan melihat tempat ini."

Sebenarnya serangannya cukup efektif. Hanya dengan duduk di atap dan melihat sekeliling, perasaan hangat dan nostalgia mengalahkan Willem, hampir tampak melelehkan hatinya. Tapi selama dia menyadari bahwa itu sebenarnya sebuah serangan, dan bukan kenyataan, dia bisa menolaknya.

"Dunia mimpi ..." Nefren bergumam dan mencubit pipinya sendiri. "Ow, apakah ini benar-benar mimpi?" Jejak air mata yang samar mulai muncul di matanya.

"Intinya adalah bahwa ini adalah mimpi yang tidak pernah kau bangun, jadi kita tidak akan bisa mudah terbebas."

"Jadi apa yang terjadi jika kita tidak melakukan apa-apa?"

"Tujuan mereka adalah untuk membuat kita menyelesaikan penghuni dunia ini. Untuk mencapainya, mereka akan mengutak-atik dunia dan memaksa kita untuk meresponsnya."

"Bermain dengan dunia?"

"Mereka adalah pencipta dunia ini, selain mengganggu kita secara langsung, mereka dapat melakukan banyak hal yang mereka inginkan dengan menggunakan ingatan kita. Ada beberapa spesies Setan yang mengkhususkan diri dalam godaan semacam ini. Mereka masing-masing memiliki metode sendiri.

Aeshma secara bertahap akan membunuh semua orang dalam mimpi itu, Bufas akan menyerang secara langsung, dan Mammon akan memberi banyak uang dan perhiasan. aku juga bertengkar dengan seorang Succubus sekali ... "

Succubus akan merusak sasarannya terutama dengan memuaskan hasrat seksual. Jadi dunia mimpi Willem terjebak dalam pertarungannya meluap dengan godaan semacam itu. Itu ... yah, Willem sama sekali tidak ingin menjelaskan detailnya kepada Nephren. (Untuk sesaat setelah pertarungan itu, dia tidak bisa memaksa dirinya untuk melakukan kontak mata dengan Leila atau Emissa.)

"bagaimanapun juga, bergerak ..."

"Apa yang Succubus lakukan?" Nephren bertanya, sangat kecewa Willem.

"Bergerak terus ..." Dia dengan paksa mengganti topik pembicaraan. "aku tidak tahu siapa musuh kita, tapi targetnya hampir pasti aku."

Willem merasa sulit membayangkan bahwa anak-anak Nephren yang duduk di sampingnya itu palsu. Dia tidak termasuk dalam setting mimpinya, jadi kemungkinan besar keluarga Nephren yang sebenarnya kebetulan terjebak dalam kekacauan ini bersamanya.

"Jadi pada dasarnya selama aku masih memiliki keinginan untuk melarikan diri, musuh kita akan mencoba mengganggu dunia ini untuk mematahkan semangatku. Itu kesempatan kita, kita perlu mencari tahu siapa dia dan menyerang balik."

"Apa kita perlu menyerang balik?" Nephren bertanya.

"Tentu saja, kalau kita duduk saja kita tidak akan pernah keluar dari sini."

"Apakah kita perlu melarikan diri?"

"Jika kita pergi dari sini, tidak akan lama lagi kita berdua mati."

Nephren mungkin benar. Saat Willem dan Nephren terbaring sekarat di pasir asah, seseorang telah menangkap jiwa mereka dan membawa mereka ke dunia mimpi ini. Itu berarti ada kemungkinan tinggi bahwa tubuh fisik mereka telah menjadi mayat di dunia nyata. Atau mungkin waktu mereka dihabiskan di dunia mimpi hanya sebatas sepersekian detik di dunia nyata. Jika demikian, ketika mereka lolos dari mimpi, mereka akan kembali ke diri mereka yang hampir mati, dan kemudian mati beberapa detik kemudian.

"kita tidak akan pernah kembali ke rumah," kata Nephren.

"... bukan itu masalahnya," kata Willem, setengah pada dirinya sendiri. "Jangan biarkan pikiran aneh masuk ke dalam kepalamu. Jika kau kehilangan keinginan untuk melarikan diri, kau akan menjadi penduduk dunia impian ini untuk selamanya. Hanya karena aku target musuh kita tidak berarti kau aman."

Nephren mengangguk dan terdiam.

Aku ingin tahu apa yang salah dengan dia, pikir Willem. Anak-anak Nephren selalu menjadi gadis yang agak aneh, tapi keanehan yang dirasakan Willem di dalam dirinya sekarang berbeda dengan yang aneh. Dia memiliki ekspresi biasa yang tidak diketahui, tapi emosi yang berada di dalam matanya lebih dalam menceritakan kisah yang berbeda. Ada sesuatu yang mengganggunya.

"ayaaahh!" Seseorang memanggilnya dari bawah ke dalam bahasa kekaisaran.

Hanya dengan mendengar suara itu, Willem merasakan sensasi pengetatan di dadanya. Melihat ke bawah, dia melihat Almaria, atau lebih tepatnya sesuatu yang mengambil penampilan Almaria, berdiri di luar pintu depan melambaikan tangan kepadanya. Sensasi di dadanya berubah menjadi sakit. Almaria. Wajah itu. Suara itu. Saat dia kehilangan mereka, dia sangat sedih seperti sebelumnya. Dia sangat menderita karena menerimanya. Dan sementara dia tidak pernah bisa melupakan rasa sakit itu, akhirnya bisa mengurangnya telah menyelamatkannya lebih dari pada penyelamatnya yang pernah disadari. Namun sekarang, dia ada di sana, menatapnya dengan wajah itu, memanggilnya dengan suara itu, seolah menyangkal seluruh perjuangannya yang menyiksa selama dua tahun terakhir ini.

"Apa yang sedang kau lakukan di sana? Sarapan sudah siap!"

"Apa yang dia katakan?" Nephren bertanya, tidak mengerti bahasa Emnetwyte.

"Ini sarapan pagi, kita bisa berpikir lebih lama setelah kita makan."

Nephren mengangguk.

"Jangan khawatir, masakan Almaria sangat lezat, paling tidak sebagus Naigrat," kata Willem. "Yah, kecuali daging." Pengetahuan dan pengabdian Troll tentang memasak daging jauh melampaui kemampuan Emnetwyte. Meskipun Almaria adalah seorang juru masak yang hebat, dia tidak akan pernah bisa menang melawan Troll saat makan daging, dan Willem juga tidak ingin dia bisa menjadi baik. Itu hanya akan menyeramkan.

"aku tidak khawatir tentang itu."

"Hm? Lalu apa yang kamu khawatirkan?"

Willem mencoba bertanya dengan santai, tapi Nephren tidak menjawab. Dia diam-diam menyalakannya

Venom, menumbuhkan sayap ilusi abu-abu keputih-putihan di punggungnya, dan terbang turun dari atap. Sayap peri tidak memiliki zat fisik dan juga mendapat hak istimewa untuk mengabaikan hukum fisika. Sayap nefren membawanya ke tanah tanpa penutup tipis pun, lalu menghilang begitu cepat seperti pada awalnya.

Almaria menjerit. Sebagai seorang sipil biasa, dan bukan seorang pemberani, petualang, atau chevalier, dia mungkin tidak terbiasa melihat gadis-gadis terbang. Sambil mendesah, Willem menggaruk kepalanya dan menyalakan Venom miliknya sendiri. Lalu, sambil meninggalkan suara peledak, dia melompat ke udara. Kakinya yang diberdayakan mendorongnya ke atas dengan kekuatan yang jauh melampaui kemampuan manusia normal. Setelah sedikit menyesuaikan sikapnya di udara, Willem mendarat tepat di sebelah Nephren. Sepatunya meninggalkan jejak yang dalam di tanah saat mereka menendang awan tanah.

"Willem !?"

"aku baik-baik saja."

Dia meyakinkan Nephren yang khawatir dan memeriksa kondisi tubuhnya. Tidak ada tempat yang terluka secara khusus. Dia mencoba melompat-lompat beberapa kali di tempat, tapi tetap saja tidak ada masalah muncul. Venom benar-benar menyegarkan tubuh Willem.

Saya melihat. Willem menyimpulkan bahwa dia dan Nephren telah mempertahankan semua kemampuan yang mereka miliki di dunia nyata sambil kehilangan kerusakan yang menimpa tubuh fisik mereka. Dan tanpa semua luka di tubuhnya, Willem sekarang bisa dengan bebas menggunakan kekuatan yang pernah ia pegang sebagai Kuasi Berani.

"Oh iya, tentang sebelumnya ..." kata Nephren.

"Hm?"

"kau tidak pernah mengatakan kepadaku apa mimpi yang dibuat oleh Succubus."

"Lupakan saja."

Di pinggiran kota Gomag, berdiri sebuah bangunan tunggal. Dengan nama resmi Panti Asuhan Orang Asing, dana tersebut didanai dan dibangun oleh angkatan 18 besar Regal Brave sendiri, Nils D Foreigner. Nah, itu memiliki nama dan sejarah pendiri yang fantastis, tapi hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk hal lain tentang hal itu.

Jika Anda harus menggambarkannya dalam satu kata, 'tua' mungkin merupakan respons yang tepat. Dalam dua kata, 'sangat tua'. Itu adalah bangunan kayu bertingkat dua yang dinding dan plafonnya menunjukkan tanda-tanda jelas dari usia dan ketidakmampuan para tukang kayu pemula yang telah mengerjakannya selama bertahun-tahun. Sebelum Nils membeli properti itu, itu adalah prasekolah lari yang akan dibongkar, jadi membualkan sepanjang sejarah seperti bangunan batu di sekitar kota. Tapi tidak seperti mereka, ia memiliki fondasi yang sangat tidak stabil yang tampaknya siap terbang kapan saja hanya jika satu badai menyerang.

Pada saat itu, ada 21 anak yang tinggal di panti asuhan yang dikelola secara pribadi. Mereka hidup setiap hari dengan tenang dan penuh semangat, terbebas dari rantai orang dewasa yang tidak berguna. Willem adalah salah satu penghuni panti asuhan, meski selama sekitar lima tahun dia hampir tidak pernah mendapat kesempatan untuk kembali ke rumah. Pelatihannya untuk menjadi Brave, dan misinya begitu ia menjadi Quasi Brave, tidak meninggalkan banyak waktu luangnya. Tapi tetap saja, dia adalah penduduk panti asuhan yang sombong.

Ketika mereka semua berkumpul untuk sarapan pagi, banyak pendatang baru di panti asuhan melihat-lihat pria yang lebih tua dan ketakutan dari akal sehat mereka. Tapi begitu Willem menunjukkan senyumnya padanya, mereka santai. Saat-saat seperti ini adalah satu-satunya saat ketika wajah dia, yang tidak memiliki kesungguhan apa pun, sangat berguna. Anak-anak yang lebih tua (terutama sekitar 10 tahun), yang sudah mengenal Willem, memberinya sambutan hangat.

"Hei, Ayah, kau kembali!"

"Hei, ajari aku cara menggunakan pedang Ingatkah? Kamu berjanji untuk mengajarku saat kau kembali."

"Di mana kau bertarung kali ini? Apakah kau membunuh banyak Peri?"

Mereka semua berkerumun di sekitar Willem dan menggonggongnya dengan pertanyaan.

"Hey guys! Senang melihatmu semua melakukannya dengan baik."

Satu per satu, Willem memeluk anak-anak, mengusap pipi mereka, dan mendesis rambut mereka. Saat dia berkeliling, anak-anak berteriak dengan penuh semangat.

"Semua orang tenang, tidak sopan membuat ribut-ribut saat makan, bukan?"

Setelah menerima omelan dari Almaria, anak-anak semua mengambil tempat duduk dan makan.

Salad pahit dengan saus manis dan asam. Kombinasi rasa itu, yang hampir terlupakan Willem, membuat perutnya sedikit mengejutkan.

Hal-hal yang ingin dia lindungi. Tempat dia rindu untuk kembali ke rumah. Orang-orang yang ingin dia temui sekali lagi. Suara yang ingin didengarnya sekali lagi. Alasan dia terus menggunakan pedangnya dalam pertempuran meski tidak memiliki bakat. Willem tidak bisa benar-benar mengatakan bahwa semuanya ada di sini. Tapi sebagian besar yang pernah hilang, sedih, dan akhirnya menyerah pada reklamasi rekrutmen benar-benar tepat di depannya, dalam bentuk kerumunan anak-anak. Namun tidak ada yang nyata. Agar pengacau untuk memindahkannya secara emosional akan merupakan pengkhianatan terhadap Almaria sejati dan anak-anak sejati yang semua meninggal 527 tahun yang lalu. Tapi hanya dengan berada di sana dan berbicara dengan mereka, Willem tidak bisa menahan diri untuk tidak emosional. Dia bisa merasakan air mata mengalir lagi. Dia ingin memeluk mereka lagi. Apa yang akan terjadi jika dia berhenti mencoba menekan impuls itu? Bagaimana reaksi Almaria jika tiba-tiba dia memeluknya?

Tunggu tunggu! Mereka sedang menonton! Anak-anak kecil semua menonton!

Mula-mula, dia mungkin akan mengatakan sesuatu seperti itu, tapi dia tidak akan menolak secara fisik.

Tapi cepat atau lambat ...

Astaga. Anda sudah tumbuh lebih besar, tapi di dalam diri Anda masih hanya anak kecil.

Dia akan menerimanya. Lalu, dengan wajah agak jijik, tapi dengan suara lembut dan lembut, dia akan memeluknya kembali dan menghiburnya. Willem dengan mudah meramalkan semuanya di kepalanya, tapi adegan khayalan membuatnya sedikit sedih.

"Ayah," Almaria memanggilnya.

"Apa?"

"Mengapa kau membuat wajah? Ini sangat menyeramkan."

Willem benar-benar terluka.

"Kapan pun kau pulang, selalu tiba-tiba seperti ini," kata Almaria dengan sedikit jengkel dalam suaranya.

"Kakek selalu seperti itu Sekarang, aku mendapatkan Braves yang sibuk dan semuanya, tapi ku rasa ada batasan berapa banyak kau bisa menggunakan alasan itu, bukan?"

Meski Almaria sepertinya mengeluh, dia mempertahankan ekspresi ceria dan langkah ringan. Willem tahu bahwa sering kali dia mengalami masalah jujur dengan dirinya sendiri, jadi dia tidak menganggapnya sebagai keluhan. Sambil duduk di kursinya, dia melihat Almaria lagi. Dia tampak sedikit lebih kecil dari yang dia ingat. Setelah berpikir sejenak, dia segera menyadari mengapa. Alasannya hampir membuatnya ingin tertawa.

Periode panjang 500 tahun yang sangat terjepit terjepit di antara mengacaukan waktu, tapi pada malam itu ketika Willem terakhir melihat Almaria, usianya enam belas tahun. Setelah tidurnya, dia menghabiskan hampir dua tahun di Regul Aire. Selama waktu itu, ia tumbuh lebih tinggi. Lebih dari lima ratus dua puluh tujuh tahun, Willem hanya mengalami perubahan dua tahun. Secara fisik, dia baru tumbuh dari usia enam belas sampai delapan belas tahun. Tapi Almaria tidak berubah sedikit pun. Willem hanya melihat perbedaan ketinggian baru mereka. Dan itu juga menjadi bukti nyata bahwa Almaria di sini adalah palsu.

"... katakan, apakah kau melihat sesuatu yang aneh tentangku hari ini?" Tanya Willem.

"Yeah," jawab Almaria.

"Apa?"

"Fakta bahwa kau mengajukan pertanyaan itu juga, kau membuat wajah yang sama dengan Falco saat dia menangis setelah mengalami mimpi buruk, dan kau terlihat agak gugup meskipun kau di rumah."

Itu saja? Pikiran Willem berubah pahit. Sebelumnya, ia melihat Almaria tampak lebih kecil dari biasanya.

Membalik perspektif, Almaria seharusnya menyadari bahwa Willem telah tumbuh cukup sedikit. Almaria yang sebenarnya pasti akan menyadari hal itu dan menunjukkannya. Fakta bahwa dia tidak melakukannya hanya memberikan lebih banyak bukti bahwa dia adalah seorang penipu.

"Ayah." Seorang gadis menarik lengan bajunya. "Siapa itu?"

Anak-anak Nephren, meski tidak bisa mengerti bahasa mereka, masih bisa melihat bahwa setiap orang telah berpaling untuk melihatnya. Dia menatap Willem dengan tatapan bingung.

"Anda bertengkar di utara saat ini, bukan? Apakah dia berasal dari salah satu negara itu?"

"Ah ..." pikir Willem sedikit, tapi tidak bisa menjelaskannya dengan baik. "Yeah, itu."

"Apa yang sedang terjadi?" Nephren bertanya dengan bahasa umum Regul Aire.

"Seseorang bertanya siapa kamu, aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, jadi bermainlah bersama."

"... mengerti." Nephren mengangguk dan kembali makan.

"Dia memiliki rambut yang cantik, seperti sedikit off dari perak," seseorang berkomentar.

"Ah ... iya."

Di antara peri, yang sering memiliki rambut dengan warna mencolok mencolok, Nephren relatif normal. Berkat itu, sementara orang memperhatikan rambutnya, mereka tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa dia bukan manusia biasa.

"Jadi, apa ceritanya?" Tanya Almaria sambil membawa mangkuk salad lagi. "Karena kamu membawanya ke sini tiba-tiba, mula-mula ku pikir dia mungkin perlu diurus, tapi sebelumnya dia terbang, bukan?"

"Ah..."

Panti asuhan dioperasikan dengan dukungan dari kota Gomag, namun anak-anak tersebut tidak semua penduduk Gomag. Mereka datang dari segala penjuru, dijemput oleh tuan Willem, juga pendiri panti asuhan dan 'kakek' mereka, selama pertempurannya.

"Tidak ... dia lebih seperti ... kawanku."

"Kawan?" Almaria mengulangi dengan curiga. "Kamerad dalam apa?"

"Seperempat Quasi Brave Apa lagi maksudnya?"

"Berani!?"

"Meskipun dia lebih kecil dari kita !?"

"Sangat!?"

Semua anak laki-laki segera mengalihkan perhatian mereka ke Nephren, yang menarik kembali kebingungan. Bagaimanapun, dia dibesarkan di panti asuhan wanita peri wanita. Satu-satunya pria selain Willem yang pernah dia dekat adalah orang-orang Reptrace di tentara. Ini mungkin pertama kalinya dia menarik perhatian anak laki-laki dari ras yang sama.

"Hei, ayo kita duel!"

"Hei, tidak adil aku bisa pergi dulu!"

Anak-anak itu meraih kedua lengan Nephren dan mulai menyeretnya menyusuri lorong.

"aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, tapi sepertinya ada banyak Collons," gumam Nephren.

Suaranya menghilang saat dia melangkah lebih jauh, lalu akhirnya terdengar tak terdengar pada Willem. Itu perbandingan yang bagus, pikirnya.

"Hei, setidaknya katakan 'terima kasih' saat kamu selesai makan!" Almaria berteriak di lorong. Beberapa anak laki-laki kembali dengan energik 'terima kasih!'. "Astaga, betapa kasarnya. Bagaimanapun, dia sangat kecil ... tapi aku menduga dia bisa menggunakan salah satu pedang besar yang kamu tunjukkan padaku tadi?"

"Yep, meski ukuran tubuhnya, dia jauh lebih berkualitas untuk menjadi Berani daripada aku. Oh, dan juga, dia terlihat kecil, tapi usianya sudah seumurannya," kata Willem.

"Apa, aku pikir umurnya hampir sama dengan Nanette."

Sambil duduk di sudut meja, Nanette, yang baru berusia sepuluh tahun, mengangguk penuh semangat. Willem pasti bisa melihat mengapa mereka mendapat kesan itu. Nephren cukup kecil. Namun, dia memutuskan untuk tidak menceritakan tentang percakapan kecil mereka.

Ayaahh.

"... hm?" Sebuah suara seakan memanggilnya tiba-tiba. "Apakah seseorang mengatakan sesuatu?"

"Hah? aku bilang umurnya hampir sama dengan Nanette," jawab Almaria.

"Tidak, setelah itu, kedengarannya agak jauh ..."

"aku juga mengira dia seumuran aku!" Nanette mengangkat tangannya dan berkata penuh semangat. Mungkin juga itu bukan yang Willem dengar.

Baiklah. Mungkin itu hanya imajinasinya. Bagaimanapun, dia tidak mampu membiarkan pengawalnya turun. Hal itu membentuk mimpi yang lebih menyusahkan daripada yang dipikirkannya semula.

Mengingatkannya bahwa dia berada dalam cengkeraman musuh yang tidak dikenal, dan tidak dalam keamanan rumah, Willem memusatkan pikirannya dan mempertajam kewaspadaannya.

Part 3

The Quasi Brave Yang Kembali Pulang

Tiga hari berlalu tanpa insiden. Atau paling tidak, tidak ada yang terlihat terjadi, seperti pertumpahan darah yang tiba-tiba di panti asuhan atau semua anak mulai menghina Willem.

Almaria bergegas-gegas bergairah berkeliling rumah seperti biasa.

"aku pulang!"

"Selamat datang kembali - kalian semua tertutup lumpur! Di sini, bersihkan."

"Almaria, aku perlu buang air kecil!"

"Oke, tunggu sebentar aku datang."

"aku lapar, aku butuh camilan."

"kau hanya makan siang, bukan? Baiklah, tunggu sebentar."

Kanan, kiri, atas, bawah, dia berlari ke mana. Willem memperhatikannya dari kebun saat dia mengerjakan beberapa pekerjaan.

"Yah ... bagus kalau dia penuh energi," gumamnya, lalu mengayunkan palu ke atas paku besi dengan sebuah dentang.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Nefren muncul di sampingnya.

"Persis seperti apa, aku memperbaiki pagar yang rusak ini."

"kamu melihat Almaria dan tersenyum."

"Melihat dia hanya membuatku gembira, itu saja."

"Hmm." Dengan ekspresi yang membuat sulit untuk mengatakan apakah dia mempercayainya atau tidak, Nephren duduk di belakang Willem. Kemudian, dia bersandar padanya agar mereka kembali lagi dan membuka buku yang mungkin dipinjamnya dari suatu tempat di panti asuhan.

"aku tidak bisa bekerja seperti ini."

"Jangan bergerak."

Willem meletakkan palunya. "... kamu sudah cukup bagus dengan bahasanya."

"aku mempelajarinya sekali dengan Lan, jadi aku tahu banyak tata bahasa dan kosa kata dasar. Setelah itu aku hanya perlu mendengarkan dan berbicara banyak."

"Yeah, biasanya bagian itu tidak begitu sederhana." Mengingat perjuangan yang ia selesaikan dengan mencoba mempelajari bahasa umum Regul Aire, Willem tersenyum pahit. Juga, ia merasa sulit untuk percaya bahwa Nefren benar-benar mempraktikkan bagian 'berbicara banyak'. "kamu bisa menggunakan bahasa umum saat kau berbicara denganku, kau tahu?"

"Tidak." Anak anjing menembak ke bawah saran Willem. "Kunci untuk belajar kata-kata baru adalah dengan hanya menggunakan kata-kata baru. Jika kau melarikan diri dari kata-kata yang sudah kau ketahui, kau akan melupakan semuanya."

"Serius, ya?" Willem mendesah. "Jika aku bisa memberimu bahasa ini, Talisman, itu akan mempermudah, tapi entah mengapa tidak akan lepas."

"Bahkan jika kau bisa, aku tidak membutuhkannya. Kenyamanan adalah musuh pertumbuhan."

"Astaga, seberapa serius kamu?" Di depan mata Willem, setengah pagar tetap. Di sebelah kanannya, sebuah palu. Di sebelah kirinya, paku besi. Di belakangnya, kehangatan Nephren. Dia menatap dengan malas ke langit dan menjawab, "Tidak perlu bekerja keras untuk mempelajarinya, benarkah begitu?"

Begitu kau meninggalkan dunia ini, kau tidak akan pernah menggunakan bahasa ini lagi."

"Tapi aku akan menggunakannya sampai aku pergi, bukan?" Kata Nephren sambil membolak-balik bukunya. "kau bilang kita akan menunggu, sampai musuh kita tidak sabar dan mulai mengganggu dunia, sehingga menyisakan banyak waktu untuk menggunakan bahasa ini."

Willem memang mengatakan kepada Nephren bahwa. Meski, pada saat itu dia belum pernah membayangkan kerangka waktu yang begitu lama. Dia pikir itu hanya akan memakan waktu setengah hari atau lebih.

"Selain itu, ada banyak hal menarik," lanjut Nephren.

"Menarik?"

Tata bahasa Nephren sedikit tidak aktif, tapi Willem tahu apa maksudnya. Dia mulai berbalik untuk menghadapinya, tapi, karena mereka duduk kembali, itu menyebabkan Nephren mulai terjatuh. Willem cepat kembali ke posisi semula, dimana dia tidak bisa melihat ekspresinya.

"Jika ini adalah mimpimu, maka hal-hal yang tidak kau ketahui seharusnya tidak muncul."

"Hm, aku kira."

Willem mendengar belaian halaman dari belakangnya.

"West Gar ... Garm ... Garmond Flowing Sands Konfederasi? Dari dua puluh klan peserta yang asli, tahukah kau berapa anggota keluarga yang masih hidup di tahun 1030 kalender kerajaan?"

"Uh ... apa?"

Pertanyaan tak terduga Nephren membuat Willem bingung sejenak. Tentu saja, dia tahu tentang Konfederasi Pasir Garmond Barat. Ini mengacu pada gurun besar yang menutupi hampir seluruh bagian barat wilayah Garmond dan pemerintahan masyarakat yang tinggal di sana. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang jenis mantra yang aneh, terutama tipe perubahan eksistensi. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, itu tentang Willem yang tahu tentang mereka.

Dia tidak ingat pernah belajar tentang sejarah atau struktur politik mereka.

"Jika aku membaca ini dengan benar, fakta itu tertulis di dalam buku ini."

"... serius?"

Seperti yang dikemukakan Willem kepada keluarga Nephren sebelumnya, dunia mimpi yang diciptakan oleh Bakat seperti yang pasti dimiliki musuh mereka mencerminkan kenangan target. Akibatnya, hal-hal yang tidak diketahui korban tidak pernah muncul di dunia maya.

"Tentu saja, aku bahkan tidak tahu apa tempat Garmond Barat ini. Artinya, ada banyak hal yang ditulis di sini yang tidak kau atau aku ketahui."

"Untuk nyata ... Aduh!" Willem secara naluriah bergumam dalam bahasa reguler Regul Aire, hanya untuk mendapat jepitan buruk di belakangnya.

"Tidak ada bahasa yang sama."

"Baiklah, mengerti, jadi ... apa artinya ini?"

"Musuh kita ikut campur?"

Mungkinkah? Tidak, kalau memang Willem tidak mengerti motif musuh mereka sama sekali. Apa efek merusak yang bisa membaca fakta yang tidak diketahui secara acak dalam sebuah buku yang mungkin mengenai moral mereka? Dan jika Nephren tidak pernah membaca buku itu sejak awal, mereka tidak akan pernah bisa melihatnya. Interferensi kecil seperti itu tidak ada artinya.

"... jangan khawatir sekarang." Willem sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran lebih lanjut tidak akan menghasilkan apa-apa yang berguna.

"Bisakah kita melakukan itu?"

"Lebih baik tidak terlalu jauh dalam memecahkan misteri saat kita memiliki sedikit informasi. Semakin banyak hipotesis dan asumsi yang kita buat, semakin sulit untuk melihat jawabannya nanti. Jangan sampai terlalu banyak membaca sampai kita mendapatkan Petunjuk yang lebih jelas. "

"aku mengerti." Nephren kembali ke bukunya tanpa berkomentar lebih jauh.

"... Aku tidak bisa bekerja saat kau duduk di sana." Seperti sebelumnya, keluhan Willem benar-benar diabaikan.

Di wilayah kekaisaran ada banyak tempat yang terkenal dengan pemandangannya yang indah. Misalnya,

Snowflake Avenue di distrik salah satu ibukota kekaisaran. Atau Gereja Peringatan Negatis. Atau Danau Fistilas. Menara Obsidian dan Makam si Kembar juga termasuk dalam daftar itu, tapi diratakan dalam peperangan oleh ras lainnya. Penyair memuji kekaisaran sebagai 'kotak harta karun tanah', dan hati rakyat diliputi kebanggaan nasionalistik. Konon, bagaimanapun, setiap kekaisaran kecil tidak disempurnakan dan dipenuhi keindahan seperti monumen-monumen tersebut. Tidak peduli bagaimana perkembangan kota-kota besar, pedesaan tetap menjadi desa tua yang sama.

Kota Gomag milik pedesaan. Ini berhasil menjadi sedikit off dari semua jalur perdagangan utama yang berjalan melalui kekaisaran, tidak membanggakan bangunan terkenal, dan tidak memiliki produk yang sangat terkenal. Dengan demikian, tidak banyak turis atau calon pemilik usaha yang mampir. Gomag, yang terletak agak jauh dari perbatasan, juga tidak perlu takut dengan perang yang pasti. Penduduknya melihat wajah yang sama, membicarakan hal yang sama, dan mengalami kejadian yang sama dari hari ke hari.

Terperangkap hujan mendadak, Willem dan Nephren bergegas ke kafe terdekat untuk berlindung.

"Wow, lihat itu."

Di luar, hujan terus berhembus dengan intensitas yang semakin meningkat. Ini membatasi visibilitas mereka, tapi meski begitu mereka bisa melihat sosok orang-orang yang berlari dengan tergesa-gesa. Angin juga mulai meniup, membuat payung tidak berguna secara efektif.

"Kurasa kita harus membunuh waktu sampai berhenti ... hei, bisakah kita memesan?" Setelah sekilas melihat menu, Willem memanggil seorang pelayan. "aku akan minum kopi dan ... kentang goreng. Dia pasti ..." Dia menoleh ke Nephren dan bertanya dengan bahasa reguler Regul Aire, "kau baik-baik saja dengan jus jeruk?"

"Aku juga minum kopi, dan juga scone ini dengan tiga varietas selai." Anak-anak Nephren sama sekali mengabaikannya dan memerintahkan untuk dirinya sendiri. "Tidak memanjakanku."

"betul." Willem mengangkat bahu. Yah, paling tidak dia tidak mencubit pantatnya kali ini.

"... aku tahu ini sudah jelas, tapi semua orang di sini tidak berarti."

"Sama saja di gudang peri, kan?"

"aku jarang mendapat kesempatan untuk melihat tempat dengan banyak orang dewasa atau laki-laki tanpa tanda."

Balapan tak bertanda cenderung memiliki tubuh lebih lemah dari yang lain. Akibatnya, tidak banyak dari mereka menjadi tentara di Winged Guard. Bagi Nephren, yang cukup banyak yang pernah melihat penduduk Pulau ke-68 dan tentara, tempat ini pasti seperti kebun binatang eksotis.

"Jadi, apakah kamu menemukan buku menarik?"

"aku tidak akan tahu sampai aku membacanya, aku hanya mencengkeramnya secara acak, jadi aku tidak banyak berharap."

Sebuah kantong kertas berisi beberapa buku duduk di pangkuan Nephren. Mereka telah memeriksa toko buku di dekat situ sedikit sebelum hujan mulai turun.

Dalam pengaturan waktu mereka saat ini, mesin cetak besar sudah banyak digunakan, membuat buku lebih mudah didapat dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya ketika masing-masing harus disalin dengan tangan. Jalanan tempat mereka berada juga terletak di belakang satu-satunya perguruan tinggi di Gomag, jadi ada banyak toko buku, dari toko-toko yang lengkap sampai ke pinggir jalan kecil di tepi jalan. Tak perlu dikatakan lagi, berbagai macam buku terbentang di rak-rak buku.

Willem merasa bisa melihat mata Nephren berkilauan. Meskipun dia masih belum terbiasa dengan bahasa Emnetwyte, dia sepertinya sangat senang saat membaca semua buku baru itu. Mereka telah memutuskan untuk pergi berbelanja dengan tujuan menumpahkan cahaya pada kelainan di dunia sekitar mereka. Dengan memeriksa dan membandingkan buku-buku yang berisi informasi yang tidak diketahui oleh keduanya, mereka mungkin bisa mendapatkan semacam petunjuk mengenai motif musuh mereka. Tapi walaupun rencana itu gagal, hanya melihat Nephren yang begitu bahagia dengan sendirinya membuat perjalanan belanja mereka sepadan dengan itu. Willem menyembunyikan senyuman saat memikirkan dirinya sendiri.

Saat mereka memasuki kafe, sekitar setengah dari tempat duduk sudah terisi. Semua pelanggan itu

tinggal diam karena hujan, sehingga hasilnya cukup ramai. Tentu, hampir semuanya adalah mahasiswa. Willem merasa bahwa dia, yang tidak tampak seperti orang intelektual, dan Nefren, yang terlalu muda bahkan mengejar akademisi, jarang berdiri dari kerumunan.

- Apa yang akan Kutori katakan tentang situasi ini? Dia mungkin akan melihat ke bawah dan bertanya seperti apa 'sepertinya pasangan kita berkencan?' sambil tersipu. Kemudian Willem akan menanggapi 'mungkin terlihat seperti Anda adalah adik perempuan saya', dan Kutori akan mengatakan 'jangan perlakukan saya seperti anak kecil!'. Saat situasi diputar di kepalanya, dadanya menegang.

"Willem?" Tanya Nephren cemas.

"Tidak apa." Dia pasti membiarkan emosi pahitnya muncul di wajahnya.

"Apakah kamu tahu apa yang terjadi?"

"Hm? ... oh, itu." Dunia di sekitar mereka tidak lebih dari sekedar mimpi yang didasarkan pada ingatan seseorang dengan beberapa perubahan yang mungkin dilakukan oleh sang pencipta. Itu sudah mereka ketahui. Masalahnya adalah setelah itu. "Sulit, kita bahkan tidak tahu siapa kenangan yang didasari dunia ini."

Karena mereka berada di kampung halamannya, awalnya Willem mengira itu adalah ingatannya. Tapi jika memang begitu, dunia tidak akan berisi informasi yang tidak dia ketahui. Dia melihat ke luar jendela di jalan-jalan musim dingin di Gomag. Nuansa hijau lumut tumbuh di trotoar batu. Retak kecil di dinding bata. Graffiti berserakan di sana sini.

"Siapa pun itu, mereka tahu lebih banyak tentang Gomag daripada aku, membaca lebih banyak buku, dan pastilah sama akrabnya dengan panti asuhan sepertiku. aku tidak memiliki petunjuk yang sesuai dengan semua kondisi itu."

"Hmm."

"Selain itu, kami satu-satunya yang ada di sana, tidak ada orang lain yang bisa menjadi sasaran serangan, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi."

"Hmm."

Nefren tidak terdengar terlalu diinvestasikan dalam percakapan. "Hmm? Apa itu semua yang harus kau katakan?"

"aku tidak begitu tertarik," jawabnya dingin.

Tidak tertarik? Jika mereka tidak memecahkan masalah ini, mereka tidak akan pernah bisa kembali ke kenyataan.

"Ini agak nyaman di sini, aku tidak keberatan tinggal lebih lama," tambah Nephren.

"Ini adalah dunia palsu, penuh dengan orang-orang palsu. Tidak ada yang nyata di sini. Setiap saat yang dihabiskan di sini kosong dan tidak ada artinya."

"kau mengatakan itu padaku?"

Willem terdiam. Leprechauns adalah kehidupan palsu. Emnetwit palsu dibuat dengan tujuan menipu Kaliyons. Apa-apa tentang mereka adalah nyata. Namun, mereka benar-benar ada. Teknisi kedua Willem Kumesh tidak dapat membuat dirinya mengabaikan hal terakhir, jadi dia memutuskan untuk merawat mereka, menentang sifat kosong dari pekerjaannya.

"Almaria ada di sini, aku di sini," kata Nephren.

Orang-orang dalam mimpi itu mungkin palsu. Makhluk fiksi diciptakan untuk tujuan tunggal menipu korban yang terjebak. Dengan kata lain, sama persis dengan peri di gudang.

"Dunia nyata, atau yang ini. kau bisa memilih yang mana yang kau sukai."

"... Astaga, kamu membuat ini jauh lebih sulit bagiku," Willem menggerutu pelan.

Hujan tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah.

Saat kopi mereka tiba, Nephren mengeluarkan salah satu buku baru yang mengilap dan membenamkan diri untuk segera dibaca. Willem, yang sayangnya tidak punya waktu untuk menghabiskan waktu dengan, dengan malas menatap ke luar jendela dan mendengarkan suara hujan.

Dulu dia benci bosan. Atau lebih suka, dia tidak tahan membuang waktu. Bagaimanapun, dia punya tujuan. Dan bukan sembarang tujuan, tapi sejauh ini tak terjangkau dengan jumlah kerja keras yang layak. Jadi dia melampaui batas. Jika dia memiliki sedikit waktu luang, dia menghabiskan semuanya untuk

memperbaiki dirinya sendiri.

Pada akhirnya, pekerjaan kerasnya yang luar biasa membuat dia berada di area abu-abu aneh yang dia tidak tahu apakah akan menelepon kesuksesan atau kegagalan. Tentu, setelah memperoleh banyak keterampilan dan mempelajari teknik yang tak terhitung jumlahnya, Willem tumbuh cukup kuat.

Arsenalnya yang beragam menghasilkan hasil yang konsisten di medan perang. Beberapa rekannya mengatakan bahwa dia bisa melakukan banyak hal yang bisa dilakukan manusia lain, dan Willem sendiri merasa dia semakin dekat dengan kenyataan itu.

Tetapi tetap saja. Tujuan Willem adalah menjadi Regal Brave. Dan itu berarti tidak hanya bisa melakukan sesuatu yang bisa dilakukan orang lain, tapi juga hal-hal yang tidak seharusnya dimiliki seseorang. Tidak peduli seberapa dekat Willem sampai ke puncak kemanusiaan, dia tidak akan pernah bisa menempatkan satu kaki pun di wilayah di atas itu. Pelatihan dan pembelajaran tidak ada artinya. Atau setidaknya, mereka tidak akan pernah membawanya ke tujuannya, tidak peduli betapa tekunnya dia bekerja. Namun, setelah mengetahui dan menerima kenyataan itu, Willem tidak bisa berhenti. Dia tidak benar-benar tahu mengapa dirinya sendiri. Mungkin dia hanya tidak ingin membiarkan semua usaha masa lalunya sia-sia. Ada saat ketika dia berpikir bahwa mungkin itu tidak ada gunanya. Mungkin jika dia segera melupakan mimpinya yang tidak mungkin dan menghabiskan waktu luangnya seperti anak remaja biasa, dia akan mengalami lebih banyak hal dan menjalani kehidupan yang lebih memuaskan. Mungkin dia bahkan akan lebih baik berurusan dengan anak perempuan. Mungkin dia pasti bisa benar-benar membawa kebahagiaan kepada orang yang mencintainya.

"Willem !?"

Suara mendadak seorang pria memotong pikiran Willem. Berbalik, dia melihat seorang pemuda berambut perak melihat ke arahnya dengan senyum ceria. Seluruh tubuh pria itu basah kuyup akibat hujan di luar.

"Willem, ini dia, sudah lama sekali, kapan kamu kembali ke Gomag?"

Nephren berhenti membaca sebentar dan menatap Willem yang bertanya 'kenalan'. Willem mengangguk.

"Beberapa hari yang lalu."

"Oh, tidak pernah melihat dia sebelumnya, anak baru di panti asuhan?"

"Yeah, sesuatu seperti itu."

Pemuda itu duduk tanpa repot meminta izin dan tersenyum pada Nephren. "Senang bertemu denganmu Namaku Theodore Brickroad aku telah berteman dengan Willem sejak kembali, Semua orang yang dekat dengan saya memanggil Ted, jadi kau juga bisa memanggilku."

Mata bayi Nephren tidak pernah melangkah sedikit dari bukunya. Benar-benar diabaikan Willem mengira ia melihat keringat timbul keringat yang gugup muncul di dahi Ted.

"Sepertinya kau baik-baik saja, Ted." Willem memecahkan kesunyian yang canggung itu.

"Ah, memang aku punya, aku sudah cukup banyak naik level!"

"Tingkat ..." pikir Willem sedikit. "... ah, kamu jadi petualang?"

Petualang mencari nafkah dengan menempatkan diri mereka dalam bahaya. Mereka bertempur melawan monster raksasa, menjelajahi Mazes misterius, dan mempertaruhkan nyawa mereka untuk menjatuhkan Naga. Tentu saja, semua misi itu, yang sangat berbahaya, menawarkan penghargaan yang menarik bagi mereka yang berani, atau mungkin bodoh, cukup menerimanya.

"kau tidak tahu !?" Seru Ted.

"Tidak, sudah lama sejak aku berada di Gomag, dan aku tidak tertarik denganmu."

"Paling tidak berpura-pura tahu! Kejujuran adalah kebajikan, tapi terkadang kebenarannya terlalu menyakitkan, kau tahu !?"

Ha ha ha. Orang ini. "Apa tingkat kamu sekarang?" Tanya Willem.

Tingkat petualang 'menunjukkan keahliannya dalam pertempuran dan tingkat pelatihannya. Semakin tinggi, semakin baik. Seorang warga sipil biasa akan berada di sekitar 2 atau 3. Seorang tentara yang cakap, sekitar 10. Seseorang yang tinggal dan meninggal karena pertempuran akan mencapai sekitar 30. Itu dianggap semacam batas atas untuk apa yang dapat dicapai umat manusia. Untuk mencapai angka di

atas, seseorang perlu melangkah keluar dari kerangka manusia.

"aku tingkat 8," Ted menanggapi.

Cukup rata-rata untuk petualang sehari-hari. Seiring bertambahnya umur mudanya, bahkan mungkin sedikit di sisi yang tinggi. Tingkat Ted adalah sesuatu yang bisa dibanggakannya.

"Oh omong-omong, aku pernah mendengar bahwa tingkatmu benar-benar tinggi, bahkan di luar level 30 dinding."

"Ah ... baiklah, ya ..."

Willem bukan petualang sendiri, tapi dia sering bertengkar di samping mereka, jadi dia memperkirakan levelnya beberapa kali. Terakhir kali dia memeriksanya, tingkatnya adalah 69. Tak perlu dikatakan lagi, semua orang di dekatnya sangat terkejut dengan angka konyol itu.

"Wow, itu luar biasa, apakah ada metode pelatihan khusus yang hanya diajarkan oleh Holy Light atau Brave?"

"Tidak terlalu." Willem menyesap kopinya. "Lagi pula, itu hanya nomor, apakah kamu menginginkan yang buruk itu?"

Tentu, tingkat itu menjadi indikator kekuatan seseorang. Tapi sebaliknya, indikator itu tidak lebih dari satu indikator saja. Ada banyak tingkat rendah yang membuktikan dirinya berguna di medan perang, dan, sayangnya, justru ada yang sebaliknya. Willem tidak pernah menganggapnya sebagai sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

"Tentu saja aku menginginkannya, bagi kami petualang, tingkat kami juga menentukan gaji kami. Jika levelmu tidak cukup tinggi, kau tidak bisa mendapatkan informasi mengenai misi hadiah tinggi."

Ah, begitu. Jadi begitulah cara Persekutuan mencegah kematian yang tidak perlu. Gagasan seorang petualang yang tidak diizinkan untuk mendekati bahaya memang tampak lucu.

"Jika kau benar-benar hanya ingin meningkatkan tingkatmu, itu tidak sulit. Tetaplah terus memaksa melewati kesulitan dan itu akan meningkat dengan sendirinya."

"Mereka disebut 'kesulitan' karena suatu alasan ..."

"... Bagaimanapun, ini bukan trik rahasia, tapi aku punya ide untuk naik level dengan cepat."

"betulkah?!" Ted mencondongkan tubuh ke depan dengan gembira.

"Mari kita lihat ... di suatu tempat yang dekat dengan sini ... ah, itu benar, di kota Alvalie, ada orang yang disebut Holy Blade dari murid-murid berkumpul di sini. Pergi ke sana, dan pelajari 'teknik rahasia terakhir'."

"Teknik rahasia terakhir?"

"Begitu kamu mulai berlatih, kau bisa menguasai teknik dan pulang ke rumah, atau kau meninggal. Ini adalah salah satu kesepakatan yang agak rumit."

"... mati?" Sedikit keraguan mulai muncul dalam suara Ted.

"Itu adalah semacam gabungan dari beberapa tipe keterampilan yang berbeda yang memungkinkanmu menghancurkan jeroan lawan bahkan dari atas baju besi mereka. Orang-orang dengan akal sehat biasanya dapat memahami teknik ini saat digerakkan ke ambang kematian, dan orang-orang tanpa perasaan, nah, mereka tidak pernah mempelajarinya."

"... um?" Rasa gelisah sekarang terlihat jelas dalam suara Ted.

"Sekarang untuk latihan itu sendiri, ini adalah kesepakatan nyata yang dilakukan oleh Dragon."

"aku pasti akan mati, tidak mungkin aku bisa bertahan selama lima detik."

"Secara teknis, ini adalah subspecies Naga, tapi tetap saja Naga. Jadi pada dasarnya sangat kuat, timbangan tangguh seperti baja, tahan terhadap senjata biasa ... satu-satunya cara untuk bertahan adalah mencapai pencerahan dan mendapatkan teknik rahasia selama pertempuran, kemudian menggunakannya dengan benar. pergi untuk membunuh Naga, atau begitulah seharusnya terjadi, pencerahan itu tidak pernah sampai kepada saya."

"... ya?" Mata Ted terbuka lebar. "Ah, apakah kamu menggunakan tipuan licik?"

"ku kira kau bisa menyebutnya begitu, karena aku tidak bisa menggunakan teknik rahasia, aku hanya membunuhnya dengan kekerasan."

"..... ya?"

"Mereka bilang Naga itu tahan terhadap senjata biasa, tapi ternyata itu berarti senjata hanya memiliki efek yang sangat kecil, tidak ada efek sama sekali. aku mencoba segala macam keterampilan, dan setelah sekitar seminggu luka mungil terakumulasi dan Naga baru saja jatuh. turun."

"... ah..."

"Seperti yang ku katakan, selama kau terus-menerus memaksa jalanmu melalui kesulitan, tingkatmu akan naik, ku pikir hanya dari situ tingkat aku meningkat pada 10. Orang Holy Blade itu tidak bisa berkata apa-apa, setidaknya."

"..... aku akan juga." Entah kenapa, suara Ted terdengar letih.

Ketika tuan Willem dan Leila mendengar tentang cobaan kecil itu, mereka tertawa terbahak-bahak, mengatakan sesuatu seperti 'orang-orang yang tidak yakin pasti akan melakukannya dengan kasar'.

Bajingan kasar

"Jika kau terus melakukan hal-hal seperti itu, tingkatmu dan jumlah dojos yang kau dilarang akan terus meningkat. Menggunakan mantra terlarang juga merupakan metode yang baik, mudah digunakan, namun reaksi balasannya bisa sangat buruk. kamu bisa bertahan, meskipun, kau bisa mendapatkan sekitar dua atau tiga tingkat. " Willem tersenyum lebar pada Ted. "Kalau mau, aku tuliskan beberapa surat rujukan."

"Tidak, maaf tapi aku pikir aku akan lulus, aku ingin menjalani kehidupan yang mantap."

Lalu kenapa sih kamu jadi petualang? "Jadi, apa yang akan kau rencanakan setelah levelmu lebih tinggi?"

"Baiklah, kau tahu ..." Untuk beberapa alasan, pipi Ted merah padam, dan dia menggaruknya dengan gugup saat dia berbicara. "Kalau begitu aku bisa melamar Almaria."

"Ookay, aku akan mengenalkanmu pada program pelatihan yang akan membuatmu 50 level secara instan jadi siapkan wasiat dan wasiat terakhirmu."

"Maaf, aku tidak akan memaafkanku." Ted menurunkan kursinya dari Willem, hanya menyuruh seorang pelayan menyuruhnya berhenti.

- Willem tiba-tiba merasa seperti benda tajam yang merumput di belakang lehernya.

"... Willem?" Tanya Ted.

"Ah, maaf, aku harus pergi." Menggosok tengukunya dengan telapak tangannya, Willem berdiri.

Anak-anak Nephren mendongak dari bukunya. "Apakah kau pergi ke suatu tempat?"

"Yeah, sepertinya aku punya satu lagi teman lama untuk bertemu ... Ted, maaf tapi bisakah kau membawa rumah ini ke panti asuhan?" katanya, lalu meninggalkan kafe.

"Hah? Uh ... Willem?"

Willem mengabaikan suara Ted yang bingung dan terus berjalan. Hujan masih belum berhenti, tapi sekarang bukan saatnya mengkhawatirkannya.

Ingatan lama tiba-tiba melintas di benak Willem.

Pengaturannya sedikit lebih dari 527 tahun yang lalu, beberapa hari sebelum dia dan enam orang lainnya berkumpul untuk mengalahkan Pengunjung Elq Harksten.

"aku tidak terlalu suka pedang besar," kata Leila. Menurutny, dia lebih suka panjangnya sepanjang lengannya dan cukup ringan untuk mengayunkan dengan mudah dengan satu tangan. Dengan kata lain, sebuah longsword anti-humanoid yang dengannya dia dapat menggunakan berbagai keterampilan yang dia pelajari dari orang tuanya, guru, dan gurunya (ternyata yang terakhir adalah orang yang berbeda).

Kaliyons, di sisi lain, adalah pedang besar yang dibuat untuk membunuh orang-orang yang jauh melampaui manusia. Seperti tinja melangkah untuk membantu orang lemah berdiri Emnetwyte setinggi mungkin. Jadi Leila tidak begitu menyukai mereka.

Willem mengerti apa yang ingin dikatakannya. Dia mengerti, tapi pada saat bersamaan, dia tidak begitu yakin apakah Regal Brave saat ini dan pengguna Artolis yang legendaris harus mengatakan hal seperti itu. Tak terhitung banyaknya orang di dunia yang rindu dipilih oleh Kaliyon yang kuat namun tetap tak bernada dan rindu untuk memegang kekuasaan besar namun tetap tidak mampu mencapainya. Bagi orang yang memiliki keduanya untuk berbicara ringan tentang mereka tidak akan duduk dengan baik dengan semua orang itu. Jika Leila mengatakan hal seperti itu di depan umum, beberapa orang yang marah mungkin saja menusuknya suatu hari nanti. Sebenarnya, Willem ingin segera menusuknya saat itu

juga.

"... jadi aku menantangmu untuk melakukan duel latihan dan hancur," Willem mengerang pada Navrutri, yang tidak terlihat sangat terkesan.

Staf Bersinar ke Bear Palm. Fox Tail menjadi Jarum Siku. Menghancurkan Nightingale Dash ke Frolicking Iron Bell Smash. Semua keterampilan Willem bekerja sangat keras untuk belajar dari Hilgram tidak cocok dengan kemampuan persepsi khusus yang diberikan hanya kepada Regal Brave yang dipilih. Dengan menggunakan Mata Abyssal itu, seperti yang tampaknya disebut, dia melihat melalui semua gerakan Willem dan dengan cepat membalasnya. Dia bahkan mencoba menggunakan 'Blazing Sun Walk' dan 'Footsteps of the North Star' yang dia pelajari dari Navrutri, tapi tidak ada gunanya. Dinding bakat dan keterampilan Regal Brave menjulang tinggi di atas kepala Willem.

"Willem, ku pikir kau salah paham dengan sesuatu," kata Navrutri sambil menghela napas panjang. "Kami orang tidak bisa menang melawan wanita Tidak peduli berapa kali kau menantang mereka, kau tidak akan pernah bisa mendekat, Yang bisa kita lakukan hanyalah mengemis untuk cinta mereka."

"aku bodoh mengira aku mendapat saran serius darimu." Willem mengerang lagi.

"Tidak, aku sangat serius, ku kira masalah ini mungkin karena perbedaan dalam ilmu pedang." Navrutri mengiris udara dengan jarinya, seolah mengacungkan pedang imajiner. "Gaya bertarungmu cocok untuk pertempuran, tujuannya adalah untuk menyingkirkan kekuatan musuhmu, mengeluarkan sejumlah besar kerusakan, dan menghancurkannya. kau bisa mengatakan itu adalah gaya yang mengklasifikasikan segala sesuatu yang ada di depanmu menjadi dua kategori: hal-hal yang kau bisa membunuh, dan hal-hal yang tidak kau bisa menolak informasi lebih banyak dari itu."

"Apakah itu buruk?"

"Tidak, ini standar untuk seorang prajurit. Tidak ada yang bisa menemukan kesalahan dalam gaya itu."

Navrutri mengangkat bahu. "Tapi kau sebenarnya tidak ingin mengalahkan Leila, sehingga gaya itu tidak benar-benar cocok untuk lawan seperti itu."

"... kalau aku bisa mengalahkannya maka aku ingin mencoba, tapi ..."

"Memang itu impian setiap orang, tapi sayang itu sia-sia, aku akan menghiburmu, dari tempat yang aman di bawah bayang-bayang."

"Jadi, kalau ilmu pedangku cocok untuk pertempuran, lalu bagaimana dengan Leila?"

"Hmm, gayanya mirip dengan Nils. Mungkin dia belajar dengan baik darinya karena dia taat pada hati, atau mungkin kepribadiannya hanya dibuat dari barang yang sama seperti miliknya."

Nils D Asing Master Leila, dan master 'good-for-nothing' milik Willem.

"Tidak ingin terluka, dan tidak ingin menyakiti orang lain, namun mengambil pedang karena tidak ada pilihan lain ... kasus pengecut yang khas."

Willem tiba di gang sempit dan berhenti berjalan. Seekor pisau perak tiba-tiba tampak tertekan di sandaran lehernya. Aliran darah yang tipis merembes keluar, hanya untuk disapu bersih oleh hujan.

"Hei," panggilnya tenang. "Cara yang agak kuno untuk mengundang seseorang untuk diajak bicara, bukan begitu? Bukannya kita orang asing, jika kau ingin berbicara, kau bisa memberi tahu dengan kata-kata, kau tahu?"

"... itu bukan topik yang ingin aku diskusikan di depan orang." Seorang pria yang mengenakan jubah repellent air hitam muncul di belakang Willem dan menjawab dengan santai. "Sebelum kita menghidupkan kembali persahabatan lama, ada beberapa hal yang ingin ku tanyakan kepadamu. aku akan berterima kasih jika kau bisa menjawab dengan jujur, Willem."

"Nah, teruskan saja, kau tahu aku tidak enak menyembunyikan sesuatu, bukan?"

"Pertanyaan pertama," lanjut pria itu, mengabaikan komentar Willem yang lucu. "Mengapa kamu di sini?"

"... baiklah, Gomag adalah kampung halamanku, kau tahu? Jika kau bertanya kepadaku, jauh lebih tidak biasa jika kau berada di sini."

"ku rasa kau tidak mengerti pertanyaanku." Pisau yang merumput leher Willem sedikit lebih dalam. "Hari pertempuran terakhir, kau dan Ebon Candle secara bersamaan saling mengalahkan dalam pertarunganmu Mengapa kau tiba-tiba di sini sekarang?"

"... apa?"

Sejenak Willem gagal memahami pertanyaan itu. Kemudian, saat dia memahami maknanya dengan kata-kata itu, dia menyadari bahwa dia lupa memikirkan satu hal penting sampai sekarang. Dia begitu terperangkap dalam kenyataan bahwa dunia hanyalah mimpi bahwa dia lupa untuk memastikan kapan mimpi itu ditetapkan.

Dari apa yang baru saja dikatakan pria itu, Willem bisa menyimpulkan beberapa hal. Pertama, dunia ditetapkan pada suatu waktu setelah mereka pergi untuk mengalahkan Pengunjung, tapi sebelum 17 Binatang muncul. Kedua, Willem tidak pernah pulang dari pertempuran itu - kemungkinan besar, tubuhnya sekarang adalah seongkah batu yang berguling-guling di medan perang. Dan yang terakhir, dunia bukan hanya berdasarkan ingatan Willem, seperti dugaan Nephren. Selain fakta-fakta yang tidak diketahui dalam buku-buku tersebut, sekarang dia tahu bahwa dunia berkembang melalui masa di mana dia tidak pernah mengalaminya sendiri saat itu.

Apa yang sedang terjadi? Willem kemungkinan besar hanya menghabiskan beberapa detik yang hilang dalam pikirannya. Pria di belakangnya, tampaknya menganggap keheningan itu sebagai semacam jawaban, menarik pisau dari leher Willem.

"... apakah kamu yakin tidak apa-apa membiarkanku pergi? aku masih belum memberimu jawaban."

"aku tidak bermaksud untuk mengancammu dari awal. Melawan Kuasi Brave terkuat, pedang ini tidak lebih berguna daripada pedang mainan."

"Terkuat?" Willem tertawa kecil. "Rasanya salah kalau dipanggil olehmu, Navrutri."

Perlahan, Willem berbalik. Pria itu melepaskan kerudung tahan airnya, menampakkan kepala rambut merah terang dan wajah pria yang tidak bercukur pada usia tiga puluhan.

Navrutri Teigozak. A Quasi Brave diakui oleh Gereja Holy Light. Beranjak dari salah satu klan Garmond Barat, senapan pilihannya adalah bilah melengkung ganda klannya. Ketika tiba saatnya untuk melawan musuh yang lebih kuat, bagaimanapun, dia menghunuskan Kaliyon Lapidem Sybilus yang dicintainya.

"Tidak perlu banyak memujiku," kata Willem. "kau sudah menjadi Quasi Brave lebih lama, dan kau lebih terampil. kau juga menggunakan kelas yang lebih tinggi daripada yang ku lakukan."

Navrutri tertawa kecil. "Fakta bahwa kau bersikap serius dan tidak sederhana saat mengatakan itu yang membuat kau menakutkan."

Willem tertawa terbahak-bahak. "Fakta bahwa kau sedang serius dan tidak hanya menggoda saat kau mengatakan itulah yang membuatmu menyebalkan."

Diam sebentar. Suara hujan yang deras memukul batu paving sendiri memenuhi udara.

"... ya, tengkorak hitam itu dan aku saling mengalahkan, aku tidak ingat apa yang terjadi setelah itu. Ketika aku datang, aku berada di Gomag, itu pagi hari, tiga hari yang lalu." Willem menjawab pertanyaan Navrutri tadi. Sejujurnya ceritakan kisahnya, dia perlu menjelaskan bahwa seluruh dunia ini palsu, dan itu sepertinya tugas yang agak sulit, jadi dia memutuskan untuk menyimpan bit-bit itu tersembunyi.

"Sebenarnya, aku ingin tahu apa yang terjadi pada diriku sendiri."

Willem dengan ringan menggaruk hujan yang direndam rambutnya. "Bagaimana pertempuran itu akhirnya berakhir? Dilihat dari kenyataan bahwa manusia belum punah, aku menduga kita mengalahkan Pengunjung. Dan sekarang aku tahu bahwa kau berhasil kembali dengan selamat, tapi bagaimana dengan yang lain?"

Navrutri tidak menjawab.

"Dan juga, ada apa dengan tiba-tiba memasukkan pisau ke leher kawanmu? Jelaskan situasinya padaku."

"Dunia Sejati," gumam Navrutri. Sebuah nama yang agak memalukan bagi sebuah organisasi menurut Willem. "kamu ingat, bukan? Apa yang pernah mereka lakukan untuk menggulingkan ibu kota. Sisa-sisa kelompok itu masih berusaha untuk melaksanakan rencananya."

Ah. Nah, saat Willem memikirkannya, itu tidak terlalu mengejutkan. Dunia mimpi ini diciptakan berdasarkan masa lalu, pada suatu waktu setelah bertempur dengan para pengunjung, tentu saja penampilan dari 17 binatang berikutnya. Beberapa hari setelah itu, kota itu akan dimakan, negara ini akan hancur berantakan, dan seluruh ras manusia akan lenyap dari muka bumi. Yang berarti, orang-orang Dunia Sejati yang menciptakan Binatang-binatang itu sedang merencanakan di suatu tempat di dunia ini

bahkan saat mereka berbicara, siap untuk mengakhiri semuanya.

Willem merasa sedikit seperti seorang nabi. Tapi rasanya aneh rasanya mengetahui masa depan pasti. Rasanya seperti perpaduan antara mahakuasa namun tidak berdaya pada saat bersamaan. Jika Willem mengatakan, antara menyenangkan dan tidak menyenangkan, perasaan itu mencondongkan tubuh ke arah yang tidak menyenangkan.

Menyembunyikan pikiran bermasalah yang melintas di kepalanya di belakang wajah lurus, Willem

bertanya, "Dan bagaimana True World berhubungan dengan Anda berada di sini?"

"Dunia Sejati memiliki keberanian atau mantan Berani di antara mereka."

"- Apa?" Itu berita bagi Willem, dan berita tak terduga saat itu. "aku akan mengatakan itu bohong, tapi aku tahu kau bukan tipe yang bertindak berdasarkan informasi yang tidak dapat dipercaya, yang berarti kau memiliki sumber yang baik, dan karena kau tidak menyembunyikan berita itu, kau harus menilai bahwa memperlambat tindakan pengkhianat Dengan membuatnya lebih berhati-hati lebih penting daripada benar-benar menemukan jati dirinya atau mencegah Quasi Braves agar tidak curiga satu sama lain. "

"kau cepat-cepat mengambilnya, seperti biasa," kata Navrutri. "Kalau saja kau bisa membaca wanita dengan baik, kau akan lebih populer."

Diam. Willem tidak terlalu ingin populer dengan para wanita, namun diberitahu oleh Navrutri, yang selalu membual tentang banyak kekasihnya, membuatnya sangat frustrasi.

"Melihat reaksimu, ku rasa aku bisa berasumsi bahwa kamu tidak memiliki hubungan dengan Dunia Sejati." Navrutri mengulurkan tangannya, dan pisau perak yang dipegangnya di tangan kanannya beberapa saat yang lalu lenyap seolah-olah dengan trik sulap. "Tapi, ku kira kamu tidak sepenuhnya jujur, ku pikir kita berdua tahu kamu tidak bangun pagi tiga hari yang lalu."

... dia cepat-cepat naik, seperti biasa. Dan dia juga bisa membaca wanita itu juga. Sial.

"Baiklah, Willem, kamu bebas dari curiga, untuk saat ini, bantulah aku dengan tidak terlalu banyak berdiri sampai situasi ini tenang," kata Navrutri, lalu berbalik.

"kau yakin kau tidak membutuhkan bantuan?"

"Tugasku saat ini adalah meragukan rekan-rekanku, aku tidak bisa mempercayakan punggungku kepada seseorang yang tidak dapat aku katakan tidak bersalah dengan kepastian 100%," Navrutri menanggapi dengan punggung terbelalak yang dihadapi Willem. Dia tidak tahu apakah itu sengaja atau tidak.

"... Kurasa aku bisa memberimu satu jawaban lagi, satu-satunya yang selamat dari pertempuran dengan Pengunjung dan Poteau adalah aku dan Leila saja. baik, dan aku juga menebaknya."

"... begitu yah." Willem sudah mendengar hasilnya dari Great Sage, Suwon. Jadi tentu saja berita itu tidak mengherankan, tapi tetap saja dibasahi mood-nya.

"Satu-satunya tubuh yang bisa kami pulihkan adalah Suwon dan Emissa. Suwon memberikan semacam mantra rumit pada dirinya sendiri, sehingga tubuhnya saat ini tersimpan dengan aman di tempat suci gereja."

Apa yang kamu lakukan, Sage Agung? Ini bukan waktunya untuk tidur siang yang santai. Rupanya mantra resusitasi Suwon belum ditendang cukup.

"Kurasa hanya itu yang bisa kuberitahu untuk saat ini. Ketika semua ini berakhir, aku akan menceritakan sisanya pada beberapa minuman," kata Navrutri, lalu mulai berjalan pergi.

"Hei, Navrutri." Didorong oleh dorongan hati, Willem memanggil bagian belakang kamerad lamanya. "Ah ... bagaimana kabarmu?"

Navrutri berhenti sejenak dan menjawab, "Baiklah." Lalu, dia menghilang ke dalam hujan deras.

Willem menatap langit.

Bahkan di dunia mimpi ini, tetes yang jatuh di kulitnya terasa sedingin biasanya.

Terdengar suara nyaring keras di sepanjang gang sempit itu.

Part 4

Gadis berpakaian Scarlet

Sebuah lukisan besar tergantung di salah satu dinding sebuah gereja kecil. Ini menggambarkan gurun pasir yang luas dan tandus dan sekitar sepuluh pria dan wanita tak berwajah berdiri di atasnya, semua saling berkerumun.

"Dari lautan bintang yang jauh, para dewa turun ke padang gurun."

Seorang gadis muda berdiri di depan lukisan itu, menatapnya. Rambut merahnya yang cerah menyerupai nyala api yang semarak, dan bingkai tubuhnya khas seorang gadis di pertengahan remaja. Tapi ekspresi wajahnya yang polos dan terpesona saat dia menatap lukisan di dinding hampir seperti bayi.

"Setelah melihat dataran kosong yang suram, para dewa dipenuhi dengan kesedihan. Mereka membagi sebagian kecil jiwa mereka dan memberi mereka binatang buas yang merangkak di darat. Membawa fragmen jiwa di dalamnya, binatang-binatang itu mendapatkan kecerdasan dan memulai untuk berjalan melintasi tanah dengan dua kaki, begitulah perlombaan yang dikenal sebagai manusia." Orang tua yang mengelola gereja itu menyelesaikan penjelasannya dan berdiri di samping gadis muda itu. "Sepertinya kau sedang mempelajari lukisan itu dengan sungguh-sungguh, wanita muda. Apakah kau tertarik dengan legenda Pengunjung?"

"Mm." Gadis itu mengangguk sedikit. "aku belum pernah melihat ayahku atau yang lainnya."

Instruktur itu tampak sangat terkejut. Kisah tentang bagaimana Pengunjung menciptakan manusia yang diajarkan oleh Gereja Terang Suci tidak dipercaya secara luas di antara orang-orang biasa, jadi seseorang yang sangat menyayangi keyakinan mereka bahwa mereka merujuk pada Pengunjung karena orang tua mereka cukup langka. Atau paling tidak, itulah yang dipikirkan orang tua saat dia mendengar ucapan gadis itu.

"Tidak ada kebutuhan untuk pikiran kesepian. Jiwa-jiwa kita manusia diberikan kepada kita oleh para dewa. Selama kita berada di sini, demikian juga jiwa nenek moyang kita yang jauh, para pengunjung."

"Kurasa itu tidak mungkin," kata gadis berambut merah itu sambil tersenyum sedih. "Fragmen jiwa dari Pengunjung terbatas, tapi manusia tumbuh dalam populasi terlalu cepat. Fragmen di dalam masing-masing individu mulai melemah dan kehilangan makna. Apakah aku salah?"

Instruktur itu mengerutkan kening. Komentar gadis itu berisi beberapa keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Dia berpikir untuk menunjuk mereka padanya, tapi ada sesuatu yang menarik perhatiannya.

"Mengapa kamu berbicara dalam bentuk lampau?"

"Meskipun kejadian itu adalah hadiah untukmu, bagiku mereka adalah masa lalu yang jauh."

Dia sepertinya tidak bercanda atau bermain bodoh. Gadis itu memiliki ekspresi transparan dan kosong dari seseorang yang telah menyerah pada segalanya, sebuah ekspresi yang sama sekali tidak sesuai untuk seorang gadis muda.

"Apa yang kau ta-"

"Ah." Gadis itu tiba-tiba memotong pria itu saat dia mulai menyanyainya. "Maaf, aku harus pergi sekarang, Carla menelepon." Dia berbalik tajam, menyebabkan ujung busana perjalanannya sedikit bergetar.

"Selamat tinggal, aku sangat menyukai lukisan itu."

"T-Tunggu satu se ... eh ..."

Instruktur itu mengira telah mendengar langkah mungil, tapi sesaat kemudian sosok gadis itu hilang sama sekali dari pandangannya. Dia menarik kembali tangan yang telah diikatnya untuk meraih bahu gadis itu, dan menatap telapak tangannya.

"... hm ...?"

Ingatannya cepat mendung. Seseorang telah berada di sini sekarang. Dia bertukar kata dengan seseorang itu. Dia begitu yakin akan hal itu, namun dia tidak dapat mengingat seperti apa seseorang itu, seperti apa suara seseorang, atau apa yang mereka bicarakan. Rasanya hampir seolah-olah dia telah ditipu oleh peri di kegelapan malam yang berkabut.

"Apa saja ..." gumamnya, tapi tidak ada yang bisa menjawabnya.

Orang tua itu mengalihkan tatapannya ke lukisan yang tergantung di dinding. Tentu saja, Pengunjung yang terjebak dalam kanvas tidak dapat berbicara kepadanya. Namun, untuk sesaat, dia mengira dia melihat senyum kesepian di wajah mereka yang awalnya tidak digali.

BAB 3

Part 1

Tujuh



Mereka mungkin sangat peduli dalam menciptakan rencana mereka. Mereka mungkin menginvestasikan waktu berjam-jam dan sejumlah besar sumber daya ke dalam persiapan cermat mereka. Gerombolan Monstrous diperkuat oleh kutukan perubahan. Wayang yang ditempa dengan sejumlah besar logam berat dilarang di bawah hukum. Kakatua dikontrol paksa oleh mantra respons. Masing-masing memegang kekuasaan sama dengan, atau tidak, melebihi jumlah tentara kecil. Rakitan yang mengerikan bisa saja menghancurkan sebuah negara kecil dengan mudah. Ketika rencana itu diberlakukan, dalam di baliknya mungkin sudah yakin akan kemenangan mereka.

Berapa tahun yang lalu? Pada saat itu, Willem berusia empat belas tahun. Jadi itu berarti empat tahun di zaman Willem, 529 tahun pada kenyataannya, dan hanya dua tahun di dunia mimpi. Betul. Di sini, kejadian itu terjadi dua tahun yang lalu.

Willem mengayunkan pedangnya. Dan berayun lagi. Dan lagi.

Setelah sekitar tanggal dua puluh, ia menjadi terlalu menyusahkan untuk menghitung jumlah musuh yang telah dia bunuh. Dia membebaskan pikirannya dari semua gangguan dan berkonsentrasi hanya dengan menebang musuh di depan matanya.

Namun, kutukan yang diperkuat Monstrous ternyata merepotkan. Kurva perubahan sepenuhnya menimpa keadaan alami korban. Mereka kadang muncul dalam cerita anak-anak, seperti saat seseorang berubah menjadi patung batu atau saat seekor burung kecil berubah menjadi gadis yang imut. Penyihir semacam itu bisa digunakan untuk melimpahkan kekuatan yang semula tidak terjangkau atau menanamkan senjata ke dalam tubuh target.

Sekarang, setelah mengatakan semua itu, Monster yang disempurnakan tidak benar-benar sulit

dikalahkan. Masalahnya berbohong di Willyon's Kaliyon. Pedangnya dan musuh-musuhnya telah maju, mantra yang rumit bekerja di dalamnya, dan kondisi Kaliyon berangsur-angsur semakin memburuk saat ia menembaki musuh-musuhnya yang dikutuk. Awalnya Willem berpikir untuk mengabaikannya dan terus berlanjut sampai akhir, tapi jumlah musuh yang mengelilinginya terbukti jauh lebih besar dari yang dia bayangkan. Jika dia tidak repot-repot untuk memperbaiki pedangnya segera, pertempuran hanya akan berakhir dengan lebih banyak waktu, karena dia akan berjuang dalam penurunan efisiensi.

Kurasa tidak ada yang menghindarinya.

Willem menciptakan jarak antara dia dan pak musuh dengan Blazing Sun Dash dan melewati Venom melalui Kaliyon di tangan kanannya.

"Mulai perawatan!"

Pada awal pemeliharaan, kekuatan pengikat pada garis mantra yang menahan pecahan logam, atau Talisman, bersama-sama biasanya akan larut, menyebabkan pedang itu berubah menjadi tidak lebih dari satu kumpulan 29 pecahan. Pecahan itu kemudian akan menyebar ke seluruh udara sekitarnya dan bersiap untuk menerima tuning yang bagus.

Namun, di medan perang, tidak ada waktu untuk perawatan yang santai seperti itu. Alih-alih benar-benar melarutkan garis mantra, Willem hanya melemahkannya. Fragmen logam sedikit tersebar, tapi tidak terlalu banyak sehingga pedangnya kehilangan bentuknya secara keseluruhan. Mereka meninggalkan cukup banyak ruang di antara mereka untuk beberapa jari Willem.

Dia memotong tentara boneka mendekati tentara di setengah dengan Kaliyon di tangan kirinya. Pada saat yang sama, ia meluncur jempol kanannya melalui celah-celah di pecahan logam dan mendorong kristal tersembunyi di pedalaman pedang. Melalui kontak itu, dia bisa membaca kondisi pedangnya.

... ah.

Salah satu bagian sirkuit tulang belakang telah menjadi sangat tersumbat dengan Venom, sehingga sihir Willem tidak bisa beredar dengan baik di seluruh mata pisau. Dia bisa melihat mengapa hal itu berjalan dengan sangat buruk. Dia bisa melakukan perawatan penuh setelahnya, tapi saat ini dia membutuhkan perbaikan cepat untuk melewati pertarungan. Dengan ibu jarinya, dia mengganti beberapa talisman di sekitar, melakukan improvisasi rute baru untuk Venom yang melewati penyumbatan itu. Setelah selesai, dia mengembalikan garis mantra ke normal.

Ada banyak varietas Kaliyons, tapi Willem lebih menyukai model Percival yang diproduksi massal karena alasan ini. Konstruksinya yang sederhana membuat perawatan menjadi jauh lebih mudah. Tidak ada pedang lain yang bisa memiliki tingkat slayer atau resistance yang disesuaikan dengan panasnya pertempuran. Selain itu, ukurannya yang relatif kecil membuatnya cocok untuk Willem berusia empat belas tahun. Dia bahkan bisa menggunakan dual wield seperti saat ini, tapi sedikit menemukannya.

Sayangnya, tidak peduli seberapa banyak dia berbicara tentang keunggulan Percival, Quasi Braves lainnya tidak pernah naik ke kapal. Mereka hampir tidak bisa membungkus gagasan mereka tentang melakukan perawatan sendiri.

Bagaimanapun, Percival di tangan kanannya telah pulih kembali, tapi tak lama kemudian Dindrane di tangan kirinya akan mulai aus. Dia membuat catatan mental untuk bertarung lebih hati-hati mulai sekarang dan melompat kembali ke tindakan, saat kilatan cahaya menyilaukan meletus di depan matanya. Sebuah ledakan gemuruh mengikutinya, menumbuk gendang telinga Willem lebih garang daripada suara normal apa pun. Angin kencang akibat gelombang kejutan nampaknya mengancam untuk merobek seluruh tubuh Willem.

"- Agh!"

Willem memicu sejumlah besar Venom dan menyalurkan kekuatannya ke kakinya. Dengan penglihatan dan pendengaran yang dibongkar, dia berhasil mencari tahu arah tanah dengan mengandalkan keseimbangan keseimbangannya sendiri, lalu meluncur turun untuk pendaratan darurat.

"Agh ... ah ..."

Setelah beberapa detik mengerang kesakitan, lima indra Willem berangsur-angsur kembali, dan paru-parunya, yang telah hancur akibatnya, melanjutkan pekerjaan mereka. Dia menarik napas dalam-dalam, mengabaikan sedikit rasa sakit di tenggorokannya, lalu berteriak, "Emissaaa!" Apakah Anda mencoba

membunuhku!?! "

"Hm? Oh, tidak melihat Anda di sana."

Seorang wanita menyentuh tanah sedikit jauh darinya. Willem mendengarnya berumur dua puluh tahun. Dia mengenakan rok panjang dengan hiasan yang sama sekali tidak sesuai untuk medan perang. Dengan pakaian seperti itu, seharusnya dia diliputi lumpur setelah beberapa menit berlari, tapi dia tidak bisa melihat bekas kotoran padanya. Emissa Hodwin. Petualang dengan level 61, tertinggi kedua dari semua petualang aktif.

"Kamu gila?!" Teriak Willem.

"Apa, kau baik-baik saja, dan semua musuh dibersihkan dengan baik. Apa masalahnya?"

Dia mengamati medan perang, atau lebih tepatnya, tempat yang dulu merupakan medan perang beberapa detik yang lalu. Tanah tempat dia berkelir dan berkelahi dengan dua Kaliyons-nya sekarang tidak lebih dari depresi berbentuk mangkuk raksasa. Gerombolan musuh tidak terlihat di mana-mana. Sebuah ledakan Venom dalam skala besar yang absurd bertanggung jawab atas pemandangan di depan mata Willem. Jumlah Venom yang dibutuhkan untuk serangan semacam itu jauh melampaui batas dari apa yang bisa dilakukan orang normal, tapi Emissa bukanlah orang normal. Selain gen superior dan talenta luar biasa, dia memiliki teknik kontrol khusus tersendiri yang memungkinkannya mewujudkan kekuatan destruktif yang sangat besar. Willem berhenti menghitung sekitar pukul dua puluh, tapi dia pikir mungkin dia membunuh lima puluh atau enam puluh musuh total setelah mengayunkan pedangnya tanpa henti. Jumlah musuh Emissa yang baru saja dikirim terbang dalam satu instan mungkin terlampaui.

"... wow, mereka semua pergi."

"Itulah yang ingin kukatakan padamu."

Willem duduk di tanah dan melihat ke sekeliling sekali lagi di lanskap baru, yang sekarang memiliki visibilitas yang sangat baik. Sebelum pertempuran dimulai, lereng pegunungan yang curam namun indah dan hutan runjung yang jarang dihiasi telah menghiasi area tersebut. Tapi sekarang, lerengnya telah diratakan dan hutan itu berubah menjadi tanah yang kasar dengan tidak lebih dari beberapa batu karang yang digali.

"aku pikir kau baru saja menghancurkan banyak habitat alami."

"Katakan saja, itu bukan salahku. Gunung di sana dan sungai itu sedang dikerjakan Hilgram."

"... hm ..."

Hilgram Moto. Petualang, level 58. Dia tidak menggunakan senjata, juga tidak menyulut Venom. Dengan pilihannya sendiri, dia berdiri di garis depan hanya dengan tinjunya yang telanjang. Dia sedikit eksentrik, tapi seniman bela diri yang menakutkan.

Willem berpaling untuk melihat ke arah yang ditunjukkan Emissa. Sebuah batu besar telah terbelah seolah-olah terbuat dari pasir, dan banyak aliran kecil mengalir di tempat air terjun pernah berdiri.

"Semua itu dengan tangannya yang telanjang, ya. Melihat itu, kepercayaan diri saya sebagai pengguna Venom agak turun," kata Emissa. Willem mengerti, tapi mendengarnya mengatakan hal itu membuatnya sedikit kesal. "Nah, bisakah kau melihat berapa banyak musuh yang tersisa?"

"Uhh ... aku masih melihat beberapa di hutan yang dikuasai Kaiya, dan ... oh, ada satu kelompok tersisa di sana."

Emissa mengikuti tatapan Willem. "Apakah itu ... ivy Dryads? Jika ya, mereka cukup besar ..."

"Hm, mereka mungkin memiliki sifat mereka yang diubah oleh kutukan, seperti monster lainnya di sini."

"... menyeramkan."

Mantra perubahan memiliki biaya besar yang terkait dengannya. Mutan itu mungkin adalah kartu truf siapa pun yang merencanakan semuanya. Untuk senjata utamanya yang bisa disimpulkan dengan satu kata 'menyeramkan' oleh Emissa ... Willem agak kasihan pada pria itu.

"Baiklah, siapa yang akan mengurus hal-hal itu? Bukan aku, aku tidak mendekati mereka." Begitu Emissa selesai berbicara, lingkaran cahaya raksasa muncul di langit. "... ah, kurasa Suwon akan melakukannya."

Saat mereka mendongak, Willem dan Emissa mengeluarkan sumbat telinga dari saku mereka. Kuas yang tak terlihat terus menerangi, menggambar desain rumit di langit.

"Itu cukup besar," komentar Emissa.

"Mantranya tidak terlalu efektif melawan orang-orang yang sudah dikutuk, jadi dia mungkin berusaha memasukkan sebanyak mungkin kekuatan untuk membersihkannya."

Segel yang ditarik di langit bertindak sebagai semacam katalis untuk mantra. Semakin kuat mantra, semakin besar dan lebih rumit segel yang dibutuhkannya. Tentu saja, di medan perang, tidak ada waktu untuk menggambar masing-masing dari nol. Hampir semua thaumaturgists bertuliskan segel pada perkamen atau tablet tanah liat sebelumnya, lalu menggunakannya selama pertempuran sesuai kebutuhan.

Namun, Suwon Candel tidak masuk dalam kategori 'hampir semua thaumaturgists'. Dia bisa menuliskan segel yang diperlukan untuk mantra apa pun yang diminta oleh situasi saat ini, tidak peduli seberapa rumit atau terspesialisasi. Bahkan Willem, yang tidak bisa mengukir anjing yang paling dasar karena rasa goresannya yang mengerikan, bisa tahu bahwa Suwon adalah penipu gemuk. Dia benar-benar bersimpati dengan thaumaturgists lain di dunia.

Sementara Willem sedang sibuk berpikir, segel raksasa di langit sudah selesai. Dia dan Emissa secara bersamaan memasang telinga mereka, berbalik, dan menutup mata mereka.

Lima detik kemudian.

Keduanya membuka mata mereka dan berbalik untuk melihat sisa-sisa gunung besar yang pernah terjulur di atas daerah itu.

"Ini menjadi buruk bagi lingkungan," kata Emissa.

Willem setuju, tapi sekali lagi, mendengarnya mengatakan hal itu membuatnya kesal.

"Willem! Bagus!" Kaiya Kaltran mendekati Willem dan memeluknya erat-erat.

"S-Stop! Kotor! Kotor! Kotor!"

Kaiya, level 39, juga petualang, dan orang yang tepat dalam hal itu, tidak seperti Emissa dan Hilgram. Dia melindungi tubuhnya dengan baju besi yang bagus dan membunuh musuhnya dengan pedang yang dipalsukan oleh seorang pengrajin master. Jika ada manusia normal yang dipeluk keras oleh pejuang yang berpengalaman seperti itu, tulang punggungnya mungkin akan langsung tersentak. Selain itu, baju besi pasca pertempuran Kaiya basah kuyup oleh darah mengerikan.

"Maaf, maaf, kamu sangat lucu sehingga aku tidak bisa menahan diri."

"kau tidak bisa menahan diri untuk tidak meremasku begitu keras sehingga aku perlu mempertahankan pertahanan Venom sepenuhnya !?"

"Tentu saja, aku memelukmu dengan keras karena kau tahan dengan kekuatan penuh pertahanan Venom. Jika aku melakukan itu pada anak lain, aku akan mendapat hadiah di kepalaku keesokan harinya," kata Kaiya sambil tersenyum. "Selain itu, aku tidak akan menjadi orang yang imut ini lebih lama lagi, bukan? Karena kau dalam pertumbuhanmu, tahun depan atau tahun setelah kau akan tumbuh menjadi pria yang hebat. Jika aku tidak mengagumimu sekarang, itu akan terlambat. "

Willem diam-diam berharap bisa tumbuh lebih cepat.

"Lalu giliran anak-anakmu berapa banyak yang kamu punya sekarang? Tiga?" Leila ikut bergabung dalam percakapan.

"Baiklah, suamiku tidak mau membiarkan anak-anak kita memakai pedang. Aku benar-benar ingin mulai melatih mereka sekarang, tapi ..."

"Oh, kenapa tidak?"

"Dia mengatakan hal-hal seperti 'aku tidak akan membiarkan mereka mengejar karir yang kejam seperti petualang', atau 'aku tidak akan memiliki istri dan anak-anakku menjadi lebih kuat dariku'. aku tidak dapat melihat apa yang salah dengan mereka, meskipun."

Willem diam-diam menyemangati suami Kaiya.

"Willem, kamu diam saja menghibur suami Kaiya, bukan?" Navrutri membacakan pikirannya seperti biasa.

"aku tidak perlu mengatakannya dengan keras ... ya, berantakan sekali," kata Willem sambil melihat bajunya. Mereka sudah menerima lebih dari cukup lumpur setelah pertempurannya sendiri dan ledakan Emissa, tapi sekarang darah dari armor Kaiya bergabung dalam campuran itu. Memakai ini hanya akan meminta untuk ditangkap oleh penjaga di jalan.

"aku melihatmu tertutup lumpur Apakah kau tidak menggunakan Dash Matahari yang Terang? ku pikir aku mengajarimu sebelumnya," Navrutri bertanya.

"kmu memang mengajariku, dan aku menggunakannya, dan akhirnya aku seperti ini," jawab Willem dengan geram.

The Blazing Sun Dash adalah salah satu bagian dari teknik pisau melengkung yang diturunkan di tanah asli Navrutri. Intinya, teknik itu adalah tipuan yang didasarkan pada pengendalian tempo gerakan seseorang. Jika dikuasai, bagaimanapun, tampaknya memungkinkan pengguna untuk berubah menjadi kabut panas, dengan mudah mengalir melewati serangan masuk.

"Jika kau sudah terbiasa dengan hal itu lagi, kau juga bisa menghindari awan debu," kata Navrutri.

Willem meragukan apakah dia akan pernah terbiasa dengan hal itu 'sedikit lebih'.

"aku melakukannya, lihat saja, pakaianku bersih."

Diamlah Leila. Bakatmu adalah musuh semua orang biasa.

"Baiklah, ayo, katakan padanya betapa cantiknya mereka. kau tidak bisa menahan pujian seperti itu."

"Ya, katakan, katakan itu! Jujurlah!"

Diamkan kalian berdua.

Saat itu, Willem melihat seorang anak laki-laki kecil duduk di samping mayat mengerikan yang sedikit terpisah dari anggota kelompok lainnya. Ujung mantel putihnya yang besar mulai basah kuyup oleh lumpur dan darah, tapi rupanya dia tidak menyadarinya.

"... apa yang sedang kamu lakukan?" Willem mendekat dan bertanya.

Suwon Candel, thaumaturgist jenius berusia dua belas tahun, menjawab tanpa mengangkat kepalanya.

"aku sedang menyelidiki struktur kutukan itu, aku merasakan perasaan aneh saat pertempuran."

"Kutukan?"

Willem menyalakan Venom dan menyalakan penglihatan mantranya. Dia melihat sihir rumit mengalir di seluruh tubuh raksasa. Karena tidak begitu akrab dengan subjek ini, dia tidak tahu bagaimana pembuluh spell terhubung atau kutukan apa yang mereka buat bersama.

"Apakah ada sesuatu tentang itu?"

"Polanya hampir sama pada mereka semua." Suwon menatap Willem. "Kutukan seperti ini biasanya dibuat dengan sendirinya, jika kau tidak menciptakan kutukan yang berbeda dengan masing-masing individu, efeknya melemah. Karena itulah kutukan ini sangat mahal, dan tentu saja mereka tidak dapat diproduksi massal. Tapi kutukan ini tampak untuk mengatasi masalah itu. "

"... jadi mereka tahu cara untuk mengutuki sebanyak mungkin makhluk yang mereka inginkan !? Kupikir hanya Seniolis yang mampu melakukan kekuatan konyol semacam itu!"

"Tidak, sepertinya tidak begitu kuat, mungkin karena masih dalam proses penelitian, pola duplikatnya tergolong sederhana dan kecil, bisa menumbuhkan tanduk atau otot, atau mengubah jumlah atau posisi. organ dalam, tapi tidak lebih ... "

"Jadi jika mereka masih dalam penelitian, ini akan menjadi sangat buruk di masa depan, bukan?"

"Itu benar, jika kita tidak mengurus organisasi yang membuat orang-orang ini sekarang, mereka akan menjadi ancaman besar nanti."

Willem menjelajahi ingatannya akan nama yang terlupakan ... itu seperti ...

"Dunia Sejati," gumam Suwon.

"Nama yang mengerikan sekali," kata Willem.

"ku pikir ini agak keren."

Tolong jangan pernah mencoba dengan judul sendiri.

Pada saat itu, Willem berumur empat belas tahun. Jadi peristiwa tersebut terjadi empat tahun yang lalu di zaman Willem, 529 tahun yang lalu, dan hanya dua tahun yang lalu di dunia mimpi. Betul. Hanya dua tahun telah berlalu sejak hari itu ...

Part 2

Mereka yang Harus Dilindungi

Willem tidak tahu tanggal pastinya, tapi sebentar lagi 17 binatang itu akan muncul di dunia ini. Beberapa hari setelah itu, semuanya akan lenyap. Navrutri saat ini berusaha menghentikannya, tapi, yah, mungkin tidak ada gunanya. Dunia akan hancur. Itulah yang dikatakan sejarah.

"Apa yang harus dilakukan..."

Sementara itu hanya dunia mimpi, jika mereka meninggal, mungkin ada efek negatif pada diri sejati mereka. Mereka perlu menemukan jalan keluar sebelum binatang datang.

Kurasa aku akan berusaha sedikit lagi untuk melakukannya.

Seseorang telah membuat dunia ini dan menjebak Willem dan Nephren di dalamnya dengan tujuan untuk menjaga kekekalannya, atau setidaknya itulah situasi yang mungkin terjadi. Jika itu benar, musuh mereka pasti akan mendatangi mereka dalam usaha nyata untuk menghancurkan kemauan mereka sebelum binatang-binatang itu muncul dan membunuh mereka. Jika mereka bisa mendeteksi itu, mereka memiliki kesempatan yang baik untuk melarikan diri.

Di bawah naungan pohon di kebun, Nephren sedang membaca buku. Dia membalik-balik halaman satu demi satu dengan wajah tanpa ekspresi yang biasa. Di sebelah samping, sekelompok anak laki-laki bersembunyi di balik bayang-bayang pohon lain dan mengamati anak-anak Nephren.

"Apa ini," kata Willem sambil melihat dari dalam panti asuhan.

"Kurasa cukup jelas apa adanya." Almaria berdiri di samping Willem dan tertawa terbahak-bahak.

"Nephren sangat populer, kau tahu? Dia diam, misterius, dan benar-benar hebat dalam pertarungan pedang."

Willem bisa mengerti sekarang bahwa Almaria menunjukkannya. Nephren benar-benar tidak banyak bicara, selalu sulit untuk mengatakan apa yang dipikirkannya, dan kemampuannya dengan pedang tidak memerlukan penjelasan apapun.

"Begitu kecil, namun jauh lebih kuat dari level 8 ku. Kinda membuatku kehilangan kepercayaan diri ..."

Willem mengira ia mendengar sesuatu. Dia memutuskan untuk mengabaikannya.

"Ya, jadi wajar bila anak laki-laki kita tertarik padanya, akan lebih baik jika mereka bisa bermain bersama. Dia agak sulit untuk mendekati, jadi itulah mengapa mereka menunggu kesempatan yang tepat seperti itu," Kata Almaria.

"... aku lihat, mereka mengaguminya seperti kakak perempuan yang cukup tua."

"Ahaha, ya ada yang seperti itu."

Rasanya aneh kalau Nephren ada di posisi kakak perempuan, tapi bagi anak laki-laki, yang bahkan lebih muda lagi, hampir semua orang lebih tua.

"Jadi mereka sudah sampai pada usia ketika mereka mulai memikirkan hal semacam itu, ya. Betapa menggemaskannya."

"Apakah kau benar-benar dalam posisi untuk membicarakannya seperti itu, Ayah?" Kata Almaria sambil menggoda. "Apakah kau bahkan menemukan pacar atau tunangan?"

"Ah ..." Wajah Kutori melintas dalam pikirannya sesaat. "... aku menemukan seorang gadis yang sangat baik, dan setelah banyak terjadi, akhirnya aku mengusulkan kepadanya."

"Eh."

"Wha."

Almaria dan satu lainnya yang tidak penting membeku karena shock.

"O-Oh, benarkah? Apakah seseorang yang ku kenal? Mungkinkah Leila? Emi? Suwon ?? ... bukan nefren kan?"

"Tunggu, ada beberapa nama aneh dalam daftar itu."

Leila adalah, well, Leila, Emissa punya pacar, Suwon adalah seorang pria, dan Nephren masih kecil. Tak satu pun dari mereka adalah pilihan yang layak untuk sebuah proposal.

"Oh, kau bilang kau bertemu dengan putri kaisar beberapa waktu yang lalu, bukan? ... bukan?"

"Itu terlalu jauh dari lompatan ..." Willem memberi Almaria sedikit menyodok keningnya. "Itu seseorang yang tidak kau kenal, dia mudah, berdedikasi, baik, manja, tanpa kompromi, sederhana dan idiot, sederhana dan idiot." Dia tidak berpikir dia mengatakan terlalu banyak. Dia bahkan bisa menambahkan satu set sederhana dan idiot.

"... hmm." Almaria mengintip wajah Willem. "Begitu, kalian berdua sama."

"Whoa tunggu sebentar, bagaimana bisa sampai pada kesimpulan itu?"

"Bawalah dia kapan saja, oke? Aku akan menggoda dia untuk sebaik-baiknya kemampuanku."

Willem mendesah.

Membawa Kutori ke sini untuk bertemu semua orang ... kalau saja dia bisa. Kutori dan Almaria mungkin akan akur dengan baik. Mereka tumbuh di lingkungan yang sama dan khawatir dengan masalah serupa.

Topik pembicaraan utama mereka mungkin akan menjadi buruk bagi Willem, tapi ...

"Ah, mereka pindah," kata Almaria.

Mereka kembali memperhatikan kelompok anak laki-laki di kebun. Mereka berjalan ke Nephren, mendorong sebuah pedang mainan ke arahnya, mencengkeram tangannya, dan menariknya ke atas saat mereka semua meneriaki sesuatu. Dan begitulah, Nefren dipaksa bertempur melawan pedang.

"Ooh, cukup asertif."

"Mereka sama sekali tidak tahu bagaimana cara memperlakukan anak perempuan sama sekali. Mereka mengambil setelah kau dalam hal itu."

"Hei, aku tidak pergi sejauh itu."

"Ya, kamu melakukannya dengan cara yang berbeda."

Willem merasa sulit untuk membantahnya. Dia tidak punya pilihan selain diam. Angin membawa suara membosankan dari pedang mainan yang saling bertentangan ke tempat dia dan Almaria berdiri.

"Ah, lihatlah wajah Falco itu soo red," seru Almaria saat ia membungkuk sedikit ke luar jendela. "Jadi imut ..." gumamnya, pipinya merah padam karena kegembiraan.

"Tapi kau yang paling lucu ..."

Willem mendengar gumaman bodoh dari samping. "Oh, kau tidak tahu kau ada di sini, Ted."

"aku selalu di sini, tolong berhenti mencoba menendangku dengan refleksi."

"Ini mengesankan bahwa kamu bisa bertahan dalam waktu, tingkat 8. Lain kali aku tidak akan menahan diri, aku akan menendangmu begitu keras sehingga tingkatmu akan naik sedikit jika kau bertahan."

"Jadi dengan kata lain aku akan mati !?"

Ted terus dengan terampil menghindari tendangan berulang Willem. Ini sangat menyenangkan, jadi Willem berusaha sedikit demi sedikit meningkatkan kecepatannya.

"Aku melihat kalian berdua bergaul seperti biasa." Almaria memandang mereka dengan senang hati.

"Jadi, kenapa kamu di sini, Ted?" Tanya Willem.

"aku hanya ingin check in. aku khawatir, dengan insiden baru-baru ini dan semua, blgrgh !?"

Ujung Willem berhasil masuk ke sisi Ted. Entah bagaimana, ia berhasil menahan senyum ceria saat ia merasa kesakitan.

"Insiden?"

"kau tahu, rumor mimpi itu? Pernahkah kau mendengarnya?"

Willem tidak tahu apa yang sedang terjadi pada Ted.

"Ada peningkatan jumlah laporan orang-orang yang memiliki mimpi aneh selama beberapa bulan terakhir. Apalagi, semua mimpi itu sama, jadi orang mengatakan ini semacam pertanda, ini menjadi rumor yang cukup besar, dan menurut Aliansi , itu terjadi di mana-mana di seluruh benua. "

"... mimpi, ya."

Bagi Willem, seluruh dunia ini sudah menjadi mimpi. Berbicara tentang mimpi dalam mimpi sepertinya akan membingungkan. Bagaimanapun, dia tetap menyimpan pikiran itu pada dirinya sendiri.

"Masih ada lagi juga." Ted langsung duduk tegak sambil mengusap sisinya. "Baru-baru ini, semakin banyak orang jatuh ke dalam koma karena penyebab yang tidak diketahui. Orang-orang tanpa penyakit apa pun yang akan menyebabkan hal seperti itu tiba-tiba tidak pernah terbangun pada suatu hari nanti."

"aku mengerti."

"Rumor telah terjadi bahwa penyebab koma tersebut adalah mimpinya."

"... eh." Almaria, yang belum berbicara sampai saat itu, sedikit menggigil.

"Ah, maaf, tidak ada yang perlu ditakutkan, itu hanya rumor," jawab Ted sambil tersenyum, bahkan saat keringat membasahi wajahnya dari rasa sakit. Willem mengakui orang itu punya nyali. "Nah, tidak banyak

orang yang koma, dan itu mungkin kebetulan saja, tapi tetap saja kamu tidak bisa tidak tertarik saat mendengar rumor semacam itu. Jadi hari ini aku datang dengan alasan. memastikan semua orang baik-baik saja, tapi aku benar-benar hanya di sini untuk melihat Alma - ah! "

Terhindar lagi. Dia memiliki reaksi yang baik. Tepat saat Willem hendak mengirimkan serangan lanjutan, bel pintu berdering.

"Hm, tamu?"

"Ah, mungkin saja orang dari perpustakaan sewa baru di dekatnya. Yang mereka punya hanyalah buku yang sulit, jadi aku suruh dia untuk tidak datang, tapi kapan pun mereka mendapatkan buku baru yang dia tunjukkan," kata Almaria.

"aku akan mendapatkannya." Willem menghentikan Almaria, yang menuju ke foyer. Dia akan lebih cocok menghadapi pengunjung yang menyebarkan yang tidak mendengarkan.

"Baiklah, tapi jangan lakukan kekerasan apa-apa, oke?"

"Menurutmu siapa aku?"

"Ayah yang tidak mengenal batas apa-apa."

Almaria mengenalnya dengan baik. Nah, sekarang keluarganya mengerti, Willem akan pergi menunjukkan bahwa pengunjung yang tidak diinginkan seperti apa batas antara hidup dan mati. Retak bahunya, dia berjalan ke pintu masuk. Bel berbunyi sekali lagi.

"Datang, datang." Willem meraih kenop pintu, membalikinya, dan membuka pintu. "Maaf, tapi anak-anak kita tidak butuh boo yang sulit-"

"Halo, Willem." Willem mengunci mata dengan pengunjung. Pria itu tersenyum menggoda dengan mulut tertutup mulutnya. "Lama tidak melihat, bagaimana kabarmu?"

"... ah." Willem menempelkan ujung jarinya ke dahinya, mencoba menekan sakit kepala mendadak.

"Lama tidak bertemu, Navrutri, saya baik-baik saja."

Dia mencoba terdengar sarkastik, tapi Navrutri hanya berkata, "Senang mendengarnya," lalu mengangguk riang.

"Cantik seperti biasa, Almaria."

"Selamat datang, Navrutri. Kemampuan sanjunganmu mengesankan seperti biasa."

"Tidak, tidak, aku jujur, tunas yang cantik berkembang menjadi bunga yang cantik, dua tahun lagi, kau pasti akan menjadi wanita luar biasa yang tidak dapat dilawan pria. aku menjaminnya."

"Tentu, tentu, aku akan percaya setengah dari apa yang kamu katakan."

"Ah, tidak bisakah kamu membuatnya sedikit lebih tinggi ..."

"... tunggu sebentar." Willem menepis pembicaraan mereka. "Aly, kamu tahu Navrutri? aku tidak ingat pernah mengenalkanmu pada pria berjenggot tersenyum ini."

"Baru-baru ini, dia kadang-kadang mampir sesekali, dia kawanmu, bukan?"

"... Navrutri Apa yang akan kamu lakukan?" Tanya Willem curiga.

"Nah, baru-baru ini saya sudah sering ke bisnis untuk Gereja, jadi aku mampir untuk melihat apakah kamu atau Nils ada di sini? Kalian berdua banyak absen, tapi untungnya aku menangkapmu hari ini," Navrutri menanggapinya. dengan dingin.

Hanya orang yang sangat aneh yang benar-benar akan menyingkir untuk mencoba menemui Nils, itu bagus untuk menguasai apa pun. Willem tidak tahu bagaimana perasaannya tentang dikelompokkan dengannya.

"Tentu saja, sampai jumpa, bertemu wanita baik ini juga menjadi salah satu alasanmu."

"Baiklah, Navrutri, ayo kita jalan di luar ini, paling tidak aku akan mendengarkan apa yang kau inginkan tertulis di batu nisanmu."

"Hentikan itu, Ayah ... maafkan aku, Navrutri Dia tidak mengambil lelucon tentangku dan anak-anak dengan sangat baik."

"Oh, tapi itu bukan lelucon."

"Dan aku juga tidak akan membiarkannya tergelincir seperti lelucon."

"Sudah berhenti," kata Almaria dengan suara jengkel.

"Nah, Willem, ada yang ingin ku- tanyakan padamu hari ini."

"Hm?" Willem mengira dia mendengar wajahnya berkedut karena iritasi. "aku ingat diberitahu bahwa aku tidak dapat dipercaya dengan punggungmu beberapa hari yang lalu."

"Tentu saja, ini bukan tentang itu." Navrutri dengan santai menyapu komentar permusuhan Willem.

"Pernahkah kau mendengar desas-desus tentang kasus koma misterius baru-baru ini?"

Oh itu. Itu baru saja muncul dalam percakapan mereka tadi. Willem melirik Ted. Sebelum Navrutri menjadi Kuasi Berani, ia meraih ketenaran sebagai petualang. Beberapa petualang menyampaikan kisahnya hampir seolah-olah dia adalah sosok legendaris. Rupanya, Ted adalah salah satunya. Sejak Navrutri tiba, matanya terus berkelau. Willem tidak bisa tidak memperhatikan perbedaan drastis sikap Ted terhadapnya dan Navrutri, meskipun keduanya Quasi Braves.

"... iya, aku pernah dengar tentang itu." Willem tidak menyebutkan bahwa dia baru saja mendengarnya kurang dari satu jam yang lalu.

"Bagus, itu akan mempercepat segalanya. True World adalah kelompok di balik itu."

... ya?

"Nama itu sepertinya dibuat oleh sekelompok remaja yang akan menyesali pilihan mereka dalam beberapa tahun," Ted menawarkan pendapatnya, yang terdengar agak akrab.

"Singkatnya, mereka adalah kelompok agama yang jahat dengan kekuatan militer. Willem dan aku, bersama rekan-rekan kami yang bahagia, merawat mereka dua tahun yang lalu, namun tampaknya mereka telah kembali."

"Tapi penelitian mereka pada repurposing makhluk hidup sebagai senjata oleh kutukan, kan? Bagaimana hubungannya dengan menempatkan orang dalam keadaan koma?"

"Rinciannya tidak jelas, tapi dicurigai bahwa itu adalah salah satu bagian dari penelitian mereka. Pada dasarnya, kami menduga mereka mengembangkan semacam kutukan yang dapat mendorong efek penuhnya bahkan ketika target dipilih secara acak. sedang mengembangkan teknik untuk menyebarkan kutukan ini selebar dan sejauh yang mereka inginkan. "

Willem merasa kedinginan menggendong tulang punggungnya. Navrutri menjelaskan dengan agak santai, tapi jika True World benar-benar menyelesaikan perkembangan seperti itu, mereka akan dapat membawa kehancuran ke dunia dalam hitungan hari ... atau tidak, mereka akan menyelesaikan perkembangan tersebut, dan mereka akan membawa kehancuran ke dunia dalam sebuah masalah. hari. Itu adalah fakta sejarah. Mereka masih belum tahu bagaimana tepatnya binatang-binatang itu akan lahir, tapi akan sulit membayangkan bahwa teknik kutukan elit itu tidak terkait dalam beberapa cara.

"Kongres Kekaisaran telah mengenali bahaya situasi, dan Aliansi bertanggung jawab atas penyelidikan untuk saat ini. Insiden ini terjadi hampir di mana-mana di seluruh benua, namun fokus utamanya saat ini adalah di wilayah kerajaan. Perintah penyidikan kemungkinan akan Segera hubungi guild petualang Gomag, "Navrutri menjelaskan.

Telinga Ted teringat saat mendengar ini.

"Dan bagaimana semua ini berhubungan denganku?" Tanya Willem.

"Gereja ingin menambahkan satu Quasi Brave untuk membantu penyelidikan di Gomag. Pada tingkat ini, sepertinya pekerjaan itu akan dipaksakan kepadaku, tapi ..."

Aneh, pikir Willem. Petualang dan Braves yang bekerja sama dengan sendirinya tidak terlalu jarang. Apakah monster mistikma Mazmur atau Maze yang sangat berbahaya di sekeliling daerah itu, kapan pun tembok tinggi perlu diatasi, hanya masuk akal bagi kedua kelompok untuk bergabung dan bekerja sama. Pada pertempuran mereka dengan para Pengunjung, tiga petualang, Emissa, Kaiya, dan Hilgram, memberikan bantuan mereka kepada Regal Brave, Leila. Tapi kerja sama semacam itu biasanya hanya terjadi saat ada musuh yang harus ditabrak atau hal-hal yang harus dimusnahkan. Apa yang akan terjadi jika Berani melakukan misi tanpa pertengkar?

Baiklah Itulah masalah Navrutri. Willem menduga Navrutri mungkin datang untuk mendorong pekerjaan ini ke dia, tapi dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Senang melihatmu menemukan pekerjaan. Lakukan yang terbaik."

"Ah, jangan seperti itu, maukah kamu beralih denganku? Kamu akan membantu orang yang membutuhkan."

"Satu-satunya yang perlu di sini adalah kamu."

"Baiklah, tapi ..." Navrutri menggaruk bagian belakang kepalanya. "aku sangat sibuk saat ini, sebenarnya, misiku saat ini benar-benar akan mempengaruhi nasib seluruh dunia."

Willem tidak meragukannya. Dengan selesainya 17 binatang begitu dekat, menemukan cara untuk menghentikan True World berarti menghentikan penghancuran peradaban. Nah, tidak ada yang bisa menemukan jalan, dan peradaban akan jatuh ke dalam kehancuran. Willem tahu itu.

"... um, permisi?" Almaria menyela pertukaran mereka, yang hampir tidak memenuhi syarat sebagai percakapan. "Semua orang di koma memiliki mimpi aneh yang sama, kan?"

"Itu rumornya. Kami belum punya bukti bahwa mereka terhubung, tapi kami pikir mimpinya bisa membuat korban lebih rentan terhadap kutukan atau semacamnya," Navrutri menjawab.

"Apakah kau kebetulan tahu mimpi macam apa itu?" Tanya Almaria.

"Rupanya, dalam mimpimu berdiri di dataran pasir abu-abu yang luas dan untuk beberapa alasan, kau diatasi dengan perasaan yang sangat nostalgia."

Almaria menatap Ted, yang mengangguk dalam konfirmasi deskripsi Navrutri. Lalu, dengan wajah tidak nyaman, dia menatap Willem.

"Apa itu?" Dia bertanya.

Dengan semua mata di ruangan itu, Almaria menjawab, "aku sering mengalami mimpi itu sejak kecil," dengan suara yang begitu samar sepertinya hampir menghilang ke udara yang tipis.

"Hahaha, tak perlu khawatir, Aly," kata Navrutri riang, lalu menunjuk Willem. "Berperan yang berpengalaman ini di sini akan menyelesaikan masalah ini dalam waktu singkat."

"Diberitahu bahwa dengan Brave dengan karir yang jauh lebih lama daripada aku, kau membuatku kesal ..."

Dunia ini adalah mimpi. Almaria ini palsu. Willem mengerti. Dia mengerti, tapi ... tapi tetap saja ... bisakah dia memaksa dirinya untuk mengutuk gadis ini, yang terlihat seperti Almaria, berbicara dengan suara Almaria, dan memanggilnya 'ayah' dengan senyuman Almaria?

"Baik." Tidak, dia tidak bisa. "Sialan, aku akan melakukan pekerjaan bodohmu."

"aku tahu kau akan mengatakan itu," kata Navrutri sambil menyeringai lebar. Willem benar-benar ingin memukulnya sekarang juga. "aku tidak mendorong ini padamu hanya karena aku ingin mengambilnya dengan mudah. Jika kau bekerja sama dengan serikat petualang, kenyataan bahwa kau masih hidup sampai ke Aliansi dan menyebar ke seluruh benua, bukan?" Navrutri mengedipkan mata dengan terampil. Dia pasti sudah sering berlatih.

"Orang-orang di mana-mana merasa sedih dengan kabar tentangmu yang tidak pulang, aku tidak akan membuatmu pergi menyapa mereka semua, tapi setidaknya amankan kabar kau di sana, ini akan memberi mereka kelegaan."

"Ah ..." Tentu saja, Willem memikirkan hal itu, tapi, dalam mimpi, kelegaan dan kekhawatiran hanyalah ilusi sekilas. Dengan pola pikir itu, dia tidak pernah sempat melakukannya. "... aku tidak yakin aku ingin mendengar ini, tapi siapakah Leila?"

"Ah." Ekspresi Navrutri menjadi gelap. Dia tampak sedikit terhuyung-huyung sebelum menemukan kata-kata yang tepat. "Pertarungan dengan Pengunjung sangat membebani dia, dia pernah berada di fasilitas perawatan di ibukota sejak saat itu."

"aku mengerti."

Willem tidak terlalu peduli. Itu adalah Leila palsu, di dunia palsu. Apalagi jika dia di ibukota, dia tidak bisa melihat wajahnya atau mendengar suaranya seperti dengan Almaria. Tapi, yah, rasanya senang mendengar Leila berhasil hidup sedikit lebih lama.

"Hm? Apakah kamu tertarik padanya?"

"Secara umum, ya, kami adalah kawan seperjalanan, jadi wajar jika bertanya-tanya bagaimana penampilannya."

"Itu dia lagi, tidak perlu malu. Cinta adalah penyelamat dunia ini, kau tahu?" Navrutri memberi Willem tepukan hangat di punggung. "bagaimanapun juga, tinggalkan Aly kepadaku. Jangan khawatir, aku memiliki kesopanan untuk setidaknya menunggu sampai dia dewasa."

Willem mengepalkan tinjunya, bersiap untuk melepaskan serangan yang agak ekstrem yang ia pelajari langsung dari ahli itu sendiri, Hilgram Moto.

"... oke oke, aku akan berhenti, jadi rilekskan tangan itu, itulah serangan yang biasa kau lakukan untuk mengalahkan Rust Dragon, bukan? Jika kau memukulku dengan itu akan sangat menyakitkan, atau lebih seperti aku akan dikirim terbang, benar !? "

Tepat pada saat itu, Nephren, yang rupanya dilepaskan dari bungkus anak laki-laki nakal, memasuki ruangan dan terlihat sangat, sangat bingung.

Part 3

Puteri yang Diproklamirkan Diri dan Petisi Diri

Almaria Duffner bermimpi.

Dia berdiri di atas tanah abu-abu yang luas namun kosong yang terbentang di segala penjuru sampai selama-lamanya. Kadang-kadang, binatang-binatang yang tidak dikenal dengan lamban menjebolnya di suatu tempat di pojok bidang pandangnya. Angin meninggalkan melodi aneh di telinganya saat ia melewatinya.

Pemandangan di depan matanya seharusnya terasa aneh dan asing. Namun, dia merasa sangat tenang. Tidak hanya itu, tapi rasa nostalgia merebak dari dalam dadanya.

Ahh, itu benar Di sinilah tempat kita berada. Inilah tujuan kami.

Sebuah suara di suatu tempat dalam, jauh di dalam terus membisikkan kata-kata itu.

Almaria terbangun.

Jantungnya berdegup keras melawan tulang rusuknya.

Dia bermimpi lagi. Hal yang sama yang telah menghantuinya berkali-kali sejak kecil. Yah, itu bukan mimpi buruk. Adegan itu menakutkan, tapi itu bukan pertumpahan darah atau semacamnya. Dia hanya melihat hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dan merasakan perasaan yang tidak dapat dijelaskan. Tapi sensasi itu ... rasa ketenangan yang dirasakannya di dalam mimpi itu membuatnya semakin takut padanya. Dia merasa seperti dia menjadi orang yang sama sekali berbeda, namun merasa tidak nyaman dengan hal itu. Bagian itu membuatnya takut setiap saat.

Itulah saat pertama dia bermimpi dalam beberapa saat. Dulu, ketika Almaria masih tinggal di rumah orang tuanya, hal itu terjadi sekitar satu setengah tahun sekali. Setelah kehilangan ayahnya dan pindah ke panti asuhan, ia mundur sampai setahun sekali. Dalam beberapa tahun terakhir, frekuensinya telah turun lebih jauh lagi, jadi kali ini mengejutkannya.

"Kutukan yang membuatmu tidur selamanya, ya ..."

Desas-desus yang menurut Ted dan Navrutri hanya memperkuat kekhawatiran Almaria. Mereka meyakinkannya bahwa memiliki mimpinya tidak menjamin Anda dikutuk, dan bahwa hubungan antara kedua fenomena tersebut masih belum terbukti secara definitif, namun ketakutannya menolak untuk pergi.

Aku harus bangun pagi lagi besok, jadi aku harus kembali tidur, pikirnya. Namun, hatinya yang merajalela tidak menunjukkan tanda-tanda akan tenang. Diatasi oleh pemikiran untuk melihat pemandangan yang menakutkan lagi jika dia tertidur kembali, Almaria bahkan tidak bisa memaksa diri untuk menutup kelopak matanya.

Tidak ada gunanya. Terus bergoyang gelisah di tempat tidur tidak akan menyelesaikan apapun.

Memutuskan untuk minum air dan menyegarkan suasana hatinya, dia bangkit dari tempat tidur dan mengenakan kardigan. Sebuah getaran kecil melintas di sekujur tubuhnya.

Setelah sampai di ruang tamu, Almaria menemukan seorang gadis tertidur di sofa. Rupanya, kantuk telah mengalahkannya saat sedang membaca buku. Selimut di atasnya, yang tampak seperti diletakkan di sana oleh orang lain, mulai tergelincir.

"Nefren ..."

Sejauh yang Almaria dengar, gadis itu adalah seorang Quasi Brave dan salah satu rekan junior Willem.

Ketika pertama kali tiba, dia tidak terbiasa dengan bahasa kekaisaran, karena dia dilahirkan di negara

yang jauh. Tapi dia menganggapnya serius, dan dalam beberapa hari saja dia sudah belajar membuat percakapan dasar. Nephren sendiri menggunakan alasan bahwa itu mudah karena tata bahasanya sangat mirip dengan bahasa ibunya, namun, tetap saja, kemajuannya sepertinya terlalu cepat. Mungkin semua Braves seperti itu.

Meski begitu, saat melihatnya meringkuk di sofa, tertidur nyenyak dengan sebuah buku di tangannya, Almaria tidak dapat melihat Nephren sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar anak kecil. Dia dengan lembut menepuk-nepuk rambut abu-abu Nephren. Itu lembut dan hangat. Rambut seorang anak. Dia menggerakkan jarinya ke bawah dan hendak menyodok pipinya yang licin, kapan-

"Tidak tidak." Almaria tersendat. "Benar, selimutnya, aku harus memperbaiki selimutnya atau kalau tidak dia akan kedinginan," katanya pada diri sendiri.

Tepat saat Almaria hendak meletakkan tangannya di atas selimut, Nephren membuka matanya. "... Almaria."

"A-Ah, apakah aku membangunkanmu?"

"Nnnn ..." Nephren melihat sekeliling dengan mata mengantuk. "Apakah aku tidur?"

"Maaf, aku hanya akan memperbaiki selimutmu." Almaria menceritakan sebuah kebohongan kecil.

"Karena kau sudah bangun, kau harus tidur di tempat tidur yang tepat. Malam ini sangat dingin, jadi kau akan kedinginan di sini."

"Nn." Nephren mengangguk, tapi tidak berdiri. Ternyata, dia masih setengah tertidur.

"... ku rasa aku akan minum teh. Apakah kau juga menginginkannya?"

"Nn." Dia mengangguk lagi, dengan sikap mengantuk yang sama.

Dia seperti anak anjing, pikir Almaria.

Dan begitu saja, pesta teh tengah malam yang aneh dimulai. Almaria menyiapkan teh herbal yang ternyata memiliki efek menenangkan. Dia hanya membeli teh karena seseorang merekomendasikannya kepadanya, dan dia masih tidak tahu nama daunnya, tapi itu tepat untuk mereka berdua. Untuk makanan ringan, Almaria mengeluarkan kue kering khusus yang disimpannya di dalam lemari. Nephren, yang tampaknya lemah minuman panas, berulang kali meniup tehnya.

"Nephren, hubungan apa dengan ayah kita?" Tanya Almaria tiba-tiba. Setelah kata-kata itu meninggalkan mulutnya, dia menyadari bahwa kedengarannya agak tidak bersahabat. "... maaf, aku bisa mengatakannya dengan lebih baik, aku tidak menuduhmu memiliki hubungan semacam itu, hanya saja ... bagaimana aku menaruhnya ..." Dia mengalami kesulitan menemukan kata-kata yang tepat. "Kudengar kau adalah rekan juniornya sebagai Berani, tapi rasanya lebih dari itu."

Sejak pertama kali melihatnya, Almaria bisa mengetahui bahwa Nephren diperlakukan sangat penting oleh Willem. Nephren juga tampaknya memperlakukan Willem dengan sangat penting sebagai balasannya. Menonton dari samping, sikap saling peduli satu sama lain terasa sangat alami, tapi juga tidak tampak seperti hubungan romantis dengan cara apa pun.

"Nn ..." Anak nakal berpikir sebentar. "Membelai."

Membelai. Setelah mendengar kata-kata tak terduga itu, senyuman Almaria yang samar-samar berubah menjadi ekspresi serius yang mematikan. Sepertinya dia sedikit mempertanyakan hubungannya dengan ayah tentang situasi ini.

"Willem sepertinya akan istirahat jika dibiarkan sendiri, jadi ini tugasku untuk tetap di sampingnya untuk mencegahnya. Baru-baru ini, aku telah belajar untuk menjaga jarak cukup dekat sehingga aku bisa dianggap sebagai gangguan," Nephren menjelaskan.

"Ah ... itu yang kau maksud."

Almaria telah membayangkan situasi yang sedikit lebih radikal setelah mendengar kata hewan peliharaan, tapi ternyata Nephren hanya menggunakannya untuk berarti seorang teman yang akrab. Dengan lega, wajahnya rileks ke senyuman sebelumnya. Mudah lupa karena mereka sedang mengobrol dengan normal, tapi kemampuan Nephren dengan bahasa Emnetwyte masih sangat banyak pada tingkat dasar. Almaria menganggap itu sebagai penjelasan untuk pilihan kata aneh Nephren.

"Tapi ..." Senyum samar, namun melankolis menyebar di wajah Nephren. "Ini, Willem berbeda, sepertinya dia tidak akan putus."

"... benarkah?" Almaria, yang belum pernah melihat Willem di luar panti asuhan, tidak bisa membandingkan perilakunya.

"Mungkin tidak perlu lagi tinggal di sisinya lagi."

"... apa kau benar-benar berpikir begitu?" Almaria, yang mengenal Willem di panti asuhan dengan baik, merasa salah tentang pernyataan Nephren. "Mengetahui ayah, dia mungkin akan pergi dan pergi entah ke mana lagi segera, aku tidak bisa pergi bersamanya, dan mungkin, seperti yang kau katakan, dia akan terlihat seperti akan putus lagi." Almaria menuang secangkir teh herbal lagi. "Ketika waktu itu tiba, aku tidak punya pilihan selain mempercayakannya kepadamu, hanya kau yang bisa merawat ayah kita yang menyedihkan dan terpecah."

"... Almaria." Nephren tampak sedikit terkejut. Bahkan Almaria sendiri pun menemukan kata-kata yang keluar dari mulutnya sendiri tak terduga. "Nn. Ketika waktu itu tiba, kau bisa mengandalkanku." Samarsamar, namun kuat, Nephren mengangguk.

Setelah pesta teh kecil mereka, Almaria membersihkan piring dan kembali ke kamarnya.

Sama seperti biasanya, Willem dikelilingi gadis-gadis cantik, pikirnya.

Sekarang dalam suasana hati yang ceria, dia naik ke tempat tidur. Tidak lama lagi tetap sampai fajar, tapi dia merasa seperti saat ini, dia akan bisa tidur nyenyak.

Part 4

Para petualang

Awalnya, sebagian besar petualang sebenarnya hanyalah sekelompok orang sembrono, mabuk karena mimpi yang tidak realistis, yang tidak pernah memiliki pelatihan nyata. Tak perlu dikatakan lagi, mereka tidak menikmati gaya hidup yang sangat stabil, dan reputasi umum mereka di masyarakat sangat condong ke sisi negatifnya. Selanjutnya, tingkat kelangsungan hidup mereka untuk pertempuran dengan Monstrous dan yang lainnya sangat rendah.

Serikat petualang, organisasi yang mengkoordinasikan usaha petualang lokal, dapat ditemukan di setiap kota yang cukup makmur di seluruh benua. Ini dioperasikan secara independen satu sama lain, namun semua serikat kerja dikoordinasikan lebih jauh oleh organisasi unggulan, Aliansi. Sistem tingkat, di antara reformasi lainnya, yang dipopulerkan oleh Aliansi membantu mengubah sekelompok petualang nakal dan bermimpi menjadi penjelajah terlatih, menstabilkan pendapatan mereka, yang dulunya tidak lebih dari sekadar pertarungan liar, dan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup mereka yang menyedihkan.

"Berani ..."

"Ini Berani ..."

"Berani, ya ..."

Bisik-bisik rahasia yang menyebar di sekitar ruangan bergema dengan keras di telinga Willem. Tatapan yang dilontarkannya berisi campuran cemburu, kebencian, dan kekaguman. Pada titik ini, dia terbiasa melakukan perawatan seperti itu, tapi tetap saja membuatnya tidak nyaman. Menekan keinginan untuk mendesak berat, Willem melihat-lihat. Antara sepuluh dan dua puluh pria dan wanita berdiri berkumpul di pintu masuk yang luas ke guild petualang Gomag. Setiap orang memiliki tatapan emosional mereka tertuju pada Willem.

Kami benar-benar dibenci, pikir Willem sambil tersenyum gugup. Bagaimanapun, masyarakat umumnya memperlakukan petualang karena hampir tidak ada langkah di atas para pembual yang menganggur. Di sisi lain, Braves adalah pahlawan yang dengan gagah berani berdiri di garis depan untuk membela umat manusia dari ras lainnya. Atau setidaknya, masyarakat memperlakukan mereka seperti itu.

Ada flipside untuk ini, namun. Lebih sering daripada tidak, Braves tidak bisa memilih pertempuran mereka. Penyebab mereka terdengar benar dan mulia, namun pada akhirnya mereka pada dasarnya hanya bertindak sebagai tentara bayaran untuk Gereja Cahaya Kudus. Kekalahan atau mundur bukanlah pilihan. Mereka tidak punya pilihan kecuali bertarung seperti yang diperintahkan dan menang.

Dibandingkan dengan Braves, para petualang nampaknya menjalani kehidupan yang bebas dan santai.

Itu hanya dua contoh. Tak terhitung perbedaan lain yang menyebabkan gesekan antara kedua kelompok

itu ada. Akibatnya, tidak termasuk beberapa pengecualian yang dialami kedua belah pihak seperti Navrutri, Braves dan petualang tidak pernah bisa bertahan dengan baik.

"Karena itulah aku tidak benar-benar ingin datang ..." gumam Willem. Tatapan bermusuhan itu mengingatkannya pada yang serupa yang biasa ia dapatkan sebagai tanda kembalinya di Pulau ke 28. Mencoba menghindari kontak mata dengan siapa pun, dia dengan canggung menengadahkan ke langit-langit dan mendesah kecil.

"... Willem Kumesh." Resepsionis memanggil namanya dengan suara agak goyah. "Statusmu sebagai Kuasi Berani di bawah Gereja Cahaya Suci telah dikonfirmasi. Kami meminta bantuanmu untuk mengikuti rangkaian misi kami yang akan datang."

"Ah, aku akan melakukan yang terbaik."

"M-Maaf atas masalah ini, tapi tolong masuki dokumen ini-"

"Tunggu terus, berhenti bicara seperti itu," sela Willem. "Maksudku, gilda ini hanyalah bar murah yang sudah direnovasi, aku tidak bisa membayangkannya selalu begitu profesional dan bisnis di sini. Saat ini, aku hanya rekan seperjuangan yang membantu, jadi bicaralah denganku secara normal. - "Dia menoleh ke bahunya. "- Jika kamu memiliki sesuatu untuk dikatakan, katakan dengan mulutmu, bukan matamu." Sepuluh atau dua puluh orang semua mengalihkan tatapan mereka. Namun, seorang pria terus menatap langsung ke Willem.

"Oke, kalau begitu aku akan teruskan dan mengatakannya."

Raksasa raksasa berkulit gelap itu perlahan berdiri dari kursinya. Lalu, satu langkah berat pada satu waktu, dia mendekat ke Willem. Dia memiliki fisik yang menakutkan sehingga Willem mengira dia sebenarnya Giant untuk sesaat, tapi tentu saja dia harus menjadi manusia. Sekilas, pria itu sepertinya berjalan santai, tapi, setelah melihat lebih dekat gerakannya yang halus dan cara dia mengalihkan keseimbangannya, Willem bisa mengatakan bahwa pria itu bukanlah seorang amatir.

"Seperti yang kau katakan, gilda ini hanyalah bar murah yang telah direnovasi, tidak bisa disebut tempat yang spektakuler, satu sendok bisa menimbulkan perkelahian, beberapa hari lagi, lebih banyak orang bermalam di kantor polisi atau di fasilitas perawatan daripada di rumah mereka sendiri. Itulah jenis tempat ini. "

"Hmm?"

Ancaman yang cukup parah, pikir Willem. Pria itu memiliki kosakata khas penjahat tingkat tiga. Setelah sedikit mengagumi keahlian pria itu dalam gerakan, Willem merasa agak kecewa. Yah, itu tidak terlalu penting.

Tentu saja, orang jarang bergaul dengan baik hanya karena beberapa orang lebih tinggi memerintahkan mereka untuk bekerja sama. Hal ini terutama berlaku bagi para Braves dan petualang, yang hubungan asalnya dimulai di tempat yang sangat buruk. Dalam pengalaman Willem, solusi terbaik adalah memiliki sedikit pertukaran pendapat yang menyenangkan. Pertukaran tinju moderat juga tidak akan pernah menyakiti. Benar-benar menghancurkan rasa kebanggaan pihak yang menyinggung hanya membuat keadaan menjadi lebih buruk, bagaimanapun, Willem perlu melakukan keseimbangan kekuatan dan pengekan yang halus. Pria yang berjalan mendekatnya tampak cukup tangguh. Willem mungkin bisa lolos dengan pukulan yang lebih sulit dari biasanya. Bagian yang sulit akan mengambil beberapa pukulan dan bertindak seperti mereka benar-benar terluka, tapi membuat luka ringan di mulutnya sendiri kemungkinan akan cukup.

"Dan karena itulah," pria itu mulai berbicara lagi, pertama melotot langsung ke Willem, lalu mengalihkan pandangannya ke tempat di samping Willem. "kau tidak bisa membawa anak kecil ke sini, tidak ada orang di bawah lima belas yang diizinkan masuk."

"..... ya?"

"Juga, membawa gadis tampan yang manis dan polos itu ... aku tidak tahu apa yang kau pikirkan, tapi itu pasti buruk untuk pendidikannya."

Anak-anak Nephren memiringkan kepalanya dalam kebingungan.

"Uhhh." Willem melihat ke sekeliling ruangan sekali lagi. Sekitar setengah dari kerumunan itu mengalihkan pandangan, dan yang satunya lagi mengangguk serempak. "Ah ... benar, aku mengerti

maksudmu, aku buruk."

"Jangan minta maaf padaku, mohon maaf pada wanita muda itu."

"Oh, maaf, Ren, bisakah kamu menunggu di luar sebentar?"

"Nn." Anak-anak Nephren mengangguk dan berjalan di luar serikat seperti yang diceritakannya.

Tiga puluh menit kemudian, mereka naik kereta kuda yang berpatroli di kota Gomag. Gerobak itu memiliki ruang untuk empat penumpang, dengan semua kursi yang terisi penuh.

Anak-anak Nephren menatap pemandangan yang mengalir oleh mereka dengan mata berkilau. Di Pulau ke-68, rumah bagi gudang peri, hampir semua gerobak itu untuk keperluan bagasi, bukan jenis yang menampung penumpang dan memperbesar kecepatan tinggi. Dan untuk airships, yah, mereka bisa diperlakukan sebagai kategori terpisah. Bagi Nephren, yang tumbuh di Pulau ke-68, pemandangan yang melayang oleh mereka saat kereta mereka berderak pasti pasti segar dan menggairahkan. Jika dia memiliki ekor, pasti akan bergoyang-goyang bolak-balik dengan giat. Gomag bahkan tidak punya sesuatu yang menarik untuk dilihat, jadi Willem tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika dia membawanya ke ibu kota.

Dia mengalihkan pandangannya dari Nephren untuk sementara waktu dan menghadap ke depan, tempat Ted duduk, meledak dalam tawa.

"... benarkah itu lucu?"

"Tentu saja, Ah, kuharap aku bisa melihatnya sendiri, terlalu buruk, kupikir akan ada kesempatan lain untuk melihatmu seperti itu untuk sementara waktu," Ted menjawab.

Sejak mendengar tentang kegagalan di serikat petualang, Ted tetap dalam keadaan geli. Willem hanya ingin memukulnya.

"aku terlalu melebih-lebihkan orang-orang idiot yang membela kedamaian Gomag. Tidak akan pernah terpikir bahkan gilda tersebut telah menjadi tempat yang sepi."

"Yah, wajar saja," kata Ted sambil menyeka air mata dari matanya. "Tidak ada Mazes atau buram yang kuat di sekitar sini, jadi semua orang yang benar-benar kasar segera pindah ke sebuah serikat di kota lain. Orang-orang yang ditinggalkan di sini cukup banyak orang normal."

"Jika mereka orang normal, mereka harus mendapatkan pekerjaan normal daripada menjadi petualang ..."

"Orang normal juga bisa bermimpi tentang percintaan dan kemuliaan."

... ah, terserah Willem tidak ingin menarik malu ini selamanya.

"Lagi pula, apakah kau benar-benar seorang Quasi Brave?" Penumpang keempat di gerobak, seorang wanita yang mengenakan lapisan tipis baju kulit berwarna merah, bertanya dengan tatapan curiga.

Dia tampak sedikit lebih tua dari Willem, mungkin dua puluh atau tepat di atas itu. Dia sudah terbiasa menerima tatapan ingin tahu, tapi tidak dari wanita muda yang duduk sangat dekat dengannya.

"kau cukup kurus, dan kau terlihat seperti terlihat setiap saat, dan kau tidak memiliki Kaliyon khusus atau apapun," lanjut wanita itu, lalu berpaling ke Nephren. "Lebih dari itu, kau membawa anak untuk bekerja. Yang pasti, kau sepertinya tidak terlalu kuat."

Willem tahu betul bahwa penampilan eksteriornya tidak memiliki ambisi atau dampak. "Yeah, aku mendapatkan itu banyak."

"Hmm, responsmu agak kurang juga, itu tidak baik, akhir-akhir ini, orang pasif tidak bisa mendapatkan apapun, kau tahu?"

"... ah, baik itu hanya bagian dari siapa aku."

Wanita itu tampak agak khawatir sekarang. "Berani yang aku temui sebelumnya sama sekali tidak seperti ini. Dia benar-benar penuh dengan dirinya sendiri, mengatakan 'aku akan menangani keseluruhan pertempuran ini, jadi semua orang lemah mundur' dan banyak hal."

"Ah..."

Pada waktu tertentu, biasanya ada sekitar tiga puluh Quasi Braves. Karena berbagai keadaan, sering terjadi pergantian di lineup. Selain itu, karena mereka selalu berkelahi di berbagai wilayah di benua ini, Quasi Braves tidak pernah mendapat kesempatan berkenalan satu sama lain dengan sangat baik. Meski begitu, Willem merasa seperti dia mengenal seseorang yang pasti bertingkah seperti itu.

"aku tahu dia tidak bermaksud bersikap bermusuhan, dan dia jauh lebih kuat dari kita, tapi tetap saja, hal seperti itu mengganguku, kau tahu?" Wanita itu menatap Ted untuk kesepakatan, yang samar-samar menanggapi 'ya' dan mengangkat bahunya. "Jadi ketika aku mendengar kami akan bekerja dengan Quasi Brave lagi, aku mempersiapkan diri untuk orang lain yang benar-benar menjengkelkan, tapi kemudian aku mendapatkan pria yang baik dan tidak berbahaya ini. Apa yang harus aku lakukan?"

"Itu bukan salahku ..." gumam Willem.

"Lalu siapa itu?"

Siapa peduli? Pikir Willem "Quasi Braves juga manusia, mereka datang dalam berbagai varietas."

"Hmph."

Gerobak itu tiba-tiba tersentak keras. Mereka pasti sudah melewati batu atau semacamnya.

"Baiklah, itu cukup Lucie dan Willem, ayo kita topik utamanya." Ted bertepuk tangan untuk memecah percakapan kecil mereka.

"aku baik-baik saja dengan mengubah topik pembicaraan, tapi kau mengambil alih agak membuatku kesal," kata Lucie.

"Yeah, melihat Ted mencoba bersikap dingin selalu membuatku kesal," Willem menambahkan.

"Jadi sekarang kalian berdua tiba-tiba mulai saling sepakat? Pokoknya, untuk memastikan, misi kami adalah mengangkut pria koma ke fasilitas perawatan di kota, benarkah?"

"Betul." Lucie mengangguk. "Namanya Odle N Gracis 47 tahun Pelukis Tinggal bersama istrinya, yang dua tahun lebih muda Hari ini adalah hari ketiganya dalam keadaan koma .. Istrinya menemukannya di negara bagian itu dua hari yang lalu di pagi hari, ketika dia Dia membangunkannya seperti biasa. "

Tepat pada saat itu, sekawanan burung merpati terbang melewati kereta mereka. Pandangan Nephren mengikuti kerumunan orang kulit putih ke langit.

"Um, Lucie, pertanyaan." Ted mengangkat tangannya. "Apakah istrinya mengatakan sesuatu tentang Odle yang memiliki mimpi aneh?"

"Dia memang, rupanya dia sering memberi tahu istrinya bahwa dia memiliki mimpi yang menarik, Gray sejauh mata memandang, padang pasir yang luas ..."

Willem menjatuhkan matanya ke tanah. Almaria mengatakan bahwa ia melihat pemandangan yang sama dalam mimpinya. Juga ... dia tidak yakin apakah ini berhubungan dengan kejadian, tapi Willem dan Nephren tahu pemandangan itu dengan cukup baik. Kecuali, mereka tidak melihatnya dalam mimpi, atau di dunia mimpi ini, tapi kenyataannya.

"... makhluk aneh seperti binatang berkeliaran di sekitar gurun itu ..."

Deskripsi Lucie tentang mimpi Odle terus mencocokkan Almaria's, dan, selain itu, mencocokkan pengalaman nyata Willem dan Nephren.

"... juga, dia mendengar sesuatu seperti sebuah lagu, rupanya."

"Lagu?" Sebuah pertanyaan tanpa sadar menyelinap keluar dari mulut Willem. Sejauh yang Willem tahu, ada padang pasir abu-abu yang luas dan binatang berkeliaran di darat, tapi tidak ada nyanyian.

"Itu benar, sebuah lagu, dia bilang dia tidak bisa mengingat lagu atau liriknya, tapi itu pasti sebuah lagu." Lucie melirik ke memo padnya. "Selain itu, padang pasir dan binatang dan nyanyiannya terasa aneh sekali baginya. Apalagi, setiap kali dia memiliki mimpinya, nostalgia itu semakin kuat dan kuat."

"Apa menurutmu mimpi itu dan kutukan tidur itu terkoneksi?" tanya Ted.

"Bagaimana aku bisa tahu? Dengan informasi terkini kami, kami bisa mengatakan apapun, yang berarti kami benar-benar tidak dapat mengatakan apapun. Begitu fasilitas perawatan melakukan pemeriksaan menyeluruh, kami akan memiliki sedikit lagi untuk dimatikan," Lucie menjawab, lalu berpaling ke Willem.

"Dan bagaimana dengan Quasi Brave kita yang sudah berpengalaman di sini? Apakah ada realisasi yang mendengarkan ini sejauh ini?"

"Mari kita lihat ... kekaisaran, Aliansi, dan Gereja memiliki intelijen di markas besar Dunia Sejati, kelompok yang dicurigai berada di balik kutukan ini."

"Eh?"

"Hah?"

Kedua petualang itu terengah-engah.

"Mengapa kamu mengatakan itu?"

"Kejadian koma terjadi di seluruh benua, bahkan Aliansi hanya menyelidiki wilayah kerajaan. Gereja menambahkan Quasi Brave ke tim investigasi di Gomag, dan kekaisaran dan Aliansi setuju untuk itu. Ada sesuatu yang tidak wajar tentang hal itu. bukan?" Willem menjelaskan pada pasangan itu, yang masih memiliki mulut mereka yang terbelalak terbuka lebar. "Ketiganya harus memiliki informasi yang memprediksi perlawanan bersenjata oleh True World dan informasi yang menambahkan kredibilitas pada prediksi tersebut."

"Mengapa?"

"Berani berjuang untuk melindungi manusia secara keseluruhan Atau paling tidak, itulah yang diobrakkan oleh Gereja, dan mereka berhati-hati untuk bertindak sehingga rakyat jelata mempercayainya juga. Tetapi Gereja mengambil kesulitan untuk mendapatkan Brave dalam misi ini. Itu berarti mereka yakin pertempuran ini akan menjadi konflik skala besar. Dan karena kedua kerajaan dan Aliansi menerima permintaan ini, kemungkinan mereka memiliki keyakinan yang sama. "

Terlebih dari semua itu, Navrutri, yang diam-diam menyelidiki True World, kebetulan berada di Gomag tampak sangat mencurigakan pada Willem. Dia juga mengingat kembali apa yang dikatakan Sage Agung atau Suwon saat pertemuan mereka di langit: kelompok yang mengembangkan Binatang-binatang tersebut mendirikan pangkalan mereka di sebuah kota kecil di pinggiran kekaisaran. Tentu saja, dia tidak bisa menceritakan hal ini pada kedua orang yang duduk di depannya.

"Tunggu sebentar!" Lucie memotong Willem. "k-kau bercanda kan? Tidak ada yang memberitahuku bahwa misi ini berbahaya!"

"Nah, kau bisa memberi tahu guild itu nanti dan mendapatkan hadiah tambahan." Willem melihat ke luar jendela gerobak mereka. "Itulah sebagian besar petualang yang pernah aku tangani."

"... agak terlambat untuk mengatakan ini, tapi, kau benar-benar seorang Quasi Brave, ya ..." Wajah Ted tampak seperti sebuah wahyu besar yang baru saja mengejutkannya.

"Apa, Ted, ada yang ingin kau katakan?"

"Ah tidak, aku hanya berpikir, ketika kau menemukan sisi tak terduga pada seseorang yang dekat denganmu, sulit untuk percaya sekarang juga."

"aku tidak ingat pernah dekat denganmu."

"aku siap untuk pertarungan panjang, jadi aku baik-baik saja dengan semakin dekat satu langkah kecil setiap kalinya."

"ku rasa kau tidak mengerti maksudku."

Kereta berhenti tiba-tiba.

"Sepertinya kita sudah sampai, kita harus berjalan dari sini," kata Ted sambil membuka pintu gerobak dan melangkah ke paving batu.

Dunia Sejati, ya. Willem mengulangi nama nostalgia tapi menjijikkan itu di dalam kepalanya beberapa kali. Mereka menghancurkan tanah. Tidak ada yang bisa melakukan apapun tentang itu sekarang. Sekalipun Willem berhasil menggagalkan rencana mereka di dunia mimpi ini, meski Willem tidak berpengaruh terhadap kenyataan, di mana semua peristiwa ini sudah menjadi masa lalu. Pertama, dia dan Nephren mencoba menemukan jalan keluar dari dunia ini, dan untuk melakukan itu mereka perlu fokus pada pengamatan. Tidak bijaksana jika terlalu banyak mencampuri sejarah dunia ini. Dia mengerti itu.

Willem mengerti, tapi dia masih menerima misi ini. Dia melakukannya karena Almaria yang gemuk menunjukkan sisi lemahnya, kejadian langka. Dia pasti tidak jatuh cinta dengan Navrutri. Baiklah ... kalau sudah sampai pada ini, saya kira saya mungkin menganggapnya serius. Dari apa yang dia pelajari saat dia dan rekan-rekannya pertama menghancurkan mereka, dan dari penjelasan yang dia dengar saat mengambil misi baru ini, Willem memiliki pemahaman dasar tentang Dunia Sejati.

Menjadi kelompok turunan dari Gereja Cahaya Kudus, mereka memiliki kitab suci fundamental yang sama dan, pada umumnya, merupakan kepercayaan yang sama. Namun, mereka menambahkan satu tambahan untuk ajaran mereka yang terbukti cukup untuk membuat mereka melancarkan serangan bersenjata ke kekaisaran. 'Keadaan dunia sekarang ini bukanlah bagaimana hal itu dimaksudkan untuk

menjadi'. Kalimat tunggal itu memulai semuanya. Setelah pengajaran itu, mereka berusaha meruntuhkan dunia yang keliru dan mengembalikannya ke bentuk yang semestinya. Benar-benar gangguan. Kecuali, mereka benar-benar berhasil pada akhirnya.

Rumah Odle ternyata cukup berjalan kaki dari stasiun kereta. Keempatnya dengan santai berjalan-jalan melewati daerah perumahan yang agak kacau di sisi timur Gomag.

"... oh?"

Willem melihat tempat pinggir jalan yang menjual chestnut panggang. Banyak pohon kastanye tumbuh di hutan di sekitar Gomag, jadi jika Anda mengumpulkan beberapa, memanggangnya, dan membungkusnya di koran lama, Anda bisa berbisnis dengan baik. Setiap musim gugur, warung serupa muncul di sekitar kota, menyebarkan aroma lezat mereka ke seluruh jalanan. Mereka kebanyakan pergi pada musim dingin, tapi beberapa tetap. Mereka kadang muncul entah dari mana dan memicu nafsu makan Anda, seperti yang terjadi pada Willem. Bagi penduduk kota, chestnut panggang adalah kejadian tahunan, dan Willem tidak mencicipinya dalam dua tahun penuh.

"Tunggu sebentar sebentar," katanya pada yang lain, lalu berlari ke stand. Setelah memeriksa jumlah chestnut yang dipanggang di atas api, dia memesan empat porsi, lalu membawa kacang-kacangan segar yang dibungkus koran lama kembali ke kelompok tersebut.

"aku tidak berpikir itu musim kastanye lagi."

"Siapa yang peduli? Aku hanya ingin memakan mereka," kata Willem sambil menyerahkan chestnutnya.

"Mereka panas, jadi hati-hati."

Sambil mengangguk diam, Nephren membuka bungkusannya. "Dipanggang ... kacang?"

"aku tidak peduli dengan siapamu, jika kau datang ke Gomag sepanjang tahun ini, tidak mungkin kau bisa pergi tanpa memakan ini." Willem meraihnya dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Itu panas, dan keluar dari musim, tapi tetap enak seperti biasanya.

Musim dingin, ya. Willem tiba-tiba teringat sesuatu. Hei, ini ulang tahun saya segera. Yah, tidak seperti itu penting. Dunia ini mencapai hari tujuh belas tahun setelah kelahiran Willem Kumesh tidak memiliki banyak hubungan dengan dirinya yang sebenarnya. Pada kenyataannya, usianya sudah lebih dari lima ratus tahun, jadi dia tidak pernah terlalu memikirkan umurnya.

Kue mentega Yang Anda panggang cukup bagus. Buat yang sangat besar pada hari ulang tahunku yang berikutnya, ya kan?

Kata-kata yang pernah diucapkannya muncul dalam benaknya tiba-tiba, menyebabkan tangannya membeku saat ia meraih kastanye lagi. Ah, itu benar Janji yang tak bisa dia jaga. Duri yang menusuk hatinya sehingga ia tidak bisa membuangnya untuk waktu yang lama. Setelah menukar janji baru dengan Kutori dan saling menanganinya, rasa sakit dari duri itu akhirnya pudar, bersamaan dengan kenangan Willem tentang janjinya yang lama.

Tapi hal yang sama tidak berlaku untuk Almaria. Baginya, tidak banyak waktu yang berlalu sejak mereka membuat janji itu. Itu bukan masa lalu yang jauh darinya. Oleh karena itu, ulang tahun Willem yang dekat juga berarti bahwa hari janji mereka harus dipenuhi sudah dekat.

"Almaria ..." Sebuah perasaan gelisah menggaruk bagian belakang pikirannya. Ada yang tidak beres. Dia bisa merasakannya, tapi tidak bisa menentukan sumbernya.

"... kau cantik sekali Willem," kata Ted sambil meniup kastanye.

Willem ditarik keluar dari pikirannya. "Apa yang kau bicarakan, tiba-tiba."

"Oh, aku hanya mengharapkan kau untuk tidak memberiku chestnut atau apapun, tapi kamu menyerahkannya tanpa sepatah kata pun. aku sedikit terkejut."

Ah, sial itu.

"... kau ingin kau memikirkannya sebelumnya, aku duga."

"Nah, bukan begitu, lebih mirip, kalau mau chestnut, lalu menyerah pada putri kami."

"Hm, apakah kau yakin tidak apa-apa jika mengatakannya? Jika amu setuju, itu berarti Almaria kurang berharga daripada kacang panggang panggang."

"aku melihat kecerdasanmu semakin tajam saat aku pergi."

"Nah, senang melihatmu bereaksi."

"Kepribadianmu juga sudah busuk."

"Itulah yang terjadi bila seseorang tidak bisa menjalin hubungan dengan cinta sejatinya."

Sementara itu, Nephren, yang rupanya memasukkan kacang dadanya ke dalam mulutnya tanpa menunggu mereka mendingin lebih dulu, sekarang memiliki wajah merah cerah dan tampak linglung. Lucie harus kabur ke sumur terdekat dan mendapatkan air untuknya. Menonton Nephren membuat kesalahan pemula klasik, Willem mengingat kenangan indah dan nostalgia.

"Hei, Ted, aku akan mengajukan pertanyaan aneh padamu."

"Ada apa, Willem?"

"Hipotetis, jika ..." dia tersendat sedikit. "... jika aku harus pergi ke pertarungan yang jauh dan tidak akan pernah kembali, maukah kau membawa kebahagiaan Almaria sebagai gantinya?"

Tentu saja! Apakah Anda punya rencana untuk melakukannya dalam waktu dekat!? Jika demikian, tinggalkan semuanya padaku! Oh, dan omong-omong, oke kalau kita menamai anak kita setelah kamu!? Willem mengharapkan respon seperti itu.

"Tidak."

"... ya?"

"Tidak, aku tidak menginginkan itu, bahkan sebagai situasi hipotetis, aku tidak ingin memikirkannya."

"Kenapa aku bukan?"

"Yah, ya, memang, aku selalu berpikir akan lebih baik jika kau baru saja menendang kuda atau sesuatu, tapi ini dan itu berbeda, aku tidak suka membuat janji yang tidak dapat ku simpan."

"Jadi kau pikir kau tidak bisa membuatnya bahagia?"

"Tentu saja tidak," Ted menanggapi dengan acuh tak acuh. "Untuk menikah dengan bahagia, dia akan membutuhkan restu kesayangannya, jadi sampai hal itu terjadi, aku ingin kau bertahan. aku katakan sebelumnya, bukan? aku siap untuk perkelahian panjang. Oh, tentu saja, setelah Pernikahan, aku tidak keberatan jika kau ingin segera menghilang. Sebenarnya, itu akan sangat diminati."

"aku mengerti."

Di tengah udara musim dingin yang dingin, kacang chestnut yang baru dipanggang terus kehilangan kehangatan mereka. Willem meraih tiga dan melemparkannya ke dalam mulutnya, mencoba menyelesaikannya sebelum mereka semua menjadi dingin dan keras.

"jadiiii, kqmu punya rencana untuk bertarung di tempat yang jauh?"

"Hm ... tidak, tidak juga, aku hanya ingin bertanya." Itu bukan bohong. Tapi kata-kata Willem juga tidak sepenuhnya akurat. Dia punya rencana, tapi sudah dilakukan. Dia benar-benar pergi ke pertempuran jauh dan tidak pernah kembali. "... aku berencana untuk hidup setidaknya lima ratus tahun lagi, jadi jika kau menginginkan anak perempuanku, kau harus membawanya dengan kepala tanganmu."

Ted tertawa riang.

"aku tidak benar-benar mengerti apa yang orang-orang bicarakan, tapi ... dia punya anak perempuan dewasa? Berapa umurnya?" Lucie bertanya pada Nephren.

Setelah sedikit berpikir, dia menjawab, "Sedikit lebih dari 540."

Lucie mendesah.

Sesampai di tempat tujuan mereka, mereka membunyikan bel yang menggantung di luar pintu. Mereka bisa mendengar gema suara bernada tinggi di seluruh bagian dalam, tapi tidak ada jejak kaki.

"... sepertinya tidak ada yang datang."

"Kurasa dia tidak di rumah. Aneh, seharusnya dia mendapat kontak dari guild."

Berdiri di luar rumah Odle ini, mereka berempat saling pandang. Untuk datang sejauh ini dan tidak mencapai sesuatu tampak seperti sedih.

Lucie mencoba kenop pintu. "Hah?" Pintu terbuka. "Itu tidak terkunci."

"Hm, dia harus lebih berhati-hati. Tidak aman di sekitar sini, kan?" Kata Ted

"Baiklah, ini nyaman untuk kita, mungkin sebentar saja sebentar, jadi kita bisa menunggu di dalam."

"Eh, t-tunggu!" Ted mengejar Lucie, yang masuk tanpa ragu sedikit pun.

"Apakah ini diperbolehkan dalam kebiasaan sosial Emnetwyte?" Nephren bertanya.

"Ini semacam zona abu-abu," jawab Willem, lalu mengikuti yang lain ke dalam rumah.

Seperti kebanyakan kompleks apartemen yang dijejalkan ke lahan yang agak kecil, kediaman Odle tidak memiliki banyak jendela. Bahkan dengan matahari yang tinggi di langit, interior gelap dan suram menyambut mereka, memberi mereka kedinginan yang berbeda dengan udara dingin di luar.

Hm? Willem mengernyitkan alisnya. Dia merasakan sesuatu yang aneh. "Ren," bisiknya. "Bersiap."

Nephren sepertinya mengerti maksudnya dengan kedua kata itu. Wajahnya menegang, dan, setelah menyesuaikan pernapasannya, dia mulai menyalakan Venom dengan ringan.

"Permisi, apakah ada orang di rumah?" teriak Lucie. Dia berjalan menyusuri lorong, mengintip ke luar pintu yang terbuka, dan berkata, "Mrs. Gracis? Jika kau di rumah, mohon jawab-"

Tiba-tiba, tanpa suara, sebuah pisau tertutup di lehernya.

Benturan logam

"... apa?" Lucie membeku karena shock.

Rambutnya hanya panjang dari kulit di bagian belakang lehernya, sebuah pisau hitam yang lusterless berdiri seolah tertahan di udara. Hanya pisau murah, jenis yang diberikan kepada semua petualang oleh serikat pekerja, menghalangi jalannya yang tersisa ke leher Lucie. Pisau itu, meski cocok untuk membersihkan sikat, memotong tali, atau membedah binatang, sama sekali tidak cocok untuk pertempuran.

Kemudian, dengan suara menggelegar seperti palu besar menabrak dinding, pisau hitam, bersama dengan sosok berkerudung yang mencengkeramnya, terbang kembali dengan kekuatan luar biasa. "Eh?"

Tergelincir melewati petualang miskin dan bingung, Willem berlari masuk ke dalam ruangan. Selain yang baru saja dipukulnya, ada tiga pria mencurigakan lainnya, semuanya dengan jubah bertudung dan hitam yang melengkung. Mereka bergerak menuju Willem dengan langkah mantap dan diam. Hanya dengan mengamati gerakan mereka, dia bisa mengatakan ketiganya terampil.

Pisau ini tidak bagus. Willem meminjamnya dari sabuk Ted, tapi bentrokan dengan pisau hitam itu sudah sangat membebani. Sekali lagi, dan itu akan pecah menjadi dua. Dengan demikian, dia melemparkannya ke samping.

Willem menyulut kenakalan Venom dan menyalakan penglihatan mantranya. Tidak ada. Yang berarti, orang-orang itu tidak menggunakan Venom atau sihir semacam itu. Hanya itu yang perlu dia ketahui. Dia menarik napas panjang, menahannya - lalu lepas landas.

Pada saat berikutnya, salah seorang pria terbang dan menabrak langit-langit dengan suara peledak dan cukup kekuatan untuk memecahkan papan kayu. Secara naluriah, pria-pria lain mendongak ke arahnya. Dengan memanfaatkan kesempatan singkat itu, Willem menyatukan tubuhnya dengan bayang-bayang, menyelinap ke salah satu blindspot pria itu, dan dengan tajam mencengkeram lehernya.

Hanya satu lagi. Dengan napas kecil dan suara yang nyaris tak terdengar, Willem menutup jarak dengan kecepatan tak percaya, menabrak orang terakhir yang tersisa, dan mengepalkan tinjunya ke sisi sasarannya. Lalu, tiba-tiba, sebuah pisau hitam meluncur di udara di mana kepala Willem baru dua detik yang lalu. Dia berhasil nyaris tidak menghindari tepat pada waktunya. Ujung pisau tertangkap pada sebuah tombol tepat di bawah lehernya dan mengirimnya terbang.

Apakah dia membaca Dash Nightingale saya? Itu tidak terlalu mengejutkan. Bagaimanapun, Nightingale Dash adalah teknik yang cukup terkenal. Tidak banyak yang bisa menggunakannya, tapi semua orang tahu namanya dan apa hasilnya. Siapa pun yang melatih pria untuk berperang di atas tingkat tertentu kemungkinan akan belajar bagaimana menghadapi lawan yang telah menguasai Nightingale Dash, bahkan jika mereka tidak dapat menggunakannya sendiri. Willem mengira melihat pria berkerudung itu tersenyum puas.

Dia pergi lagi. Gerakan awalnya hampir sama persis dengan apa yang baru saja dia lakukan. Secara naluriah, pria itu bersiap menghadapi Dash Nightingale dan membawa pedangnya ke jalur yang ditentukan Willem. Kemudian, setelah pukulan keras dari belakang, pria itu jatuh pingsan.

Willem tidak cukup baik untuk menggunakan langkah yang sama dua kali berturut-turut. Teknik yang baru saja dia gunakan adalah 'Blazing Sun Dash' yang menyamar sebagai Dash Nightingale pada awalnya. Biasanya, satu tentara tidak memanfaatkan lebih dari satu teknik dasbor yang berbeda. Pria itu mungkin

tidak pernah mendapat kesempatan untuk memikirkan bagaimana Willem berada di belakangnya. Dengan denting, pisau Ted yang dilempar Willem tadi akhirnya menabrak tanah. Lucie terjatuh ke lantai, masih shock.

"Suara apa itu sekarang !?" Ted berlari ke ruangan dengan panik.

Anak-anak anjing menekan Venom yang telah dinyalakannya dengan wajah masam, tak senang karena dia tidak mendapat kesempatan untuk melakukan apapun.

Willem mengeluarkan ketegangan yang ada di tubuhnya bersamaan dengan desahan. Itu sama sekali bukan pertarungan yang sulit, tapi pasti sudah sedikit lebih mudah. Jika Navrutri, yang telah menguasai Blazing Sun Walk, berada dalam situasi yang sama, mungkin dia akan menghadapi ketiga orang itu pada pukulan pertama. Suwon pasti sudah memiliki mantra yang mengikat semuanya dalam sekejap. Hilgram pasti sudah membuat mereka semua pingsan karena satu tangisan. Emissa ... mungkin akan menghancurkan mereka dan seluruh ruangan dengan ledakan Venom.

Willem, yang tidak memiliki gerakan khusus seperti mereka, tidak punya pilihan selain menghadapi setiap pertemuan satu per satu dengan kombinasi teknik sederhana. Akibatnya, ia bekerja keras untuk membangun beragam. Situasi di mana satu atau dua teknik tidak bekerja disajikan tidak masalah, dan akhirnya ia bisa tampil mendekati secara optimal tidak peduli medan perang. Hasilnya terangkat, dan orang-orang bahkan mulai memanggilnya 'Quasi Brave terkuat', yang Navrutri gunakan untuk menggodanya.

Tapi pada akhirnya, gaya bertarung itu tidak pernah membiarkannya menyeberang tembok yang menjulang tinggi di atasnya. Dia hanya bisa terus mengubah teknik atau mengganti peralatan dan melompati dan berusaha sekuat tenaga untuk melihat sekilas sisi lain. Tidak peduli seberapa terampil dia menguasai hal-hal yang dia mampu, dia tidak pernah bisa melakukan hal-hal yang tidak dapat dia lakukan sejak awal. Tidak peduli seberapa teliti dia bisa mengalahkan mereka yang lebih lemah dari dia, kenyataannya tetap bahwa dia tidak akan pernah bisa meraih kemenangan melawan mereka yang memegang kekuatan sejati.

Tentu saja, Willem tahu bahwa sikap pesimis terhadap hal-hal seperti itu tidak baik. Berharap apa yang tidak dimilikinya tidak akan mengubah apapun. Pekerjaan yang mengharuskan tingkat kekuatan bisa diserahkan kepada mereka yang memiliki tingkat kekuatan itu. Sederhana, dan logis. Begitulah dunia bekerja. Willem mengerti bahwa, karena hari itu, pada hari pertama dia mengambil pedang, berharap suatu hari nanti dia bisa melindungi keluarganya yang berharga, dia menjadi dewasa.

"W ... wow ..." Suara Lucie membawa Willem kembali ke masa sekarang.

"M-Mungkinkah orang-orang ini berasal dari sesuatu yang benar atau yang lain !?" Seru Ted.

Anehnya, Ted tertangkap dengan cepat. Dia menghunuskan pedangnya dan terus waspada. Tidak buruk, level 8, pikir Willem. Sayangnya, bagaimanapun, pertempuran sudah berakhir.

"Ted." Willem memberi isyarat agar Ted mengembalikan pedangnya. "Pekerjaanmu ada di sana."

Di sudut ruangan, seorang wanita tua duduk gemetar ketakutan.

"Ah ... apa kau Mrs. Gracis?" Tanya Ted.

Wanita tua itu mengangguk penuh semangat.

"Oh, ini melegakan." Ted tersenyum. "Kami datang dari guild untuk menjemput suamimu, ini aman sekarang, jadi tolong rileks. Begitu kamu siap, apa kamu keberatan menceritakan semua yang terjadi secara detail?"

Hati-hati di mata wanita tua itu memudar. Ted bersikap sopan dan baik dengan kata-kata. Tidak peduli berapa banyak teknik pertempuran yang dia kuasai, Willem tidak akan pernah bisa mencocokkan Ted di departemen itu.

Mereka kembali ke guild dengan Odai N Gracis. Sepanjang jalan, mereka berbalik menyerang, semua terikat dengan tali, ke polisi. Menurut istri Odle, tepat sebelum Ted dan yang lainnya tiba, orang-orang itu entah bagaimana memasuki pintu yang terkunci tanpa suara, lalu menahannya saat mereka mencoba membawa suaminya yang sedang tidur. Dengan kata lain, jika petualang telah tiba sedikit kemudian, orang-orang, bersama Odle, pasti tidak terlihat di mana-mana. Saat istri yang menangis tersebut menceritakan kisahnya, dia berulang kali mengucapkan terima kasih kepada para dewa atas

keberuntungan mereka.

Willem menduga berkat para dewa tidak ada hubungannya dengan itu, tapi dia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Pengunjung tua sudah lama pergi. Satu-satunya yang masih hidup, Elq Harksten, juga baru saja tewas di tangan Berani Regal setelah mencoba memusnahkan umat manusia. Jadi betapapun salehnya orang percaya pada mereka atau berdoa kepada mereka, tidak ada yang mau mendengarkannya lagi.

"Apakah musuh-musuh itu cukup kuat sehingga Brave itu perlu?" Tanya Lucie.

"Yah, mereka mungkin sedikit kuat untuk petualang rata-rata kau, bukan begitu?"

"Lebih seperti, jika kau tidak berada di sana, aku pasti sudah meninggal."

Hmm, saya heran. Willem tidak merasa berniat membunuh orang-orang itu. Bahkan jika dia tidak menghentikan pisau yang mengayunkan leher Lucie, itu mungkin akan berhenti setelah sedikit membuat kontak dengan kulitnya. Nah, itu tidak akan mengubah fakta bahwa pria itu bisa dengan mudah mengakhiri hidupnya.

"Apakah kamu marah karena aku melibatkanmu dalam kekacauan berbahaya itu?"

Menurut pengalaman Willem, ini adalah kontributor terbesar gesekan antara petualang dan Braves. Memiliki hadiah Berani di medan perang menandai bahaya besar di depan, dan bahaya selalu membuat keputusan logis menjadi salah. Petualang melihat Braves sebagai semacam kutukan dan membenci mereka sebagai sumber bahaya utama. Misalnya, jika ada korban jiwa sebelum Berani tiba di medan perang, betapapun gagah berani Brave bertempur setelah itu, tanggung jawab kematian akan ditimpakan kepadanya. Orang-orang akan menyalahkannya karena terlambat datang. Dan tentu saja, mereka tidak membiarkan adanya pertengkaran atau pertengkaran dari Brave. Willem sendiri tidak pernah benar-benar terbiasa, tapi dia telah belajar menerimanya sebagai kejadian biasa.

"Bukan, akulah yang selamat, jadi aku tidak perlu marah," Lucie menanggapi dengan santai. "Juga, jujur saja ... aku pikir kau agak terlihat keren di sana." Dia mengalihkan tatapannya, dan pipinya merah padam begitu samar. "Ah, maaf, aku tidak naksir Anda atau apapun, sepertinya kamu sulit mendapatkannya, dan kau memiliki seorang anak perempuan besar, dan, lebih dari segalanya, kamu tidak terlihat seperti tipe yang bisa Menjadi bahagia denganku." Lucie menguraikan evaluasi Willma yang kejam dengan tertawa. Willem mendapati kritiknya sangat mudah diterima. Sebenarnya, dia pikir mereka menggambarkannya dengan cukup akurat. Dia selalu ingin membawa kebahagiaan kepada orang lain, tapi apakah dia pernah berharap ada orang yang bisa mengembalikan kebahagiaannya?

Jika saya bisa melakukan apapun untuk memberi Anda kebahagiaan lima, sepuluh tahun ke depan, maka itu akan membuat saya bahagia juga. Itulah alasan nomor satu mengapa saya tidak keberatan bersama dengan Anda.

Willem mengingat kata-kata yang pernah dikatakan Naigrat kepadanya. Saat itu, dia tidak bisa menerima dirinya untuk menerima bantuannya. Karena tidak bisa langsung menghadapi kemauan Naigrat yang kuat, kemauannya untuk tidak menghadirkan kebahagiaan Willem Kumesh, dia mengembalikan jawaban yang paling kejam, menanyakan apakah dia bisa berpura-pura tidak mendengar apapun yang dia katakan. Dia tahu bahwa Naigrat hanya akan menertawakannya, tidak peduli seberapa kejamnya. Dia mengambil keuntungan dari itu.

"U-Um, apakah aku terlalu banyak mengatakan, apakah aku membawa kembali kenangan buruk atau semacamnya?" Tanya Lucie, bingung saat diam.

"Bukan, bukan begitu," jawab Willem dengan senyum samar. "kau memiliki mata yang bagus untuk orang-orang. Segala sesuatu yang kau katakan mungkin tepat."

Sebelum mereka meninggalkan rumah Gracis, mereka memeriksa mayat Odle, dengan izin dari istrinya. Hasilnya tidak berubah seperti yang diharapkan, untuk sedikitnya. Tidak peduli seberapa kuat Willem mengaktifkan penglihatan mantranya, dia tidak dapat menemukan jejak apapun dari kutukan apapun. Dia memberi tekanan pada berbagai tempat dan memeriksa gerakan mata pria itu, namun tetap gagal menemukan penyimpangan. Odle tampak persis seperti sedang tidur nyenyak.

"Jika dia korban percobaan kutukan, tidak mungkin aku tidak bisa mendeteksi kekuatan mantra apapun. Mungkin koma itu alami, dan tidak terhubung dengan kutukan yang menyebar," gumamnya. "Kalau

begitu, penyebaran kutukan itu pasti benar-benar acak, dan bahkan True World pun tidak tahu siapa yang terkena dampak dan siapa yang tidak. Mungkin penyerang tidak bisa mendapatkan informasi mengenai korban koma itu sendiri, jadi mereka harus mencuri informasi dari guild dan bertindak atas hal itu, atau bisa juga pekerjaan pengkhianat yang disebutkan Navrutri ... "

"Willem."

"Atau mungkin binatang-binatang itu adalah penelitian sebenarnya, insiden koma ini hanyalah hasil sampingan yang tidak terkendali, dan mereka mencoba mengumpulkan sampel untuk mencari tahu bagaimana cara menghentikannya? Tampaknya masuk akal, tapi mengapa mimpinya tentang tanah masa depan?"

"Willem."

"Apakah mereka memberi kekuatan prediktif kepada sejumlah besar orang acak? aku tidak tahu mengapa mereka melakukan itu, tapi hanya melihat hasilnya kemungkinan itu tidak dapat dikesampingkan. Sialan, kita butuh lebih banyak petunjuk ... ow !? Willem mendapat jepit tajam di bokong dari Nephren. "Untuk apa?"

"Salahmu karena tidak menanggapi saat aku memanggil namamu," jawabnya dengan suara pemarah.

"Apa kamu mau sesuatu?"

"Tentu saja, jangan berpikir sendiri." Nephren dengan ringan meraih ujung lengan bajunya.

"Itu tidak biasa, kau selalu berpegangan padaku tanpa ragu-ragu."

"Hanya saat kau terlihat seperti kau akan hancur jika aku meninggalkanmu sendirian."

Willem merasa seperti dia mengatakan hal itu kepadanya sebelumnya. "Jadi, mengapa kamu menahan diri sekarang?"

"... kau terlihat seperti kau tidak akan patah, bahkan jika aku meninggalkanmu sendirian."

"Hm?"

"Akulah satu-satunya yang akan putus."

"Apa yang kamu katakan?"

"... tidak apa-apa Lupakan itu." Anak-anak Nephren berjalan di sampingnya, memegang lengan bajunya.

"Baiklah ..." Willem meraih Nephren dan mendekatinya, menyebabkan sedikit cengkeraman. "Haha, kamu hangat seperti biasanya."

"... aku bukan tangan yang lebih hangat."

"aku tahu aku tahu." Willem hampir memberi rambut bayi Nephren sebuah ruffle yang bagus, namun memutuskan untuk berhenti.

Rupanya menyerah saat mencoba melarikan diri, dia tetap dekat dengan Willem, lalu mendongak dan bertanya, "Jadi, apakah kau tahu siapa yang memiliki mimpi itu?"

"Oh, baik, sejauh ini kita tahu Aly, cowok Odle itu, dan ... aku kira ada daftar di gilda."

"Tidak." Anak-anak Nephren menggelengkan kepalanya. "Dunia ini adalah impian seseorang, tapi dunia ini tidak bisa dibuat dengan ingatanmu, pastilah seseorang yang jauh lebih mengenal kota ini, begitulah katamu, kan?"

Ah.

"Apakah kamu lupa?"

"Bukan, bukan itu ..."

Gomag palsu di sekitar mereka mirip yang asli sangat erat. Bahkan rincian terkecil yang takkan ada perhatiannya pun tepat. Semakin banyak mereka meneliti dan menghabiskan waktu di desa, semakin banyak bukti yang mereka temukan untuk pernyataan itu.

Masalahnya mungkin dengan anggapan bahwa ini didasarkan hanya pada memori seseorang. Dengan mempertimbangkan keakuratan kota dan semua buku yang dipotret Nephren, sangat masuk akal memikirkan dunia ini sebagai semacam teka-teki gambar dari banyak ingatan orang yang berbeda. Baik atau tidaknya secara logis kemungkinan dibuat untuk pertanyaan yang sama sekali berbeda.

Hmm. Dunia ini tidak mungkin dibuat dengan ingatan satu orang saja. Bahkan dengan dua atau tiga orang, mungkin masih belum cukup. Tapi bagaimana dengan ratusan kenangan? Atau bahkan ribuan?

Populasi Gomag melayang sekitar tiga ribu saat itu. Apakah semua kenangan kolektif mereka tidak cukup

untuk hampir sempurna menciptakan kota?

"... tidak mungkin..."

Sepertinya proposisi konyol. Tapi pada saat yang sama, itu akan menjelaskan begitu banyak kekhasan yang mereka sadari. Sebagai contoh, setiap orang dari kota tampaknya memiliki kekuatan masing-masing individu karena mereka semua pada satu titik terjebak di sini, seperti Willem dan Nephren saat ini. Dan alasan mengapa mereka tidak sadar akan kenyataan itu adalah karena mereka sudah lama menjadi penghuni dunia mimpi ini. Semuanya masuk akal.

Iblis biasa biasanya hanya menjebak satu individu di dunia mimpinya. Terkadang mereka terjebak beberapa orang sekaligus, tapi mereka punya batas. Jika hipotesis baru Willem benar, makhluk dengan jumlah kekuatan yang benar-benar mengerikan pasti telah menciptakan dunia ini.

Tapi apa tujuan mereka? Mereka belum melihat perangkat iblis yang dirancang untuk mematahkan keinginan mereka. Serangkaian peristiwa yang melibatkan True World tampak seperti jebakan, tapi terlalu tidak langsung. Sebenarnya, Willem mendapat kesan bahwa lawannya benar: musuh mereka sengaja menahan diri dari tindakan apapun, membiarkan sejarah dimainkan seperti yang dimaksudkan untuk melindungi konsistensi dunia. Tapi apa makna di balik itu?

Mungkinkah itu seluruh tujuan mereka? Untuk membiarkan dunia ini berjalan sesuai sejarah? Tidak. Tenang dan pikirkan. Itu tidak mungkin benar. Bagaimanapun, keberadaan Willem dan Nephren sudah mencemari integritas historis dunia ini. Setiap interaksi antara mereka dan penduduk desa tidak akan pernah terjadi dalam kenyataan.

"... bahkan jika ini adalah mimpi, biarpun ini palsu, Almaria dan yang lainnya ada di sini, ya."

"Nn?"

"Tidak ada, aku hanya berpikir sudah waktunya untuk mulai menimbulkan masalah."

Dengan informasi mereka saat ini, mereka tidak memiliki cara untuk menentukan tujuan musuh mereka. Mereka bahkan tidak bisa membedakan apakah penjebak mereka mencoba mempertahankan sejarah atau mengubahnya. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk duduk-duduk merenungkan tidak perlu. Mereka bisa mengambil inisiatif dengan mengubah sejarah itu sendiri. Misalnya, kejadian hari ini dengan True World. Tanpa campur tangan mereka, orang-orang itu akan berhasil mendapatkan Odle. Kegagalan mereka untuk melakukan hal itu mungkin membuat penelitian True World kembali sedikit wajar dibandingkan dengan sejarah yang sebenarnya. Untuk menghancurkan ilusi dunia ini dan kembali ke kenyataan, Willem dan Nephren pertama-tama perlu untuk menyelamatkannya.

- Willem tiba-tiba merasakan sepasang mata di bagian belakang lehernya. Dia berbalik, tapi gagal melihat ada kenalan atau orang asing yang melihat ke arahnya di tengah keramaian malam yang ramai itu.

Mungkin itu hanya imajinasinya.

"Willem?" Nephren bertanya.

"... ah, aku buruk."

Pikirannya mungkin baru saja berhasil setelah seharian bertengkar dan berpikir panjang. Seperti bagaimana setelah menonton film kristal horor, bahkan sedikit pun kerai tirai tampak seperti gerakan monster menakutkan yang mengintainya. Hari-harinya yang tenang di Regul Aire pasti telah mencuri medan perang dari pikiran yang telah dia kumpulkan selama bertahun-tahun sebagai Quasi Brave.

"Dingin sekali di sini, ayo kita pulang."

"Nn."

Dengan bergaul dengan kerumunan kerumunan orang yang bergegas ke rumah, keduanya segera tergesa-gesa dalam perjalanan kembali ke panti asuhan di bawah matahari musim dingin yang tenggelam dengan cepat.

Part 5

Gadis berpakaian Scarlet

Gadis itu nyaris tidak terlihat. Dia menempelkan telapak tangannya ke dadanya yang berdegup kencang. Napas dalam. Napas dalam. Perlahan, napas dan detak jantungnya terkendali. Bersembunyi di balik

bayang-bayang, dia dengan putus asa berusaha menenangkan diri.

"Apa yang salah? Berdiri diam dan bersembunyi tiba-tiba." Suara seorang wanita terdengar dari tempat yang tampaknya kosong di samping telinga si gadis. Kemudian, udara di depan gadis itu berkedip-kedip, dan, seperti cairan berwarna yang mengisi kaca bening, seekor ikan seperti makhluk dengan timbangan merah dan perak transparan mengungkapkan dirinya. Ikan terbang, yang suaranya tidak tergantung pada suara fisik, berbisik kepada gadis itu lagi. "... anak laki-laki yang baru saja kau lihat tampak agak aneh, warna jiwanya tidak hilang, sepertinya tidak mungkin dia masih terhubung dengan tubuh aslinya.

"... tidak mungkin ..."

"Oh, kenapa kamu tersipu-sipu? Dia memang punya penampilan yang bagus, apakah kamu jatuh cinta padanya?"

"Tidak, tidak!" Gadis itu berbalik menghadap ikan itu. "Itu Willem! Dia seharusnya tidak berada di sini!"

"Willem? ... ah, Teknisi kedua yang ditemui gadis itu di langit?"

Gadis muda itu, wajahnya kini sangat merah padam, mengangguk penuh semangat.

"Nah, kalau begitu, dia mungkin menjadi alasan mengapa waktu di dunia ini tiba-tiba mulai bergerak lagi minggu lalu."

"Mungkin..."

"Hebat! Dia benar-benar kuat bukan? aku berasumsi dia juga ingin keluar dari sini, jadi jika kita mengungkapkan identitas kita, mungkin dia bisa membantu kita!"

"Itu tidak akan berhasil, dia mungkin benar-benar membenciku." Gadis itu mengepalkan tinjunya. "Jika dia tahu siapa aku, itu akan menyebabkan dia menderita."

"... bagaimana hubunganmu bisa buruk sebelum kau bertemu dengannya untuk pertama kalinya?" Ikan itu berkata sambil mengocok sirip ekornya. "Baiklah jika kau mengatakannya, maka aku kira kita harus melakukannya sendiri, sepertinya tanggalnya agak jauh, tapi segera saja hari itu akan sampai ke dunia ini. Bila itu terjadi, kita perlu menemukan tubuh dan lepaskan. " Dengan itu, ikan terbang menelusuri lingkaran di langit dengan tarian dan menghilang, yang tampaknya meleleh menjadi udara tipis.

"Baik." Saat dia menjawab, gadis muda itu dengan hati-hati mengintip dari balik bayang-ancang gang kecil tempat dia berdiri. Dia mencari seorang pemuda tertentu di tengah kerumunan malam yang ramai, tapi tidak dapat menemukannya di mana pun. Dia pasti telah pergi entah ke mana.

"kau tertarik padanya, bukan?" Ikannya, meski sekarang tak berbentuk, masih berbisik kepada gadis itu.

"... tidak juga, dia bahkan tidak tampan, tidak enak rasanya seperti Kutori." Gadis itu menggelengkan kepalanya dan kembali ke gang.

"Yang kamu pedulikan adalah penampilan, ya."

Tak lama kemudian, kegelapan malam yang cepat turun menyelimuti gadis itu dalam bayangan.

BAB 4

Part 1

Orang pertama



Anda ingin menjadi seorang yang berani?

Willem masih ingat ekspresi tuannya saat pertama kali mengangkat topik pembicaraan. Itu tampak senang, sedih, geli, dan jijik pada saat bersamaan. Melihat ke belakang, Willem menyadari bahwa sekarang dia bisa mengerti setengah dari emosi yang tercampur ke wajah rumit itu. Misalnya, kapan pun Falco menyatakan 'Saya juga akan menjadi Berani', kekacauan perasaan campur aduk yang merasuk di hatinya pastinya sama dengan yang dirasakan tuannya saat itu. Kegembiraan melihat Falco bercita-cita menjadi seperti Willem, sosok ayahnya. Kesedihan karena mengetahui bahwa citra brilian dari Braves yang dimainkan Falco di hatinya akan segera kotor dan hancur. Rasa frustrasi saat melihatnya memilih jalan yang berbahaya seperti pilihan lainnya. Sensasi menghangatkan hati melihat anak muda yang polos mengejar mimpinya.

Anda ingin melindungi rumah? Anda idiot, jika ingin melindungi tempat ini, ada jutaan pilihan lainnya. Kenapa kamu harus memilih yang paling merepotkan?

Tapi tetap saja, Willem merasa ada yang berbeda. Gurunya telah membawa variasi emosi yang jauh lebih besar daripada Willem.

Baiklah baiklah. Aku akan mengajarimu. Aku akan menjadi tuanmu Tapi, kurasa kau tidak cocok untuk itu. Aku akan lepas landas berlari dengan maksud membuatmu berhenti, jadi lakukan yang terbaik untuk mengikuti!

Kata-kata tuannya ternyata begitu benar sehingga terasa sakit. Willem Kumesh tidak memiliki bakat, dan dia tidak menguasai teknik yang pernah dilakukan Regal Brave Nils D Foreigner kepadanya. Satu-satunya Kaliyons yang bisa dia aktifkan adalah massa dengan peringkat terendah yang diproduksi. Lebih dari itu, murid yang menerobos masuk setelah itu, gadis kecil kasar bernama Leila, memiliki segalanya yang tidak dimiliki Willem. Dia menguasai cara yang sangat kuat dari karakteristik pedang Braves dan bahkan mengaktifkan Seniolis yang terkenal keras kepala seperti itu bukan apa-apa.

Tidak apa-apa untuk menyerah, kau tahu? Anda bisa berhenti melakukan apa yang tidak Anda maksud dan kembali ke panti asuhan.

Pada saat itu, tuannya sepertinya tidak bahagia atau sedih, tidak memaki Willem dan tidak mengasihani dia. Emosi yang sama sekali tidak diketahui Willem bergerak ke mata majikannya saat dia berbicara dengannya dengan senyum lembut namun pahit.

Sebuah kawasan pejalan kaki sederhana membentang di sepanjang jalur air yang mengalir melalui kota Gomag. Siang hari, ini berfungsi sebagai tempat istirahat yang populer bagi warga. Beberapa pergi untuk berjalan-jalan santai, beberapa berlari, beberapa naik ke kapal kecil untuk menikmati pemandangan, beberapa memainkan lagu ceria di biola dengan harapan bisa menerima sumbangan, dan beberapa membuat kuda-kuda dan berhasil menangkap pemandangan indah di atas kanvas. Tapi saat matahari terbenam di bawah cakrawala, mereka semua pulang ke rumah. Sekarang, dengan bintang-bintang berkilau cerah di atas, hanya ada satu orang duduk di bangku, menatap bulan saat dia menyesap sebotol bir.

"Aku sudah mencarimu, Navrutri," Willem memanggil pria itu, yang perlahan-lahan berbalik.

"Hei, Willem, tempat yang aneh untuk ditemui."

"Itu karena kamu memilih tempat yang aneh." Willem duduk di sebelah Navrutri. "kau tidak terlihat seperti orang biasa yang mabuk."

"aku sepertinya tidak terbiasa dengan alkohol kerajaan ini. Tidak peduli berapa banyak saya minum, itu tidak membuatku senang."

"Apakah itu benar-benar kesalahan alkohol?"

"Yah, kesalahan itu mungkin ada pada diriku, tapi itu tidak ada bedanya, tidak ada hubungan antara aku dan alkohol ini, itu saja." Saat Navrutri berbicara, dia memberi tumpangan ringan yang belum kosong. Beberapa detik kemudian, percikan kecil terdengar dari selokan yang diselimuti bayangan.

"Ada yang bagus untuk buang sampah, kau tahu."

"Saat balai kota buka aku akan membayarnya."

Willem mendesah. Tentu saja, dia tidak mencari Navrutri untuk berbicara tentang bir. "aku melihat berbagai hal mengenai Dunia Sejati." Sambil menatap kosong ke permukaan air hitam, dia mulai. "Secara kasar, sebuah agama adalah seperangkat pengetahuan umum dan nilai bagi orang untuk dibagikan. Hanya wajar jika seseorang tidak dapat mempercayai orang lain dengan nilai yang berbeda. Jadi, mereka yang memiliki agama berbeda saling melihat karena konflik yang tidak beraturan dan tak ada habisnya muncul. Untuk mencegahnya, negara menetapkan agama resmi dan standarisasi kepercayaan masyarakat mereka. "

Navrutri hanya mengangguk samar.

"Para pengikut True World berbagi kepercayaan umum bahwa dunia bukanlah seperti yang seharusnya. Karena keyakinan mereka yang jauh, hampir tidak mungkin mereka bercakap-cakap dengan orang-orang biasa, jadi mereka berkonflik dengan orang-orang di sekitar mereka. Hanya mereka yang memiliki keyakinan yang sama untuk memahaminya, akibatnya, ikatan di antara mereka menguat, sementara gesekan dengan orang lain meningkat. Di suatu tempat di sepanjang jalan, mereka mulai berpikir bahwa mereka perlu membersihkan orang-orang yang tidak beriman yang gagal untuk melihat kebenaran dan pemulihan dunia ke bentuknya yang tepat. "

Willem menarik napas kecil. "... atau, itulah yang semua orang salah percaya."

Mata Navrutri sedikit gemetar. "Berlangsung."

"Dari luar, semua orang hanya melihat sekelompok orang aneh Tapi kenyataannya, ada banyak tipe orang di Dunia Sejati Mereka semua memiliki keyakinan dasar yang sama bahwa dunia bukanlah seperti yang seharusnya. Tapi setelah Itu, ada dua cabang, satu kelompok percaya bahwa dunia perlu dikembalikan ke keadaan semula, dan yang lainnya ingin mempertahankan dunia yang saat ini keliru. Ketika Dunia Sejati dimulai 97 tahun yang lalu, sang pendiri mendukung kepercayaan yang terakhir. kata-kata, True World sejati tidak pernah ingin memberi dunia makeover besar. Apakah aku benar? "

"Paling tidak, tidak ada kontradiksi dengan informasi yang ku miliki, apakah itu?"

"Tidak. Itu hanya untuk mengkonfirmasi anggapanmu bahwa ada dua faksi yang berlawanan di dalam Dunia Sejati. Pertanyaan sebenarnya saya datang berikutnya." Willem menghela napas dalam-dalam, lalu perlahan-lahan dihembuskan. Dengan tatapannya yang masih tertuju pada air, dia bertanya, "faksi mana

yang menjadi milikmu, Navrutri?"

Keheningan panjang turun di antara mereka.

"Bagaimana kamu tahu?"

"Oh, apa? kau benar-benar milik mereka? Itu hanya tebakan saja."

"... Willem?"

"Itu setengah lelucon, jangan buat wajah itu, kalau begitu, orang-orang yang mencoba menculik pria koma itu pada saat yang bersamaan saat kita tampak curiga, jadi aku melihat ke semua jalur dimana informasi meninggalkan gilda. menemukan rekaman beberapa orang yang mengeluarkan informasi melalui rute yang mencurigakan, dan mengikuti petunjuknya, beri namamu."

Juga, Anda bilang Anda mencurigai Quasi Braves lainnya, namun Anda sepertinya tidak berniat meninggalkan Gomag, di mana satu-satunya Quasi Brave lainnya adalah saya. Artinya, Anda tahu sebenarnya tidak perlu menyelidiki identitas si pengkhianat. "

"Sepertinya tidak cukup bukti untuk menganggap aku bersalah."

"Seperti aku katakan, aku setengah bercanda, yang berarti setengah dari itu benar-benar hanya tebakan." Sedikit percikan, mungkin dari ikan atau sesuatu, bergema melalui udara malam yang tenang.

"Baiklah, apakah kamu tidak menganggap bahwa aku bisa membungkamu setelah identitasku terungkap? aku cukup baik dalam pembunuhan, kau tahu?"

"ku pikir kau sudah tahu, tapi aku cukup baik untuk membalas pembunuhan," kata Willem sambil tertawa. "Selain itu, kau mengatakan kepadaku, bukan begitu, tugasmu saat ini untuk meragukan rekanmu Itu berarti bukan tugas aku untuk meragukanmu aku tidak bisa membayangkan kau beralih ke pembunuhan, True World atau tidak."

"Sembarangan seperti biasa."

"Baiklah, masuk akal di kepalaku."

Navrutri mengangkat bahu. "aku tergabung dalam faksi yang berusaha mempertahankan dunia ini Kami saat ini berkonflik dengan orang-orang yang ingin memberi dunia makeover besar, seperti yang kau katakan. Tidak banyak lagi yang dapat aku katakan kepadamu, tapi apakah kau memilikinya? pertanyaan?"

Willem berpikir sejenak. Tentu saja, ada banyak hal yang ingin dia ketahui. Namun, di antara mereka, hanya sedikit yang tampaknya layak untuk diajukan Navrutri.

"Cara dunia dimaksudkan untuk menjadi 'yang kalian bicarakan ... apakah itu dataran abu-abu yang terpencil dimana hanya binatang-binatang aneh yang berkeliaran?'"

"Benar pemandangan dunia asli."

"Dan bagaimana dengan dunia yang suram begitu diinginkan bagi faksi lainnya?"

"Beberapa hal, ada yang ingin memanfaatkan binatang buas dan kehancuran perang, dan ada pula yang yakin bahwa segala sesuatunya harus sesuai dengan keinginan mereka. Untuk meminjam kata-katamu dari sebelumnya, itu adalah kepercayaan umum mereka."

"Apa menurutmu kau bisa menghentikan mereka?"

"Itu ..." Navrutri membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi, setelah terdiam beberapa saat, menutupnya lagi.

"Navrutri?"

"... tidak perlu menghentikan mereka, kekuatan utama mereka hancur dua tahun yang lalu, yang tersisa hanyalah orang-orang yang dulunya bukan bawahan dan sumber daya yang sangat sedikit sehingga mereka tidak dapat melakukan sesuatu yang serius lagi."

Apa yang dia bicarakan? Pikir Willem Tidak bisa melakukan sesuatu yang serius? Bagaimana dengan rantai koma yang mereka timbulkan saat kita berbicara?

"Tidak peduli skema macam apa yang mereka rencanakan, kehancuran akan segera datang," kata Navrutri dengan nada santai yang tidak sesuai dengan kata-kata misteriusnya. "Apa yang dibutuhkan manusia saat ini adalah fragmen jiwa Pengunjung, persiapkan kita untuk mengisi mereka sedang berlangsung, yang bisa ku katakan adalah bahwa kita akan berusaha untuk membuatnya tepat pada waktunya."

"aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan."

"... baik, pada dasarnya kita bertarung sebaik mungkin. aku khawatir aku tidak bisa menceritakan sesuatu yang lebih rinci dari itu." Navrutri menunjukkan senyum samar pada Willem.

"Apakah aku bisa mempercayaimu?"

"Bukan tugasmu untuk meragukan rekanmu, bukan?"

Setelah diberitahu, Willem merasa sulit untuk mengajukan pertanyaan lebih jauh. "Ada yang bisa ku bantu?"

"Jika kau hanya mempercayaiku dan menunggu, itu cukup baik, aku tahu kau kuat, tapi ini adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan kekuatan - ah." Navrutri, yang tampaknya telah mengingat sesuatu yang penting, berbalik menghadap Willem. "Ada satu hal yang ingin ku tanyakan kepadamu, kamu tahu di mana Nils pergi?"

"Itu bagus untuk tuan apa pun?" Sebuah pertanyaan aneh yang harus ditanyakan tiba-tiba, tapi Willem menjawab. "Kudengar dia pergi ke ibu kota beberapa waktu lalu, tapi tidak setelah itu, kurasa dia akan tiba-tiba muncul di rumah dengan waktu terburuk seperti biasanya, tapi kenapa kau bertanya?"

"Jika kau tidak tahu, itu tidak masalah. Jika dia kembali, beri tahu aku sesegera mungkin," kata Navrutri, lalu berdiri. "aku yakin dia tahu bagaimana menyelamatkan dunia ini dari akhir."

Part 2

Petualang Persekutuan

Desas-desus aneh mulai berjalan di seluruh fasilitas perawatan umum di Gomag. Orang-orang berbicara tentang sebuah lagu aneh yang bisa didengar di bangsal khusus di malam hari. Suaranya terdengar seperti pria yang juga wanita pada saat bersamaan, dan seorang anak masih juga tua pada saat bersamaan. Lagu itu terdengar agak seperti permuliaan cinta namun juga agak seperti ratapan kerinduan. Setiap malam, melodi misterius itu muncul dari suatu tempat dalam bayang-bayang.

Tentu saja, banyak yang menduga salah satu pasiennya adalah penyanyi misterius tersebut. Namun, satu-satunya penghuni bangsal khusus adalah lima pria dan wanita, semuanya dalam keadaan koma tanpa diketahui penyebabnya. Selanjutnya, kelima peristiwa itu menjadi sasaran beberapa sekte aneh, keamanan yang begitu berat mengelilingi bangunan itu setiap saat, sehingga membuat orang asing tidak masuk tanpa diketahui.

Itu hanya menyisakan satu kesimpulan: pasien, mengisap mimpi dunia maya yang luas, bernyanyi dalam tidur mereka, mencoba menyeret orang di sekitar mereka ke dalam mimpi yang sama dengan melodi yang menggugah namun menjijikkan ...

"Berhentilah bicara tentang itu!" Lucie berkata sambil menggigil. "aku akan berjaga malam ini! kau akan banyak waktu jika melihat hantu atau semacamnya!"

"Ah, senang sekali melihatmu bereaksi seperti itu aku tidak bisa menahan diri," kata Ted sambil tertawa terbahak-bahak sebelum menerima kepalan tangan besi di hidung dan terjungkal.

"Jika kamu terus menggoda gadis seperti itu, kau akan segera merasa sakit parah."

"Kurasa gadis yang tepat akan mengklasifikasikan pukulan itu sekarang sebagai rasa sakit yang nyata."

Ted menerima tatapan dingin dari batu. "Lupakan."

Wajar saja, tidak ada kekurangan cerita hantu serupa yang berhubungan dengan rumah sakit. Seseorang membuat sebuah cerita tentang seorang gadis malang yang meninggal sambil merindukan tunangannya sehari setelah angin kencang bertiup, dan semua pasien bergosip tentang hal itu seolah-olah itu benar. Ada juga legenda pria berjubah putih misterius yang memiliki kebencian terhadap semua kehidupan yang muncul sehari setelah tirai di lantai dua berubah menjadi putih, dan semua anak membicarakannya dengan penuh semangat.

Jadi dengan kata lain, Lucie mungkin tidak perlu khawatir. Lagu itu mungkin hanya angin yang bersiul melalui jendela, atau seekor kucing yang tersengal-sengal, atau dengungan keras seseorang yang tinggal di dekatnya. Mungkin tidak ada yang supranatural tentang hal itu. Tapi tetap saja, dia selalu memiliki kelemahan untuk cerita menakutkan.

"Ugh ... mungkin aku hanya akan membawa sangkutan telinga."

"kau seharusnya menjaga bangunan itu, jadi mungkin itu bukan ide bagus."

"Dan menurutmu apa yang membuatku sangat khawatir?"

Mereka berdua duduk di sebuah meja di sudut guild petualang, menghirup anggur murah, menunggu malam yang akan datang.

Penyelidikan insiden koma masih belum berkembang pesat. Korban hanya terus meningkat secara bertahap tanpa sajak atau alasan. Mereka tidak memiliki latar belakang atau gaya hidup yang sama pada umumnya, dan tidak ada kecenderungan dalam kelompok usia atau jenis kelamin yang dapat diamati. Petunjuk tentang keberadaan markas besar True World masih juga tidak ada sama sekali. Hanya ada tiga ribu orang yang tinggal di kota kecil Gomag, jadi di mana mungkin mereka bisa bersembunyi? Atau di tempat pertama, apakah markas mereka bahkan di kota?

Orang-orang yang mereka geluti sebelumnya tetap diam sejak penangkapan mereka. Penyiksaan dan metode lainnya dilarang di bawah piagam internasional, jadi mereka sama sekali tidak melakukan apa-apa selama orang-orang menolak untuk berbicara. Setelah pertempuran itu, melihat bagaimana korban koma tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti, setiap orang telah mempersiapkan pertemuan serupa lainnya. Sediaan mereka ternyata tidak ada gunanya, tapi tidak adanya usaha penculikan lain sepertinya bisa menjadi petunjuk yang berguna.

Baru-baru ini, Lucie telah berhenti melihat Quasi Brave muda itu, karena ia menganggap bahaya situasinya cukup moderat sehingga petualang bisa menanganinya sendiri. Ternyata sibuk dengan investigasi sendiri, dia juga berhenti muncul di gilda.

"... jadi tentang pria Willem itu ..." Lucie memecahkan kesunyian.

"Ya?" Ted menanggapi.

"Dia belum menikah kan?"

"Tidak, dia memang memiliki banyak anak dalam arti, sebagai manajer efektif panti asuhan dan sebagainya."

Anak-anak, ya. Sambil menyesap anggur lagi, Lucie berpikir sejenak. Dia tidak pernah sangat baik dengan anak-anak.

"Oh, tapi rupanya ada banyak cewek yang dekat dengannya. Dan beberapa di antaranya juga sangat terkenal," Ted menambahkan.

"Hmm, seperti siapa?"

"aku pernah mendengar Regal Brave Leila Asprey adalah murid guru yang sama dengan Willem."

Aghgh. Anggur itu turun dengan cara yang salah.

"Juga, seperti orang-orang yang kita kenal petualang, dia bertengkar dengan Emissa Hodwin dan Kaiya Kaltran lebih dari beberapa kali."

"I-lebih dari 30 orang !?"

Karena petualang menggunakan tingkat sebagai cara untuk menilai kekuatan orang lain secara kasar, mereka yang memiliki tingkat ridiculously tinggi secara alami menjadi terkenal di antara mereka.

"Willem berusia di atas 30 juga, menurut dia."

"... ughh ..." Lucie tidak merasa sulit untuk percaya. Meskipun dia hanya melihat dia bertempur sekali, keahliannya bahwa pertempuran terasa sangat banyak. "A-Apa yang dia pikirkan? Apakah dia mengatakan sesuatu tentang siapa yang dia inginkan !?"

"Suatu hari, dia bilang dia menemukan gadis yang sangat baik dan mengusulkannya."

Sial. Lucie membenturkan keningnya ke meja.

"aku tidak bertanya siapa itu, tapi sepertinya seseorang yang tidak kita kenal."

"Ahhh ... baiklah, kurasa aku tidak punya kesempatan lagi ..."

"Secara pribadi, aku tidak bisa merekomendasikannya. Jika kabar keluar bahwa kau punya pacar, lantai gilda mungkin akan merah karena darah." Ted berbalik. Segera, sekitar sepuluh orang semua menyesuaikan kembali tempat duduk mereka, membuka sebuah buku, minum, atau menatap ke luar jendela, pura-pura tidak menguping. "aku mengejar Almaria jadi aku tidak terlalu peduli, tapi ada banyak pria di sini yang menginginkanmu, kau tahu? Tidak yakin bagaimana rasanya melihat mereka semua

menangis."

Menurut Lucie, jika orang-orang itu belum pernah mencoba mendekati dia sama sekali, mereka secara efektif bahkan tidak mengejarnya. Kehancuran mereka tidak lebih dari sekadar kekaguman dangkal. Jadi, kemungkinan besar, mereka semua akan berakhir menangis anyways. Satu-satunya perbedaan adalah apakah itu akan terjadi sekarang atau nanti.

"Dan apa yang harus kulakukan tentang desakanku untuk menangis sekarang?"

"Mengabdikan dirimu untuk bekerja dan melupakannya, kedengarannya seperti rencana yang bagus."

"Kerja..."

Jam cuckoo di dinding membuat suara kecilnya yang konyol. Waktu bagi para penjaga di fasilitas perawatan umum untuk mengubah shift semakin dekat.

"... waaah." Lucie mengangkat kepalanya ke meja sekali lagi.

"Tidak apa-apa. Hantu tidak nyata."

"Jika sesuatu terjadi pada aku, hal pertama yang akan aku lakukan adalah mengutukmu!"

"ku katakan, tidak ada yang akan terjadi, cerita itu hanyalah desas-desus, Ayolah, bangun dan kerjakan."

"Tidak, tidak ada hal yang menyeramkan, aku ingin pulang!"

Part 3

Untuk siapa

Almaria terserang flu.

"... Aku harus menyiapkan makan malam." Dia berdiri, bertekad melakukan pekerjaan rumah tangga.

"Tidur." Willem mendesaknya kembali ke tempat tidur. "Nanette ada di dapur menyiapkan makan malam sekarang, jadi jangan khawatir tentang itu."

"Dia tidak bisa melakukannya sendiri."

"Dia selalu membantumu, bukan? Dia akan baik-baik saja. Ren dengan dia juga, jadi kamu tidak perlu khawatir Nanette menyentuh api atau menyakiti dirinya dengan pisau." Anda mungkin perlu khawatir tentang rasa itu, pikir Willem, tapi dia menyimpannya untuk dirinya sendiri.

"Tapi..."

"kamu perlu istirahat sesekali, tubuhmu tidak pernah benar-benar kuat, bukan?"

"Baiklah ... itu benar ..." Almaria masih belum terlihat sepenuhnya yakin, tapi dia berhenti berdebat dan menundukkan kepalanya di bantalnya. "Ini agak nostalgia."

"Apa yang?"

"aku sakit, dan kau tinggal di sampingku."

Pikir Willem kembali. Jika dia ingat dengan benar, situasi seperti itu tidak terjadi dalam waktu yang sangat lama.

"Hei ... benarkah aku sering sekali memanjakanku?" Tanya Almaria.

"Hm?"

"Jika aku mengatakan 'jangan pergi' lagi, maukah kamu mencengkeram tanganku seperti yang kau lakukan sebelumnya?"

Ini tidak biasa, pikir Willem. Almaria kuat. Dia tidak pernah mengeluh, tidak pernah memamerkan kerja kerasnya, dan tidak pernah membiarkan orang lain melihatnya pada saat-saat lemah. Baginya untuk mengatakan sesuatu seperti itu ...

"Apakah kamu ingin aku menahannya?"

"Nn, aku agak mood untuk saat itu juga." Tangan Almaria merangkak keluar dari balik selimut gemeresik. Sambil mendesah ringan, Willem membungkus tangannya. "Kita tidak bisa membiarkan yang lain melihat ini."

"Ahaha, Falco mungkin bisa meniruku."

"Anak itu ... dia perlu buru-buru dan memutuskan apakah dia ingin bertindak kuat atau dimanjakan?"

"Dia memiliki masalah sendiri untuk diperjuangkan. Tahukah kau? Bila kamu tidak ada, dia bekerja keras untuk menjadi Berani."

"Oh benarkah?"

Keberanian dalam buku cerita berdiri dengan berani di medan perang yang gemilang, menebang musuh jahat mereka, dan menikahi putri-putri cantik. Setiap anak laki-laki, atau bahkan beberapa gadis, akan mengagumi kehidupan itu. Willem berpikir bahwa kekaguman seperti itu penting, tapi juga, dia percaya bahwa kekaguman dibutuhkan untuk tetap sebagai kekaguman belaka, bukan sebagai motivator untuk benar-benar mengejar berhala itu. Willem, yang pernah menjadi anak laki-laki biasa seperti yang lainnya, juga mengagumi Braves sejak muda dan bercita-cita setelah mereka. Baru setelah dia benar-benar memahami mimpinya, dia menyadari hal ini.

"Apakah kamu takut tidur?"

"Sedikit saja," kata Almaria sambil tersenyum gugup. Willem bisa merasakan tangannya sedikit gemetar.

"aku merasa mungkin tidak akan bisa terbangun lagi."

Dalam beberapa hari terakhir, desas-desus tentang mimpi asah telah tumbuh semakin luas, sedikit demi sedikit. Desas-desus itu juga semakin menakutkan. Rupanya, mereka yang berulang kali memiliki mimpi akhirnya tersedot ke dalamnya, tidak pernah terjaga lagi.

"Yah, tidak ada gunanya mengkhawatirkannya sehingga kamu tidak bisa tidur dan membuatmu sakit."

"Itu benar, tapi tetap saja, ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan."

"kau memikirkannya terlalu banyak, Lupakan dan tidurlah."

"Oookayy." Almaria tersenyum. "Hei, Ayah."

"Apa itu?"

"Sejak kau pulang ke rumah, setiap hari sangat menyenangkan."

"Sangat?"

"Nephren juga lucu, dia anak yang baik."

"Mhm."

"Tapi semuanya tidak bisa bertahan seperti ini selamanya, bukan?"

... tentu saja tidak. Willem dan Nephren tidak bisa tinggal di dunia ini selamanya. Mereka harus melarikan diri sebelum binatang muncul dan membantai mereka. Dan, tak perlu dikatakan lagi, ketika waktu itu tiba, mereka harus meninggalkan penghuni mimpi ini. Almaria. Ted. Lucie. Falco. Nanette. Wendel.

Marlies. Meanae. Dettloff. Horace. Teman dekat. Orang asing Mereka harus meninggalkan semua orang.

"Kita akan perlu pergi ke suatu tempat jauh lagi segera." Willem mengencangkan cengkeramannya ke tangan Almaria. "Tapi kita akan pulang lagi, aku janji." Pembohong "aku akan mengembalikan beberapa kawan lagi lain kali, aku tahu beberapa hal yang akan kau jalani." Kebohongan lain. "Jadi jangan khawatir, aku tidak pernah melanggar janji, bukan?"

Tentu saja, yang terakhir ini adalah kebohongan terbesar dan paling mencolok dari mereka semua.

Hampir membuatnya ingin tertawa. Dia tidak pernah pulang setelah berangkat untuk menghilangkan Pengunjung. Sejarah dunia ini mungkin sudah ditulis ulang, tapi Willem dengan jelas mengingat kenyataan: dia tidak pernah memenuhi janji itu.

"... tidak, tidak." Almaria memandang Willem dengan senyum lembut, seperti orang suci yang memaafkan orang berdosa.

"Jadi, jangan khawatir tentang rumor aneh dan tidurlah."

"Nn." Dia mengangguk dan memejamkan mata.

Perlahan, Willem melepaskan tangan hangat itu.

"Ayah."

"Apa itu?"

"Sampai jumpa besok."

"- Yeah, selamat malam."

Willem meninggalkan ruangan dan menutup pintu di belakangnya.

Anehnya, bau lezat tercium di seluruh dapur. Sup yang tampak lezat direbus dengan lembut di dalam pot.

"Kami mencari sesuatu yang sederhana," kata Nanette sambil berdiri di bangku loncatan, berkata dengan sedikit ketidakpuasan.

baik, bagus kalau dia jujur pada dirinya sendiri, pikir Willem dan memberinya tepukan di kepala.

Nephren, yang dengan terampil memotong sepotong daging kambing di samping Nanette, berbalik.

"Bagaimana kabar Almaria?"

"Dia tidak terlihat terlalu buruk, tapi aku membuatnya tidur lebih lama untuk berjaga-jaga."

"... cemas?"

"Tentu saja."

"Bahkan jika ini hanya mimpi?"

"Sekalipun ini hanya mimpi," jawab Willem tanpa ragu.

"aku mengerti." Anak-anak Nefren berbalik ke arah potongan daging. "ku pikir itu yang terbaik, tidak pantas bagimu untuk mencari alasan untuk tidak membantunya. Tapi ..."

"Tapi apa?"

"Jika aku mengganggu, maka aku minta maaf."

"Jangan konyol." Dengan sedikit gelombang tangannya, Willem meninggalkan dapur.

"Pertengkaran seorang kekasih?" dia mendengar Nanette bertanya. Siapa yang mengajarimu kata itu ...

"Ketika kamu selesai, bawalah beberapa ke Aly, mungkin dia lapar."

"Ookay!" Nanette menanggapi dengan antusias dengan suaranya yang bernada tinggi.

Pada saat sup sudah siap, Almaria masih belum bangun. Dia sepertinya tidur nyenyak, jadi mereka meninggalkannya sendirian.

Keesokan paginya, saat sarapan pagi, Almaria masih belum bangun.

Tidak peduli berapa banyak mereka memanggilnya.

Atau mengguncangnya.

Atau menampar pipinya.

Atau berteriak namanya.

Dia tidak menunjukkan tanda-tanda membuka matanya.

Part 4

Lagu kebangsaan tanah air

Ruang jamuan malam, Fasilitas Perawatan Umum Gomag.

"Oh, ya, pernahkah kamu mendengar desas-desus tentang nyanyian itu?" Seorang dokter mengenakan mantel putih usang bertanya sambil mengocok setumpuk kartu. "aku mendengar sedikit suara, rasanya agak ... nostalgia dengan cara, perasaan yang kamu dapatkan saat mendengar lagu lama untuk pertama kalinya dalam beberapa saat."

"Kalau begitu, pasti ada orang yang bersenandung di dekatnya. Mungkin pergi ke sekolah bersamamu atau semacamnya," kata dokter lain sambil melemparkan sebuah kartu di atas meja. "Secara pribadi, aku tidak suka rumor tentang hantu begitu dekat dengan pasien ini, meski tidak terbangun, mereka masih hidup, satu 'tangi'."

"Ini belum seberapa besar kesepakatan. Dua 'kesatria'."

"Itu berarti hanya sebentar, satu 'aristokrat' dan satu 'pelayan'."

Kartu ditumpuk di atas meja. Salah satu dokter mengutuk dengan cemberut dan melempar koin.

"Apa menurutmu mereka akan sembuh? Pasiennya."

"aku meragukannya Ada sesuatu yang aneh tentang mereka Biasanya, orang-orang di koma yang lama menunjukkan tanda-tanda kerusakan dan tubuh mereka menjadi kotor, namun pasien tersebut sama sekali tidak menunjukkan gejala tersebut."

Salah satunya tiba-tiba terwujud. "... bukankah petualang berpatroli agak terlambat?"

Pengamanan berat ditempatkan di sekitar gedung untuk mengantisipasi serangan oleh kelompok berbahaya. Para petualang berpatroli di area shift dan check in di ruang menonton setiap tiga puluh menit. Dokter melihat jam. Hampir satu jam berlalu sejak terakhir mereka muncul.

"Siapa yang tahu? Mungkin mereka diare atau semacamnya. Lagi pula, pertandingan berikutnya."

"Tidak, jika mereka menderita diare, kau pasti mengira mereka akan mendapatkan obat."

"Apa pun, cukup bayar kartunya, aku perlu membalas dendam."

Dokter yang setengah berdiri dari kursinya, duduk kembali sambil mendesah.

Sementara itu, sekelompok petualang, termasuk seorang wanita dengan baju besi kulit berwarna merah, terbaring ambruk di tanah di luar di tengah kegelapan, di luar jangkauan bulan dan pencahayaan jamak. Tak satu pun dari mereka bahkan memiliki goresan eksternal tunggal, namun tidak satu pun dari mereka mempertahankan sedikit pun kesadaran.

Juga pada saat bersamaan, sekelompok pria, semuanya terbungkus jubah gelap yang dicampur dengan malam hari, diam-diam menyusup ke bangsal rumah sakit.

Tunggu. Tanpa suara, salah satu penyerang memberi isyarat kepada rekan-rekannya menggunakan gerakan bibir dan tanda tangan. Mungkin ada seseorang yang bersembunyi.

Kenapa kamu berpikir begitu?

Aku mendengar bernyanyi.

Orang-orang mendengarkan dengan saksama.

Aku mendengarnya Tapi, saya tidak berpikir itu akan menjadi hambatan bagi misi kita.

Saya setuju. Kita tidak punya banyak waktu. Ayo cepat

Orang yang pertama kali menghentikan mereka berpikir sejenak, lalu mengganggu sedikit.

Mereka berlari menembus kegelapan, membuka pintu kamar pasien, meluncur masuk, berjalan ke tempat tidur tertentu, dan membenarkan wajah pria tengah yang sedang tidur itu.

Tidak diragukan lagi. Ini adalah target pertama, Odle N Gracis.

Orang-orang mengeluarkan tas tubuh hitam dan membentangkannya. Sama seperti salah satu dari mereka mengangkat pasien dan hendak memasukkannya ke dalam tas-

Odle membuka matanya.

"Eh?" Suara terkejut menyelinap keluar dari pria yang membawanya.

Dengan dentuman keras, tubuh Odle terjatuh ke tanah.

Apa yang sedang kamu lakukan!?

Merasakan situasi darurat, orang-orang lain memasuki sikap hati-hati. Di depan mata mereka, rekan mereka yang telah membawa mayat Odle sekarang terbaring ambruk di lantai. Genangan air merah tua merembes keluar dari tubuhnya. Bau besi mulai menguap ke seluruh ruangan.

Odle berdiri. Dia menatap lurus ke arah pria-pria itu dengan matanya yang merah. Kemudian, dengan mulut terentang terbuka selebar mungkin, dia mulai memproyeksikan suara yang tak terdengar.

Dia ... bernyanyi?

Tubuh Odle bergetar maju-mundur saat mulutnya terus bergerak.

Perkembangan tak terduga ini tidak cukup mengganggu para penyusup. Mereka memiliki misi yang harus mereka lakukan tanpa suara, dan hanya sedikit suara yang masuk. Tapi sepertinya tidak ada seorang pun di rumah sakit. Kalaupun target mereka menunjukkan perlawanan, pekerjaan mereka tetap sama.

Mungkin mereka perlu sedikit kasar, tapi memang begitu.

Namun.

Mereka melihatnya.

Pemandangan aneh yang tiba-tiba sepertinya menutupi seluruh bidang penglihatan mereka.

Itu polos.

Tanpa manusia, tanpa kota dan kota, dunia di mana hanya matahari dan bulan yang beredar di sekitar dan sekitar, melahirkan siklus tiada henti siang dan malam.

Di tempat aneh dan asing itu, entah mengapa, orang-orang itu merasakan gelombang nostalgia yang dahsyat. Rasa kerinduan yang tak bisa dijelaskan menghampiri mereka dan membuat hati mereka tegang.

"Wha ..."

Di tengah kebingungan, mereka baru sadar: mereka tidak bisa bergerak. Mereka telah kehilangan kekuatan bahkan untuk mengangkat lidah mereka, apalagi menggerakkan lengan atau kaki.

Bukan saja mereka tidak bisa mengatasi Odle yang mendekati perlahan, mereka bahkan tidak bisa lagi membela diri. Mereka bahkan tidak bisa berteriak ketakutan.

Odle terus menyanyi dengan suara yang bahkan tidak terdengar seperti suara.

Kemudian, satu per satu, para penyusup ambruk ke lantai dengan suara berdebum.

Aliran merah tua dicurahkan dari tubuh mereka, tercemar kamar rumah sakit yang dibersihkan dengan rapi.

Part 5

Awal dari sebuah akhir

Willem mengajukan beberapa pertanyaan yang ingin diajukannya kepada Navrutri. Bagaimana usahanya mencegah hari kiamat yang akan datang? Mungkinkah mereka benar-benar melindungi dunia pada tingkat ini? Apakah dia menemukan cara untuk membangunkan semua orang dalam keadaan koma? Namun, dalam perjalanan ke Persekutuan, Willem menyadari bahwa dia bahkan tidak tahu harus mencari Navrutri di mana. Jika dia melihat dengan cukup keras, dia mungkin bisa menemukannya pada akhirnya, tapi itu akan memakan waktu, dan Willem tidak begitu mood untuk permainan petak umpet yang santai. Bisakah Navrutri menggunakan fasilitas penelitian True World sebagai tempat persembunyiannya? Jika demikian, menemukan dia akan cukup sulit. Meski memiliki ukuran Gomag yang relatif kecil, para petualang masih belum berhasil menemukan apapun. Dasarnya harus disamarkan dengan sangat baik, atau mungkin tersembunyi di bawah tanah.

Bawah tanah. Itu dia! Willem benar-benar lupa. Ada satu tempat. Sebuah fasilitas bawah tanah yang tidak diketahui asalnya terbaring diam-diam di bawah kota. Dia tahu lokasinya yang umum. Tidak ada bukti adanya hubungan antara tempat itu dan True World ada dimana-mana, namun melihat-lihat bisa sangat berharga.

... ini bukan kenyataan. Ini adalah penjara rohani. Dunia impian yang dibuat secara sewenang-wenang. Satu-satunya alasan mengapa kota ini dan orang-orang ini tampak begitu realistis adalah dengan meningkatkan penjara.

Tidak ada yang berharga di sini. Tidak, saya tidak melihat nilai apapun. Itu berarti melemahkan kehendak saya untuk lepas dari kenyataan. Itu akan mengambil satu langkah untuk menjadi narapidana permanen penjara ini.

Saat kita kabur, dunia ini dan segala isinya akan lenyap. Jadi tidak peduli apa yang terjadi pada orang-orang ini, tidak masalah bagiku. Saya menerima hal itu sejak awal. Atau setidaknya seharusnya. Almaria itu tidak nyata. Aku akan segera meninggalkannya segera. Tidak masalah bila aku kehilangan dia. Semua ini tidak penting.

Willem dengan putus asa berusaha meyakinkan dirinya sendiri berkali-kali, tapi tidak pernah berhasil. Siapa peduli apakah dia palsu atau nyata? Ini Almaria. Dia memanggilku ayah. Dia memintaku untuk tinggal di sisinya. Dia tertawa di depanku. Dia menangis. Menjadi marah. Jijik. Dia merajuk. Bertindak manja. Dia menunjukkan wajahnya. Wajah yang seharusnya tidak pernah bisa kulihat lagi. Dia membiarkan saya mendengar suaranya. Bukankah sudah jelas bahwa saya tidak ingin kehilangan dia lagi? "Willem." Sebuah suara menyela pikirannya.

Melihat ke bawah, ia melihat untuk pertama kalinya bahwa Nefren berjalan di sampingnya. Perdebatan batinnya telah membutakannya sebanyak itu. Dia juga melihat kepingan salju mulai terakumulasi di tanah.

"... maaf, apakah aku membuat wajah yang menakutkan atau semacamnya?" Willem menarik napas dalam-dalam, lalu melepaskannya.

"Kamu memang, tapi bukan itu, ada yang terasa aneh."

Willem melihat-lihat, tapi tidak melihat sesuatu yang biasa-biasa saja. Dia melihat sebuah jalan setapak yang landai dan tangga pendek menghubungkannya dengan berbagai trotoar lainnya. Ia mencium bau rempah-rempah yang khas di daerah pemukiman di malam hari. Di jalan-jalan, keramaian orang-orang yang ramai yang terburu-buru pulang adalah - apa?

Dia melihat beberapa orang berdiri di pinggir jalan. Hanya berdiri, seolah berakar di tempat. Mereka samar-samar melihat ke berbagai arah: langit, tanah, jalan di depan. Tapi mata mereka sepertinya kurang fokus, hampir seolah-olah mereka ... berjiwa.

"... tidak mungkin."

Willem berlari mendekati seorang wanita terdekat yang tampaknya sedang dalam perjalanan pulang dari belanja. Dia hanya berdiri membeku di tempat, dengan sekeranjang daging dan sayuran masih ada di tangannya. Wanita itu tampaknya tidak sadar persis, tapi sepertinya dia benar-benar lupa siapa dirinya dan apa yang sedang dilakukannya, membiarkannya dalam keadaan kosong.

Willem mencoba berbicara dengan wanita itu. Dia menancapkan tangannya di depan wajahnya. Dia meraih bahunya dan mengguncangnya dengan keras. Tidak peduli apa yang dia coba, wanita itu sama sekali tidak menunjukkan respon. Kecuali, bibirnya bergerak sedikit, seolah berbisik, atau mungkin bernyanyi, semacam itu. Namun, meski Willem tegang untuk mendengarkan, dia tidak bisa mengambil suara.

"Ren."

"Nn."

Hanya dengan menyebutkan namanya, Nephren mengerti akan perintah Willem dan mulai bergerak. Dia berkeliling ke yang lain di daerah itu, memeriksa kondisi mereka satu per satu. Selama waktu itu, Willem segera menyalakan Venom-nya, kemudian, dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga sepatunya meninggalkan jejak yang dalam di tanah yang mengeras, dia melompat ke langit. Saat mencapai ketinggian lebih tinggi dari rumah di sekitarnya, dia mengamati daerah tersebut.

Ini buruk...

Kebakaran bermunculan di beberapa tempat di seluruh kota. Dia juga bisa mendengar suara tertekan dan kebingungan menungganginya saat angin.

"Sudah dimulai?"

Ini sangat buruk. Kekacauan, apa pun itu, sudah menyebar luas, dan terus maju setiap detiknya.

"Willem." Anak-anak Nephren datang berlari kembali. "Mereka sama saja Mereka tidak menanggapi apa pun yang ku lakukan Orang-orang yang bergerak di sekitar normal tapi mereka mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi."

Dari apa yang dilihatnya, Willem kira-kira memperkirakan persentase penduduk yang sudah berada dalam keadaan linglung itu berusia kurang dari dua puluh tahun. Namun, delapan puluh persen yang tersisa dengan cepat kehilangan ketenangannya saat keganjilan melihat orang-orang di sekitar mereka tiba-tiba menghentikan semua gerakan.

"Beberapa jenis racun yang cepat menyebar?"

Tidak. Ini diluar itu. Ini harus menjadi faksi Dunia Sejati yang menentang Navrutri. Mereka pasti telah menyelesaikan teknologinya untuk menyebarkan kutukan secara luas dan tanpa pandang bulu. Tapi tetap saja ... ada yang tidak beres.

Willem tidak bisa menjelaskannya dengan baik, tapi tiba-tiba dia merasa tidak wajar dalam situasi yang terbentang di depan mata mereka.

"Ayo kembali ke panti asuhan untuk sementara waktu, aku khawatir tentang Aly dan yang lainnya-"

Jeritan yang menyiksa tiba-tiba menusuk udara.

Willem berbalik.

Wanita dari sebelumnya telah pindah. Dia sekarang menenggelamkan giginya ke pundak seorang pria, mungkin seorang kerabat, yang telah mendekatinya. Darah menyembur keluar. Giginya wanita, terlalu lemah untuk daging yang mereka coba rontok, mulai rontok. Dengan rasa takut dan kegilaan yang murni yang diukir di wajahnya, pria tersebut menusukkan tubuh wanita itu ke luar, menyebabkan dia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah.

Lalu, wanita itu perlahan berdiri lagi. Di dalam mulutnya yang bernoda darah, di mana giginya dulu ada, sesuatu yang lain mulai tumbuh. Mereka tampak hampir seperti ungu kebiruan ... tentakel.

"Ambil setiap orang normal yang tersisa dan evakuasi ke panti asuhan!" Willem menjerit saat ia lari.

Dia membanting kedua telapak tangannya langsung ke perut wanita itu, atau lebih tepatnya benda aneh yang dulunya adalah wanita, yang mencoba menyerang pria itu lagi. Bear Palm, teknik yang ia pelajari dari Hilgram sendiri. Dampaknya hampir tidak merusak tubuh korban; Sebagai gantinya, semua kekuatan pergi untuk mengirim pesawat terbang terbang mundur.

"Apa!?" Begitu tangannya melakukan kontak, Willem melihat ada sesuatu yang aneh. Tubuh wanita itu

terasa berat dan berat, hampir seperti sepotong timbal. "Apakah kamu baik-baik saja?!"

Sambil mengabaikan rasa sakit di pergelangan tangannya, Willem berbalik menghadap pria itu. Gigitan wanita pasti telah memotong arteri besar: darah keluar dengan cepat dari bahunya. Jika mereka tidak segera menghentikan pendarahan, akan terlambat. Willem merobek sedikit lengan bajunya dengan panik dan berlari mendekat.

"Lagu ..." gumam pria itu. "aku dengar ... sebuah lagu ..." Matanya mulai kehilangan fokus dan menatap kosong ke dalam kehampaan. "Dunia yang indah ... bagaimana ... nostalgia ..."

Merasakan perubahan kondisi pria itu, Willem mundur. Ini buruk. Darah yang mengalir dari bahu pria itu mulai menggelembung dengan geram. Seperti wanita itu, benda ungu kebiruan mulai tumbuh dari lukanya. Pria itu menjadi tidak manusiawi di depan mata Willem.

Namun, itu tidak mengejutkan Willem sedikit pun. Dia menerima transformasi yang terjadi di Emnetwyte sesama dengan mudah. Manusia menjadi tidak manusiawi. Hipotesis yang tak pernah ia percayainya terbukti benar di depannya.

"... tidak ..." Nefren bergumam kaget. "Ini..."

Anak-anak nefren pasti sudah mencapai kesimpulan yang sama dengan Willem. Bagaimanapun, dia telah bertahun-tahun melawan mereka di langit. Seluruh hidupnya telah diciptakan untuk tujuan tunggal untuk mati dalam peperangan dengan mereka. Karena itu, tidak mungkin dia tidak tahu. Dia langsung mengenalinya, dan menggumamkan nama itu.

"... Aurora ... Menusuk dan Menembus Binatang Kedua ..."

Desperatio, kinslayer. Sebuah Kaliyon yang ada untuk tujuan tunggal membantu manusia membunuh manusia lainnya. Pedang yang sama dengan Noft Kei Desperatio melawan 17 binatang. Penemuan itu menyebabkan Willem memiliki hipotesis tertentu: bahwa Binatang tidak lebih dari manusia yang telah direnovasi.

Dan sekarang, dalam mimpi yang menyerupai masa lalu, dia mendapatkan buktinya.

Sedangkan untuk sisa ceritanya, dia sudah tahu bagaimana hal itu akan dimainkan.

Seperti yang dikatakan legenda, Emnetwyte akan melepaskan, atau lebih tepatnya bertransformasi menjadi, the Beasts, kemudian penghancuran hujan di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, tubuhnya memiliki bentuk senar. Jika Willem harus membuat perbandingan, seekor ular besar mungkin akan menjadi deskripsi yang paling pas.

Namun, tak perlu dikatakan lagi, itu bukan ular. Headless dan tailless, makhluk itu memiliki banyak jarum yang tumbuh dari tubuhnya di tempat sisik. Jarum bisa meluas dan berkontraksi dengan bebas, kadang-kadang bertingkah seperti silia yang mendorong makhluk itu menembus udara, dan kadang-kadang bertaut seperti tombak tajam yang menusuk mangsanya.

Aurora, Piercing dan Penetrating Second Beast. Mereka adalah salah satu binatang yang paling banyak ditemui di darat, tapi juga dikenal sebagai salah satu yang paling tidak berbahaya, karena ketidakmampuan mereka membunuh lebih dari satu orang sekaligus. Jika sekelompok tiga orang menemukan Aurora, setidaknya satu atau dua orang hampir bisa lolos dari kehidupan mereka. Tak satu pun dari enam belas binatang lainnya begitu bermurah hati.

Saat mereka bergegas menuju panti asuhan, Willem dan Nephren mengumpulkan sebanyak mungkin orang-orang yang tidak terpengaruh sebanyak mungkin. Awalnya, itu berjalan dengan baik. Orang-orang menanggapi panggilan mereka dan bergabung dengan mereka. Beberapa mencoba menyerang mereka, namun tidak ada yang terbukti menjadi ancaman.

Ketika kelompok mereka berkembang menjadi sekitar dua puluh orang atau lebih, hal-hal mulai kacau. Salah satu orang yang aman di antara mereka, seorang anak laki-laki, tiba-tiba mulai menyerang orang-orang di sekitarnya. Dia telah berubah, tapi masih memiliki kekuatan anak kecil dulu, jadi mereka dengan mudah menekannya. Masalahnya terjadi setelah itu. Rasa takut mengetahui bahwa ada orang yang bisa bertransformasi dan mulai menyerang tetangganya setiap saat merobek kelompok mereka dari dalam.

Mengabaikan upaya Willem untuk menenangkan mereka, ada dua puluh orang yang berserakan.

Ketika mereka sampai di panti asuhan, mereka menemukannya kosong.

Tidak ada Almaria, yang seharusnya tidur di tempat tidurnya.

Tidak ada anak, yang seharusnya dikurung dengan aman di kamar mereka.

Panggilan Willem dan Nephren tidak mendapat tanggapan. Mereka memeriksa setiap ruangan dan setiap lemari tidak ada hasilnya. Dalam waktu singkat bahwa mereka telah pergi, semua orang telah menghilang entah dari mana. Willem menyentuh kasur Almaria, tapi tidak merasakan sedikit pun kehangatan, seolah tidak ada orang yang pernah berbaring di sana.

"... ha ha." Tubuh Willem tiba-tiba lemas, dan dia hampir tidak mencegah dirinya jatuh ke tanah. "aku mengerti, siapa pun yang membuat mimpi ini pasti adalah setan, aku bertaruh itu baik Aeshma atau Bufas, akhirnya mereka campur tangan, mencoba untuk melepaskan keinginan kita ..."

"Willem," kata Nephren dengan nada menyensor.

"... aku tahu, aku tidak akan berpaling dari kenyataan."

Dia memeriksa setiap pintu dan jendela, tapi tidak ada satupun yang menunjukkan tanda-tanda telah dibuka. Almaria dan anak-anak tidak ditinggalkan sendiri atau dibawa oleh penyusup. Secara teoritis, seorang penculik mungkin dengan ahli menghapus semua jejak gerakan mereka, tapi tidak ada alasan bagus untuk melakukan itu.

Tidak, lenyapnya ini tidak memiliki penjelasan dengan istilah biasa seperti itu. Pencipta dunia mimpi pada akhirnya akhirnya langsung campur tangan setelah tetap begitu dekat dengan realitas sepanjang waktu. Tujuan mereka adalah untuk mengubah Willem dan Nephren menjadi penduduk tetap di dunia ini, jadi mereka perlu memulai penulisan ulang sejarah sebelum Binatang muncul dan membunuh mangsanya. Prediksi Willem ternyata benar.

"Kalau saja Aly ini berubah menjadi Aurora ... aku tidak keberatan terbunuh olehnya ..."

Bagaimanapun, begitu Willem dan Nephren kembali ke dunia nyata, mereka pasti akan mati saja. Dia juga tidak benar-benar ingin tetap terjebak dalam dunia mimpi untuk selamanya. Jika dia bisa setidaknya meninggal setelah melindungi satu janji saja, janji pertamanya, janji yang tidak pernah dia penuhi, tidak akan terlalu buruk. Dia tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk membuang nyawanya.

"Oh, tunggu, tapi kalau aku yang melakukannya, itu berarti meninggalkanmu, Ren."

"Jangan khawatir, kalau kau mati, aku mungkin akan mati saja bersamamu." Nephren dengan lembut membungkus jarinya di sekitar Willem's.

"... yah sekarang aku tidak bisa mati, kan?" Dia memberi rambut Nephren sebuah ruffle seperti biasa, dan, seperti biasa, dia mengelap tangannya dengan wajah kesal.

Sekarang, mari kita selesaikan misteri ini. Apa yang diakibatkan Almaria dan anak-anak? Jawabannya pasti akan membawa mereka ke musuh terakhir yang harus mereka atasi.

Segara setelah Almaria pingsan, kota ini mulai berubah. Satu per satu, penduduk Gomag berubah menjadi Aurora. Tapi di dunia nyata, Teimerre, bukan Aurora, memerintah atas sisa-sisa kota.

Dunia maya ini kemungkinan besar menampung kenangan hampir semua, atau mungkin juga, semua penduduk Gomag. Pencipta dunia menciptakan kembali sejarah berdasarkan ingatan tersebut. Willem dan Nephren adalah orang asing di dunia ini. Musuh mereka bekerja untuk menjadikan mereka penduduk tetap.

Hipotesis. Tebakan liar Intuisi. Hal-hal yang mereka lihat. Mendengar. Merasa Willem memasukkan semuanya ke dalam panci besar di dalam kepalanya dan mengaduk-aduk kekacauan itu.

Mungkinkah...?

Tepat saat sebuah kesimpulan mulai terbentuk, bel pintu berdering, diikuti dengan ketukan keras di pintu depan.

"Almaria! Semua! Apa kau aman !?"

"Ted?"

Menanggukkan pikirannya, Willem mendongak dan mengumumkan nama itu. Dia aman Perasaan Willem yang tidak bisa menyebut kebahagiaan muncul dari dalam dadanya.

"Falco! Wendel! Horace!" Ted dengan putus asa memanggil nama anak-anak saat dia dengan keras membunyikan bel dan menggedor pintu.

"... yah, kurasa sebaiknya aku tidak meninggalkannya sendiri."

"Nn." Dengan anggukan, Nephren mengikuti Willem keluar dari ruangan.

"Meanae! Dettloff! Marlies! Nanette!"

Apakah dia sengaja meninggalkan namaku untuk yang terakhir? Pikir Willem sambil membuka pintu.

Ted, yang telah membenturkan pintunya begitu keras hampir seluruh berat tubuhnya bersandar di atasnya, nyaris tak berhasil terhindar dari trompet ke depan. "Willem kau aman!"

"Yeah, setidaknya untuk saat ini."

Ted pasti telah berjuang melewati neraka dalam perjalanan menuju panti asuhan. Wajah pucat pucatnya mengisyaratkan banyak kengerian yang tak diragukan lagi terbayang.

"Bagaimana dengan Almaria dan yang lainnya!? Apa yang aneh terjadi pada mereka!?"

"Ah, paling tidak, mereka belum mengamuk." Willem mengangguk samar.

"Oh, syukurlah ..." Ted tampak seolah-olah hendak jatuh.

Willem mencengkeram lengannya untuk mendukungnya, dan berkata, "Cukup bicara, kamu pasti lelah.

Masuklah, aku akan membuat teh."

"Ah, sebelum itu, tolong ambil ini." Meski tidak memiliki kekuatan untuk berdiri sendiri, Ted berhasil menahan senyumnya saat dia mengeluarkan selubung kulit besar yang dia bawa di punggungnya.

"Kaliyon?"

"Ini hanya peringkat yang sangat rendah yang tidak memerlukan kualifikasi Berani. aku meminjamnya dari Persekutuan karena menurutku ini mungkin berguna di tanganmu."

Berdasarkan apa yang Ted katakan, dia pasti sudah mampir ke guild sebelum datang ke panti asuhan.

"Apakah orang-orang di guild itu aman? Bagaimana dengan Lucie!?" Pertanyaan itu terlepas dari mulut Willem.

"... ada satu hal lagi, atau lebih tepatnya orang, aku ingin kau mengurusnya."

Tanpa menjawab, Ted berbalik. Di belakangnya berdiri seorang gadis muda yang mengenakan pakaian perjalanan yang berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun. Rambut merah yang jelas mengalir di punggungnya, dan mata dengan warna yang sama menatap kakinya dengan tidak nyaman.

Rasa déjà vu yang aneh menarik beberapa tempat di dalam hati Willem. Dia tidak bisa menyingkirkan perasaan yang dia lihat ... atau lebih tepatnya bertemu dengan gadis itu di suatu tempat sebelumnya. Namun, dia tidak bisa mengingat di mana.

"aku menemukannya di jalanan Ada banyak lainnya, tapi hanya dia yang berhasil membawaku ke sini dengan selamat," Ted menjelaskan. "Tolong bantu dia, ini satu-satunya tempat aman yang bisa kupikirkan."

"... baiklah, baiklah, masuk saja. Mungkin kamu tidak bisa mengatakannya sendiri, tapi sepertinya kau akan pingsan."

"Tidak, aku khawatir aku harus pergi sekarang." Ted tertawa.

"Apa yang kamu bicarakan?"

"aku mendengar sebuah lagu." Bahkan saat air mata mulai mengalir di wajahnya, Ted tidak pernah membiarkan senyum paksa itu runtuh. "aku ingin pulang ke rumah aku ingin kembali ke rumah Seseorang terus membisikkan bahwa di dalam kepalaku, aku mulai melihat dataran asah yang tumpang tindih dengan pemandangan di depan mataku, aku tidak punya waktu lama lagi."

"... Ted."

"Maaf, tapi aku tidak bisa masuk untuk minum teh Tentu saja aku selalu bermimpi menjadi orang yang berbahaya bagi Almaria, tapi tidak dengan cara ini, dan aku memutuskan untuk menunggu sampai aku mendapat izin darinya. Ayah tercinta, aku tidak akan membiarkan mimpi bodoh atau lagu ini menghancurkan tekad. "

"... Ted ..."

"Sekarang, aku harus permisi." Ted mengetuk tangan Willem dan, dengan menggunakan setiap kekuatan yang tersisa di otaknya, berdiri sendiri. "aku percaya kamu untuk mengurus sisanya." Dengan itu, Ted berlari. Tak lama kemudian, sosoknya meleleh menjadi bayangan di tengah kegelapan malam.

Willem tidak bisa membayangkan Ted berlari menjauh dari pikirannya. Baru sekarang Willem menyadari betapa hebatnya pria Ted. Untuk melindungi Almaria dan seorang gadis yang bahkan tidak dia kenal, dia memilih untuk menghilang sendiri sejauh mungkin. Pasti dia sudah capek. Takut. Kesepian. Namun,

sampai saat-saat terakhirnya, dia tidak pernah membiarkan sisi lemahnya terlihat di atas fasad maninya. Tolong bantu dia, Ted meminta. Willem ingin menghormati keinginan terakhirnya, tapi bagaimana tepatnya dia harus menyelamatkan siapa pun di dunia yang berlari menuju kiamat? Saya percaya Anda untuk mengurus sisanya? Kamu hanya level 8! Kenapa ... kenapa kamu berusaha sekuat tenaga untuk bersikap kuat ...

Gadis berambut merah itu melotot ke cangkir kopi di depannya sambil mengerutkan kening. Atau lebih tepatnya, dia memelototi cairan cokelat tua yang ada di dalamnya.

"kamu tidak suka kopi?" Tanya Willem.

Gadis itu menggelengkan kepalanya, lalu kembali menatap kontes menatapnya dengan cangkir, tidak menunjukkan tanda-tanda memasukkannya ke mulutnya.

"Haruskah aku menaruh susu dan gula di dalamnya?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya lagi. Lalu, sepertinya dia memperkuat tekadnya. Dengan wajah seorang tentara berbaris menuju pertempuran terakhirnya, dia mengangkat cangkir dan menelannya sekaligus.

".....!?!"

Wajah gadis itu berubah merah padam. Setelah mengembalikan cangkirnya ke meja, dia menutupi mulutnya dengan kedua tangannya dan mengeluarkan teriakan diam. Lalu, dia mulai terengah-engah, seperti ikan yang tertangkap di darat.

"Sepertinya terlalu panas," kata Nephren sambil meletakkan secangkir susu dingin di depan gadis itu.

Gadis itu ragu sejenak, seolah-olah minum susu entah bagaimana akan merupakan kekalahan, tapi segera merenggut cangkir baru dan menghabiskannya. Setelah mendapatkan kembali kendali pernapasannya, dia berkata, "... panas dan pahit."

Yah begitulah...

"Apakah kau mau lagi?"

"Dengan susu kali ini." Gadis itu mengulurkan cangkirnya yang kosong, sedikit malu.

Dia ternyata gadis yang agak aneh. Willem menduga usianya sekitar lima belas tahun, sama seperti Kutori. Namun, ucapan dan tingkah lakunya memberi kesan yang jauh lebih muda, sehingga ia tampak lebih muda dari pada Nephren, yang sangat sulit dilakukan.

Dia mengenakan pakaian bepergian, tapi teman-temannya tidak terlihat di mana-mana. Dia mungkin telah bepergian sendiri, atau mungkin dia terpisah dari mereka. Mengingat kemungkinan bahwa teman-temannya bisa berubah menjadi binatang buas, Willem sama sekali tidak ingin bertanya.

Dan lebih dari segalanya, dia menatap. Saat matanya tidak sibuk dengan cangkir kopi di depannya, mereka menatap Willem, menatap dengan saksama seolah mencoba mengintip jauh di dalam pikirannya. Saat dia menunjukkan tanda-tanda akan diperhatikan, gadis itu menjadi bingung dan dengan cepat memotong kontak mata. Tatapannya tidak ramah, tapi Willem juga tidak mendeteksi adanya permusuhan di dalamnya. Jika dia harus menganalisisnya, dia akan menuangkannya pada rasio 6: 4 tentang rasa ingin tahu terhadap kehati-hatian.

"Ada sesuatu di wajahku?" dia bertanya pada Nephren, yang menggelengkan kepalanya.

Hmm ... mungkin aku benar-benar pernah bertemu dengannya di suatu tempat sebelumnya? Willem menjalani karirnya sebagai Quasi Brave dalam pikirannya namun tampil kosong. Juga, dia tidak berpikir dia akan lupa jika dia pernah melihat seseorang dengan rambut merah tua yang begitu jelas.

Rambutnya merah Bayangan Kutori melayang keluar dari ingatannya. Saat dia kehilangan ingatannya, sebuah warna merah yang hidup secara perlahan mengambil alih rambutnya. Mungkin itu hanya karena cahaya tungku yang tidak stabil, tapi kain merah pada gadis yang duduk di depan matanya tampak sangat mirip dengan merah Kutori. Apakah itu pelakunya di balik perasaannya deja vu?

"... u-um." Gadis itu mendongak. "kamu ... Willem yang sebenarnya, kan?"

"Hm? Ah, ya." Pertanyaan tiba-tiba membuat dia lengah, tapi dia berhasil menjawab. "aku tidak percaya aku yang terkenal ... apakah kau mengenal aku dari suatu tempat?"

Gadis itu mengangguk.

"Ah, apakah Ted bercerita tentangku?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Aku melihatmu dalam mimpi, agak pendek, tapi ... agak ... manis."
"... ha ..."

Apa itu, semacam pickup line baru? Tentu saja, cinta yang membentuk antara pria dan wanita dalam kehidupan ekstrem atau situasi kematian telah menjadi kiamat yang umum selama beberapa waktu, dan mereka pasti berada dalam situasi yang ekstrem. Tapi, mengingat usia gadis itu, Willem tidak bisa memasuki suasana hati yang sedikit romantis.

"Bisakah aku bertanya sesuatu?" dia bertanya.

"Apa?"

"Apakah kamu ingat Leila?"

Tentu saja, sebagai seorang Regal Brave, ketenaran Leila Asprey jauh melampaui keinginan Willem, jadi masuk akal jika gadis itu tahu namanya. Namun, dia merasa aneh bahwa gadis itu tiba-tiba akan membawa Leila naik dari waktu ke waktu, dan selanjutnya kata 'ingat' dan bukan 'tahu' terasa aneh.

"Tentu," jawabnya samar. "Kenapa kamu bertanya?"

"Karena dia orang penting," jawab gadis itu. "Leila adalah idolaku, dia kuat, pekerja keras, dan keren."

Willem melawan godaan untuk tertawa terbahak-bahak. Karena dia adalah Regal Brave, simbol perjuangan manusia melawan ras lain, Gereja selalu memuliakan perbuatannya. Dia sangat kuat sehingga bisa mengalahkan seekor naga dalam satu pukulan. Dia begitu baik dan mulia sehingga dia tidak bisa meninggalkan yang lemah dan membutuhkan. Dia begitu cantik dalam baju zirahnya sehingga gerombolan Borgle akan sujud di hadapannya. Dll, dll.

Tentu saja, Willem tahu yang sebenarnya. Dia menghabiskan sekitar setengah hari untuk mengalahkan naga, dia tidak cukup bodoh untuk mengacaukan prioritasnya hanya untuk beberapa orang lemah, dan dia hanya mengenakan baju besi Gereja sekali sebelum berteriak 'terlalu ketat!' dan mengirimnya kembali Leila yang Willem tahu itu tanpa kompromi, tumpul, liar, dan, lebih dari segalanya, bebas.

"Dan juga berani, dalam arti sebenarnya dari kata itu." Gadis itu terus memuji Leila saat Willem menelusuri ingatannya. "Dia mencintai seseorang, tapi dia menyembunyikannya Untuk membiarkan orang itu bahagia, dia menyerah atas kebahagiaannya sendiri Dia pergi tanpa ragu ke sebuah pertempuran dimana dia tahu dia akan mati Ketika aku melihat Leila, aku belajar seperti apa dari makhluk manusia. "

"Oh, itu bagus."

Ungkapan gadis itu tampak agak aneh di beberapa bagian. Apakah dia bertemu dengan Leila di suatu tempat dan bergosip tentang cinta atau semacamnya? Leila bergosip tentang cinta ... Willem hampir tertawa terbahak-bahak lagi.

"aku ingin menjadi seperti dia, itulah aspirasi terakhirku. Ketika aku meninggal dan menjadi semua terpecar, aku rasa perasaan itu pasti tetap ada."

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Ah-" Seakan tersentak dari pingsan, kepala gadis itu tiba-tiba tersentak. "Tidak apa-apa, tidak apa-apa, jadi lupakan apa yang aku katakan Tapi ingat itu hanya sedikit."

Jadi yang kau ingin aku lakukan ...

"... kamu siapa?" Nephren bertanya. "Untuk beberapa alasan, melihatmu, aku tidak bisa tenang. Rasanya aneh."

"Mungkin itu hanya imajinasimu, aku pikir lebih baik tidak terlalu memikirkannya," kata gadis itu, lalu menelan kopinya yang terakhir, yang sekarang mengandung susu 70%.

"Merasa lebih baik sekarang?" Tanya Willem.

"Ya," jawabnya sambil mengangguk.

"Baiklah, maaf, tapi apakah kamu keberatan mengawasi rumah sebentar?"

"Eh?" Gadis itu tampak bingung.

"Kita harus pergi sebentar." Willem melirik Nephren. "Sementara kita pergi, aku ingin kau tinggal di sini. Bisakah aku mengandalkannya?"

"Kemana kamu pergi?"

"Ada seseorang yang perlu kita temui, kita akan merusak tempatnya dan membalikkan taman miniatur ini

saat kita berada di sana."

"Kalau begitu aku akan pergi juga."

"Tidak, itu berbahaya, panti asuhannya aman ... yah, aku tidak bisa mengatakannya dengan tepat, tapi lebih aman setidaknya. Sejak anak itu memintaku untuk membantumu, aku tidak bisa membiarkanmu terkena bahaya."

"Maukah kau kembali ke sini? Bisakah kau berjanji?"

Willem dan Nephren akan segera berangkat untuk menghadapi pembuat dunia ini. Mereka akan berhasil dan menghancurkan mimpinya atau gagal dan binasa. Either way, mereka tidak akan pernah kembali. Willem tidak akan bisa memenuhi janji gadis itu.

"Maaf, tidak bisa."

Mula-mula dia berpikir hanya dengan mengatakan ya. Lagi pula, mereka tidak akan pernah bertemu dengan gadis itu lagi, jadi apa bedanya? Namun, pada akhirnya, dia tidak bisa memaksa dirinya untuk mengatakannya. Dia tidak bisa membiarkan dirinya mengulangi apa yang dia lakukan bertahun-tahun yang lalu di panti asuhan yang sama.

Willem meraih Kaliyon bersandar ke dinding dan melemparkannya ke Nephren. Dindrane, model produksi massal. Meskipun memiliki beberapa peringkat di bawah Insasy Nephren, ia membanggakan performa dan stabilitas yang bagus, yang membuatnya mendapat reputasi tinggi di antara Quasi Braves yang biasa-biasa saja yang tidak mampu menggunakan pedang yang lebih baik. Karya dari lokakarya ibu kota.

"Haruskah aku benar-benar menjadi orang yang memegang ini?" Nephren bertanya.

"aku bisa bertarung dengan tangan kosong, tapi kau tidak berdaya, bukan?" Willem bertanya, dan dia mengangguk sedikit sebagai jawaban. "Baiklah, ayo kita pergi." Sambil membelakangi gadis berambut merah itu, dia berjalan keluar pintu.

"Tidak ada lagi yang ingin kamu bicarakan?" Ikan terbang muncul entah dari mana dan melingkar di sekeliling gadis berambut merah itu. "kau akhirnya harus menemuinya, kau mungkin akan main mata lagi."

"Tidak." Gadis itu menggelengkan kepalanya. "aku bukan orang yang naksir Willem, aku tidak suka orang lumpuh seperti itu."

"kau benar-benar keras kepala ... oh baiklah." Ikan itu terus mengelilingi gadis itu. "Tidakkah seharusnya kau pergi dengan mereka, bahkan jika itu berarti mengungkapkan identitasmu? Tujuan kami hampir sama dengan keinginan mereka. aku kira beberapa kerja sama akan menguntungkan kita semua."

"....."

"Bahkan jika dia membencimu saat kau terus bersikeras, dia bukan tipe yang kehilangan prioritasnya. aku pikir kami memiliki kesempatan bagus untuk mendapatkan pertolongannya."

"Mungkin."

"Kalau begitu kenapa kamu tidak bertanya?"

"... aku tidak tahu." Saat dia berbicara, gadis itu melihat ke luar jendela ke arah yang ditinggalkan Willem dan Nephren. "Ketika dia mengatakan bahwa aku tidak bisa pergi dengan mereka, untuk beberapa alasan, ini membuatku sedikit bahagia."

"Hmm ... aku mengerti ... itu dia."

"Apa?"

"Oh, tidak apa-apa. Sepertinya sesuatu yang akan kau lakukan, itu saja," kata ikan itu sambil menghela napas. "Omong-omong, bagaimana kopi hitam pertamamu?"

"Panas," jawab gadis itu segera.

Nephren terbang melintasi langit dengan sayap ilusi, sementara Willem melompat dari atap ke atap dengan kakinya yang diberdayakan Venom. Di bawah, mereka bisa melihat gerombolan Aurora berkeliaran di jalanan.

"Pencipta dunia ini adalah Beast, bukan setan," kata Willem saat ia mengirim genteng terbang. "Sampai beberapa menit yang lalu, Binatang itu tidak ada di dunia ini, manusia itu belum berubah, itu sebabnya tidak pernah mengganggu kita secara langsung, dan juga mengapa kita tidak dapat menemukannya tidak

peduli seberapa keras kita mencari .

Tapi, hari ini akhirnya sampai ke dunia ini. Kutukan yang menyebar di antara orang-orang mulai mengubah mereka menjadi binatang buas. Saat itulah pencipta mulai bertindak. Almaria menghilang karena penciptanya membutuhkannya. "

Mereka bisa mendengar jeritan dari bawah. Orang-orang masih hidup, meski, tak lama lagi, tidak ada satu pun yang tersisa.

"... aku tidak begitu mengerti," jawab Nephren.

Willem tahu banyak. Bagaimanapun, dia sama sekali tidak mengerti situasinya sendiri. Dia hanya berusaha mengikatkan semua ujung yang longgar dalam pikirannya dengan cara yang tampaknya masuk akal. Tidak ada logika atau keyakinan yang dalam yang mendukung kata-katanya.

"Nah, jangan khawatir tentang hal ini untuk saat ini. Apa yang penting adalah bahwa dunia ini menciptakan kembali peristiwa yang terjadi pada kenyataannya lima ratus tahun yang lalu yang relatif setia. Kenyataan kita terletak lima ratus tahun di masa depan di dunia ini. Dengan kata lain, yang bertahan lima ratus tahun sebenarnya harus berada di sini di dunia ini, sekarang. "

Willem mendarat di puncak puncak gereja, di mana dia memiliki pandangan bagus di alun-alun pusat.

"Sini?" Anak-anak Nephren mendarat di sebelahnya.

"Ya, dalam hal koordinat, seharusnya tepat di sini."

"aku tidak melihat apapun." Nephren melihat ke sekeliling, tapi hanya melihat monster mengerikan berkeliaran. "Bukan di tengah semua binatang itu, bukan?"

"Tentu saja," jawab Willem.

Dia mempersiapkan tinjunya ... atau mencoba, tapi merasakan perlawanan aneh di tubuhnya. Dia tahu betul apa arti sakit itu. Mimpi itu pasti akan segera berakhir. Pada kenyataannya, dia tidak lebih dari mayat yang tidak sepenuhnya mati. Tulang-tulangannya hancur, tendon disayat, organ-organ disfungsi, daging robek sampai cabik, dan di atas semua itu, penggunaan berlebihan Venom telah mengeringkan kekuatan hidupnya. Diri-Nya di dunia mimpi mulai mengejar kenyataan. Namun, dia masih punya sedikit waktu lagi. Setelah menarik napas dalam-dalam, dia menyiapkan tinjunya lagi.

"Ikut aku," katanya, lalu melompat.

Dalam perjalanan, dia menendang menara lonceng gereja untuk mempercepat aksinya. Dengan kecepatan yang jauh lebih cepat daripada terjun bebas, dia terjun ke air mancur kecil di tengah alun-alun. Lalu, tinjunya menabrak tanah. Radiant Dragon Menace. Kemampuan yang mampu menghasilkan kekuatan destruktif yang cukup untuk membelah bumi dan menghancurkan air terjun.

Di atas, lonceng gereja berayun maju mundur karena dampak dari tendangannya, berdenging keras setiap saat. Setelah jeda sejenak, paving kompor yang menutupi jalanan retak, lalu mulai ambruk ke kedalaman di bawahnya.

Tepat sasaran. Fasilitas misterius di bawah Gomag yang dulu digarapnya dengan Grick dan Kutori. Tempat terakhir di Gomag yang tak pernah terlihat oleh petualang, atau oleh orang lain, sampai penemuannya lima ratus tahun kemudian oleh ekspedisi dari Regul Aire.

Aduh. Bila digunakan oleh orang yang tidak memiliki keterampilan yang tepat untuk menahan arus kekuatan yang luar biasa, Radiant Dragon Menace menyebabkan reaksi keras. Kulit kepala tangan kanannya telah membuat air mata yang kejam, dan tulangnya terasa tidak stabil. Tapi, dia masih bisa bergerak.

"Cara ini!"

Meninggalkan Aurora yang mendekat untuk menangani Nephren, Willem melompat ke kegelapan di bawahnya.

Beberapa masalah tentu saja mengganggu fasilitas bawah tanah, pencahayaan pertama, dan sirkulasi udara kedua. Tanpa sinar matahari, api menjadi satu-satunya pilihan lain, tapi terlalu banyak api membuat sulit bernafas. Kebutuhan akan udara segar kemudian memanggil sebuah jendela besar, yang kemudian membuat fasilitas lebih mudah ditemukan. Akibatnya, basis rahasia bawah tanah tidak pernah praktis.

Di Regul Aire, mereka hanya bisa menggunakan lampu kristal ...

Pikiran tak berguna melewati kepala Willem, tapi, untuk meringkas semuanya, hari sudah gelap. Sangat, sangat gelap. Dia juga tidak pernah belajar teknik penglihatan malam yang nyaman atau mantra iluminasi. Selain itu, ia tidak memiliki banyak pengalaman menjelajahi Mazes, yang diingatkan oleh fasilitas di bawah tanah. Dia mungkin terlihat keren menyelam di kepala dulu, tapi, sayangnya, dia sebenarnya tidak punya banyak rencana.

Di sampingnya, Nephren menyulut sejumlah kecil Venom dan melewatinya melalui Dindrane, menyebabkan celah di blade menyala sedikit. "Haruskah saya membuatnya lebih kuat?"

"Tidak, ini sudah cukup."

Kaliyon yang hebat, harapan terakhir manusia untuk keselamatan, digunakan sebagai obor. Willem sekarang menyadari bahwa mereka seharusnya baru saja membawa obor yang sebenarnya, tapi dia belum memikirkan detail-detail kecilnya tadi. Jika Grick ada bersama mereka, dia pasti akan mengejek Willem.

Dia membuka pintu terdekat dan melihat ke sekeliling dalam cahaya redup. Sederhananya, itu adalah ruangan yang berantakan. Gunung-gunung kacau kertas mengubur setiap meja, setiap rak, dan hampir setiap tempat kosong di lantai. Dokumen yang tak terhitung jumlahnya, yang mencakup laporan penelitian dan penulisan memo, tampaknya sangat menegaskan kehadiran mereka.

Mengingatkanku pada ruang referensi tertentu, pikir Willem.

Dia mencoba mencari jalan lain tanpa ada hasilnya. Jika perlu, dia bisa memaksa mereka maju dengan menghancurkan lantai atau dinding lain atau semacamnya. Namun, Aurora bisa mengintai di mana saja, dan tangan kanannya masih sakit, sehingga hal itu akan menimbulkan risiko besar.

"... ini ..." Nephren mengambil salah satu potongan kertasnya. "Bahan penelitian?"

"Mungkin tentang bagaimana membuat kutukan yang mengubah manusia menjadi binatang buas kan?"

"Nn ... kurasa tidak."

Mendengar tanggapan ragu Nephren, Willem mengambil kertas itu. Astaga, dapatkan tulisan tangan yang lebih baik. "... apa itu Pengunjungnya?"

Hah? Jelas, Pengunjunglah Pengunjungnya, sesederhana itu. Dulu, mereka mengisi kekosongan besar dengan menciptakan dunia. Mereka menyebarkan hijau subur ke seluruh daratan, memenuhi lautan dengan air, dan melahirkan manusia dan ras lainnya. Kemudian, mereka membagi jiwa mereka di antara manusia dan menghilang.

Beberapa hari yang lalu, Pengunjung terakhir yang selamat tiba-tiba terbangun dan, untuk beberapa alasan, menjadi bermusuhan dengan kemanusiaan, bersama bawahannya, Poteau. Willem dan yang lainnya berhasil mengalahkan mereka setelah banyak berkorban, lalu ini dan itu terjadi sampai sekarang.

"Pengunjung tidak menciptakan dunia, mereka hanya mengubahnya." Oh? Nah, itu kultus agama untukmu. "Dunia ini sudah ada sebelum mereka berkunjung, tiada yang hidup, memang tidak ada, tapi saat Pengunjung datang, mereka tidak menyukai apa yang mereka lihat, jadi mereka mengutuk dunia dan segala isinya."

Tunggu tunggu tunggu Aku belum pernah mendengar ini sebelumnya.

"... Willem?" Nephren bertanya.

"Tidak apa." Dia membuang memo itu ke samping. "Seorang teolog mungkin bisa menertawakannya, tapi itu tidak ada hubungannya dengan kita saat ini."

Saat dia melihat ke sekeliling gunung-gunung kertas sekali lagi, benturan pedang tiba-tiba sampai ke telinganya.

"Willem."

"aku mendengarnya."

Itu tidak datang dari tempat yang jauh. Dia bisa dengan jelas memakukan arah sumbernya. Paling tidak, seseorang ada di sana. Dan lebih dari mungkin, ada sesuatu juga. Mereka berlari keluar ruangan dan masuk ke kegelapan sekali lagi.

Sayap yang tersebar luas di Nephren menyediakan penerangan yang cukup untuk berlari cepat menyusuri lorong. Sepanjang jalan, mereka melihat banyak tanda yang mengatakan 'tidak ada grafiti!' menempel di dinding. Namun, tampaknya tidak efektif, sebagai persamaan, kutukan, dan segala macam tulisan

mengerikan lainnya yang mengubur ruang kosong di antara keduanya.
Manusia tumbuh terlalu banyak. Kutukan awal akan mencapai batasnya.
Emnetwyte seharusnya tidak ada. Penciptaan mereka adalah kesalahan pertama dan terbesar dari Pengunjung.

Willem sebentar melirik beberapa kata saat mereka berlari.

Pengunjung! Mengapa kamu menciptakan manusia?

Lihatlah apa yang telah dibawa oleh kerinduanmu ke tanah ini! Lihat apa yang telah dicuri!

Jeritan kesedihan yang ditulis dengan tulisan tangan ceroboh berbaris di dinding.

Hal pertama yang mereka perhatikan adalah pegunungan Aurora, atau, lebih tepatnya, gunung-gunung dari mayat-mayat Aurora yang terputus. Selanjutnya, mereka melihat Navrutri duduk dengan punggung menghadap dinding di dekatnya.

"Hei ..." Navrutri, yang mungkin merasakan cahaya mendekat, mendongak. Senyuman tua yang sama menyebar di wajahnya, tapi kali ini tidak membawa keimanannya yang biasa. "aku ingin tahu siapa yang akan datang, bagaimana kau bisa menemukan tempat ini, Willem?"

Seluruh tubuh Navrutri merah tua bernoda di bawah dadanya. Daging di perutnya telah menjadi tidak lebih dari segumpal darah dan usus yang mengerikan, kemungkinan akibat dimutilasi dan ditusuk oleh jarum yang tak terhitung jumlahnya. Dia jelas tidak punya waktu lebih lama.

Willem menduga bahwa Kaliyon-nya, Lapidem Sybilus, adalah satu-satunya yang membuatnya tetap sadar. Kelas-kelas elit Kaliyons semuanya memiliki bakat khusus mereka sendiri; Lapidem memiliki kemampuan untuk secara paksa menjaga kondisi mental dan fisik penggunanya selama tetap aktif. Namun, itu tidak bisa menyumbat luka terbuka atau berhenti berdarah. Itu tidak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi kematian yang tak terelakkan.

"Kutukan lama itu memudar, kita perlu mengutuk umat manusia sekali lagi Tapi kita tidak bisa Kita mendapatkan jenazah tuhan Kami menghancurkan jiwanya sampai hancur, tapi tetap saja, kita tidak bisa menciptakan kembali kutukan para pengunjung."

"Oi ... Navrutri !?"

Cahaya Lapidem Sybilus mulai memudar. Venom Navrutri mulai berkurang.

"Kita tidak bisa melakukannya sendiri ... kita butuh ... kebijaksanaan ... dari 'orang asing' ..."

Matanya tidak lagi menatap Willem. Tatapan mereka terpaku pada tempat yang jauh.

"Tapi ... kita keluar ... waktunya ..."

Tangan yang dijuluki Navrutri terjatuh ke tanah. Wajahnya yang berjenggot, wajah yang selalu mengusung senyum jokester tanda tangannya itu, dipelintir menjadi ekspresi rasa sakit dan penderitaan sebelum kaku.

"Apa yang kamu katakan tiba-tiba? aku tidak mengerti ..." Karena tidak dapat mengendalikan emosinya, Willem mulai melontarkan penghinaan pada tubuh tak bernyawa itu. "Apa yang Anda lakukan !? kau tidak bisa mati sekarang kau tidak bisa gagal sekarang Jika kamu kau menyelamatkan kita, selesaikan pekerjaanmu Berani, bukan?" Itu tugasmu! "

"Willem."

Dia mengepalkan tinjunya. Dia ingin memberi Navrutri pukulan terakhir yang bagus, tapi, setelah mengangkat tangannya, dia menyerah. Sebagai gantinya, dia mengambil Lapidem Sybilus.

"Apapun pertempuran yang kalian tempuh, itu tidak masalah lagi, hasilnya diputuskan lima ratus tahun yang lalu, dan kita tidak bisa melakukan apapun untuk mengubahnya Tapi ..."

Willem menyalakan Venom-nya. Lapidem Sybilus kelas tinggi tidak menerimanya. Keretakan di sepanjang bilahnya terbuka sedikit, dan cahaya mengalir keluar, tapi tidak lebih. Di tangannya, pedang itu tidak lebih dari pedang yang besar dan bercahaya, bukan kaliyon yang ditempa untuk membantu umat manusia melawan musuh yang jauh melampaui mereka.

"Haruskah aku menggunakannya?" Nephren bertanya.

Willem menggelengkan kepalanya, lalu berbalik menghadap jalan setapak di depan.

Di antara kegelapan fasilitas bawah tanah yang menyelimuti, dia melihat sinar samar dari cahaya yang mengalir keluar dari pintu sebelah.

Part 6

Sebelum Dunia Ini Berakhir - C

Di tengah ruangan yang luas dan tidak berhias itu berdiri sebuah pilar kristal yang sedikit bersinar. Di dalam pilar ada wajah yang tak terhitung jumlahnya, masing-masing dengan ungkapannya sendiri: ratapan, sukacita, dukacita, kejutan, ketenangan, kebingungan, kemarahan, ketakutan. Tapi sementara mereka menunjukkan emosi yang berbeda, mulut mereka semua bernyanyi serentak. Akhirnya, sekitar setengah tiang, di sana menonjol patung kristal berbentuk setengah bagian atas tubuh gadis muda, hampir seperti boneka yang rumit ditempatkan di haluan sebuah kapal.

"... Shiantor, Lamenting Binatang Pertama ...?" Nephren mengucapkan namanya.

Willem pernah mendengarnya sebelumnya. Hampir tidak ada yang diketahui tentang hal itu, terlepas dari berlalunya waktu lebih dari lima ratus tahun sejak penampilan awalnya. Tidak ada yang tahu persis berapa banyak ancaman yang ditimbulkannya. Binatang Pertama yang misterius. Yang pertama seseorang, mantan manusia, yang berubah menjadi binatang buas.

Willem melangkah ke sana. Rasa sakit yang luar biasa, seolah terbelah, ditembakkan ke seluruh tubuhnya. Bahkan, di beberapa tempat kulitnya sebenarnya sudah mulai terpecah. Dia kembali mengingat kondisi menyedihkan yang tubuhnya berada tepat sebelum terjebak dalam mimpinya.

Itu adalah mimpi yang membahagiakan, tapi inilah akhirnya.

Di dunia nyata juga, dia kemungkinan besar berubah menjadi Binatang di ruangan ini, tidak kembali ke panti asuhan. Itu menjelaskan mengapa dia menghilang dari tempat tidurnya.

"... tetaplah kembali, Ren. Jika kamu mendekat, Venommu akan mengamuk dan kamu akan mati," katanya, lalu melangkah lebih dekat lagi.

Beberapa organ atau bagian lain di dalamnya roboh. Dia memaksa potongan darah itu mencoba keluar dari mulutnya kembali ke perutnya. Sepotong kain kirmizi jatuh dari sudut bibirnya.

Saya baik-baik saja. Tidak, saya sama sekali tidak baik, tapi setidaknya-tidaknya, saya masih bisa berjalan. Aku masih bisa mendekat.

Willem seharusnya segera menyadari. Tidak diragukan lagi, dia akan menyadarinya jika dia hanya memikirkannya sedikit. Sepanjang waktu, dari kebangkitannya di dunia ini sampai saat ini, dia tidak pernah menyebutkan satu kata pun tentang janji mereka. Dia tidak pernah mengatakan 'selamat datang di rumah' kepadanya, bahkan tidak sekali pun.

"Hei, Almaria."

Panggilan Willem tidak mendapat respon. Dia melangkah maju lagi. Fissures pecah di setiap tulang tubuhnya. Tetap saja, dengan menggunakan Lapidem Sybilus sebagai tongkat, dia berhasil menopang kerangka keruntuhannya.

"Tak satu pun dari kita pernah menyebutkan kue mentega."

Willem tidak pernah mengangkatnya karena dia tahu dunia ini palsu. Dia tahu bahwa dia tidak kembali ke rumah; dia hanya terjebak Pikiran itu mencegahnya untuk selalu membicarakan janji mereka.

Tapi bagaimana dengan Almaria? Kembalinya Willem seharusnya tampak asli baginya, yang tidak tahu apa-apa tentang keadaan eksternal mereka. Seharusnya sudah seperti Willem menepati janjinya, namun dia tidak pernah mengatakan apapun tentang hal itu.

Hanya satu penjelasan saja bisa mengatasi kontradiksi ini. Mungkin dia sama sekali tidak menyadarinya, tapi tanpa sadar, dia sadar: Almaria Duffner masih belum benar-benar menyambut rumah 'ayahnya'.

... ayah ...

Gadis kristal itu memanggilnya dengan suara tanpa suara. Namun, Willem bisa mendengarnya dengan keras dan jelas.

"Astaga, berapa lama kamu berencana untuk menunggu?" Senyum pahit menyebar di wajahnya. "kamu menjadi binatang buas sebelum orang lain, jadi kamu menyeret ribuan orang lainnya ke dalam mimpi ini, melestarikan Gomag seperti sebelum akhir di dalam dirimu? Selama lima ratus tahun, kamu membawa ilusi ini, menghargainya, dan menunggu, tidak pernah menyerah. ? "

Langkah selanjutnya. Beberapa bagian lain dari dia mogok. Dia tidak tahu di mana lagi. Rasa sakit yang

membakar sudah menyelimuti setiap inci tubuhnya.

"kamu menunggu sepanjang waktu ... dengan harapan suatu hari aku akan tersandung ke dunia ini?"

Keinginan yang tidak realistis seperti itu seharusnya tidak pernah menjadi kenyataan. Bahkan setelah ribuan tahun, harapan itu seharusnya tidak pernah melangkah maju menuju realisasi. Namun, dia memegangnya sepanjang waktu dan bernyanyi sendiri. Di taman mungilnya yang ditabur dari benih tiga ribu mimpi, dia hanya bernyanyi dan bernyanyi, seperti kotak musik yang rusak.

"aku benar-benar ... sangat menyesal, Almaria."

Satu langkah lagi. Willem sekarang berdiri di lengannya.

Dia hanya harus mengatakan 'aku kembali', dan keinginannya akan menjadi kenyataan. Janjinya untuk pulang ke rumah akan terpenuhi di taman miniatur ini. Pada hari ulang tahunnya yang berikutnya, dia akan memanggang kue mentega terbaiknya yang pernah ada. Dia akan membuat dia makan sampai dia menangis dari mulas. Dengan hanya dua kata, ia bisa menyadari ilusi bahagia itu.

Willem mengangkat tangan kanannya, yang mencengkeram gagang Lapidem Sybilus.

"Mulai perawatan !!"

Garis mantra yang mengikat Kaliyon bersama-sama dilonggarkan, dan tiga puluh lima Talisman yang membentuk Lapidem Sybilus meledak, berserakan di lingkungan Willem. Dengan tangan kirinya, dia meraih liontin yang tergantung di dadanya, bahasa Talisman, dan merobeknya dari rantainya. Dia tidak pernah bisa menghapusnya di dunia mimpi ini, tapi sekarang dia duduk bersih di telapak tangannya, bersinar cemerlang. Kemudian, dia memasukkannya ke dalam pisau, saat Lapidem yang keenam puluh enam.

Dalam satu Kaliyon, kekuatan banyak Talisman bercampur aduk dan saling campur tangan dalam cara yang rumit untuk menghasilkan fenomena yang dihasilkan. Jika keseimbangan yang seimbang itu sedikit bergeser, keseluruhan sistem runtuh. Oleh karena itu, pemeliharaan biasanya diserahkan kepada insinyur yang sangat terlatih dan terampil di bengkel dengan peralatan yang tepat.

Lapisan tulang belakang Lapidem Sybilus tiba-tiba pecah, memotong hampir setengah dari garis mantra dengan itu. Willem tidak keberatan. Jika dia bisa memaksa barisan yang tersisa dan mempertahankan jumlah fungsi minimal, itu akan cukup. Dengan ketukan kristal inti, ia melepaskan pedang dari mode perawatan. Tiga puluh lima talisman asli semuanya berusaha masuk kembali ke posisi biasa mereka, menghasilkan bentuk tongkat yang canggung.

Kemudian, dia mengangkat pedang, campuran pedang yang kikuk dengan kekuatan untuk melindungi pikiran dan talisman dengan kekuatan untuk menghubungkan pikiran, dan menusukkannya langsung ke jantung patung kristal.

Ah.

Lagu itu berhenti.

Willem tersenyum pelan.

"Maaf," bisiknya lembut. "aku tidak bisa menepati janjiku."

Sebuah celah besar muncul di kristal dan segera menyebar ke seluruh pilar. Lalu, dengan suara lonceng dering banyak, si jutawan ambruk. Tepat sebelum benar-benar hancur dan hilang untuk selamanya, mulut gadis patung kristal itu melengkung menjadi samar, senyum seorang santa mengampuni orang berdosa, senyum seorang anak perempuan dimanjakan oleh ayahnya.

Bumi berguncang.

Langit-langit, dinding, lantai, semuanya mulai runtuh sekaligus.

Willem, yang tidak lagi memiliki cukup kekuatan yang tersisa baginya untuk berdiri, terjerembab tak berdaya bersama reruntuhan sampai ke kedalaman di bawahnya. Sebuah sensasi mengapung menyelimuti seluruh tubuhnya. Rasa waktunya kabur.

Suara nyanyian nyaring terdengar bergema langsung di kepalanya.

Bidang penglihatannya menjadi berwarna abu-abu pucat.

Apa!?

Perubahan tiba-tiba mengejutkannya, tapi dia segera mengerti maknanya. Dia sekarang mendengar lagu yang sama dengan yang didengar oleh penduduk Gomag. Dia melihat pemandangan yang sama seperti

yang mereka lihat dalam mimpi mereka.

Dorongan untuk berubah menjadi Binatang yang terbentang di akar umat manusia. Serentetan penyesalan liar sebagai badai yang mengamuk. Kekuatan untuk memotong yang dicintai, hilang dari kenyataan dan menciptakan dunia mimpi. Khayalan kuat yang melayang di dunia itu pada suatu hari akan memecahkan penyesalan tersebut. Kumpulan emosi itu adalah sifat sebenarnya dari Shiantor. Dan sekarang, setelah kehilangan Almaria sebagai kapalnya, ia telah memasuki orang terdekat, manusia terakhir yang tersisa di bumi yang luas.

"Ah ... aku mengerti ..." Tentu saja. Manusia bisa berubah menjadi binatang buas. "Kurasa aku tidak terkecuali ..."

Tidak ada yang perlu dikejutkan. Sebenarnya, ini adalah kesimpulan yang jelas.

Aku ingin tahu binatang macam apa yang akan ku ubah.

Manakah dari tujuh belas simbol kehancuran yang akan saya jadinya?

Mungkin tidak masalah apa yang dia hadapi. Nefren ada di sana, Kaliyon di tangan. Bahkan jika Willem berubah menjadi monster yang bisa menahan taringnya melawan penghuni Regul Aire, Nephren akan segera membunuhnya. Dia bisa menerima keputusannya dengan penuh keyakinan.

"Willem !!"

Dia merasakan sesuatu yang hangat menempel padanya. Membuka matanya dan menyingkirkan selimut yang pucat, dia melihat Nephren memeluk darahnya yang basah kuyup.

"... Ren !?"

Beberapa zat jahat mengalir keluar dari jenazah Shiantor dan masuk ke tubuh Willem, menyelipkan lukanya yang terbuka. Dan sekarang, juga mulai mengalir ke tubuh Nephren yang terluka.

Willem tidak bisa lagi membentuk kata-kata yang koheren, tapi Nephren sepertinya mengerti pertanyaannya.

Dia sedikit membuka matanya yang tertutup rapat dan menatap lurus ke wajahnya. "Almaria memintaku!" teriaknya kembali. "Dia bilang, karena tahu ayah, dia mungkin akan pergi dan pergi entah ke mana lagi segera. Ketika saat itu tiba, aku tidak punya pilihan selain mempercayakannya kepadamu!" Lagu bergema di kepala Willem semakin lembut. Tapi itu hanya berarti semakin kuat di dalam Nephren.

"Dia bilang, hanya kamu yang bisa merawat ayah kita yang menyedihkan dan hancur!"

Apa yang kamu bicarakan? Sejak kapan kalian berdua begitu dekat?

"Itu sebabnya ... itu sebabnya ..."

Lagu itu bergoyang keras di kedua pikiran mereka.

Nephren menutup matanya sekali lagi.

Ah, sial itu. Mengapa anak-anak perempuan saya semua begitu baik dan kuat ...

Aiseia. Tiat. Lantolq. Tidak Semua wajah peri muncul dalam pikirannya satu demi satu. Collon. Panival.

Lakish ... mereka akan segera tumbuh ...

Mulutnya sedikit melengkung ke atas pada nostalgia yang bergelora.

Mungkin sedikit merepotkan ... tapi aku mengandalkan kalian untuk berurusan dengan kami.

Sambil mencengkeram perasaan hangat di dadanya dengan kekuatan terakhirnya yang tersisa, Willem diam menutup matanya.

Part 7

Gadis berpakaian Scarlet

Seorang gadis muda masih terjebak dalam blok es yang besar. Rambutnya panjang dan merah tua dan ekspresi lembut di wajahnya. Di dadanya, luka pedang dalam ternganga terbuka. Tapi meski dengan luka fatal itu, jenazah anak itu terus tidur nyenyak dengan senyum lembut menyebar di bibirnya.

"... menemukannya."

Seorang gadis muda dengan rambut merah tua yang sama tampak keluar dari kegelapan dan mendekat.

"Wah! Itu sudah dekat!" Terapung di depan gadis itu, seekor ikan terbang mengepakkan siripnya. "Kita hampir kehabisan waktu, jika kita sedikit lebih lambat, kita tidak akan berhasil."

"Tapi kami berhasil, jadi tidak ada masalah."

"Kita belum bisa rileks."

"Aku tahu."

Gadis itu menyentuh sepotong es, menyebabkan riak menyebar ke seluruh interiornya yang padat. Kemudian, dengan percikan yang nyaring, semuanya langsung meleleh menjadi banjir besar dan cepat memenuhi ruangan.

"Oof."

Gadis itu, yang sekarang benar-benar basah kuyup, memejamkan mata dan mencoba menghilangkan kelembabannya. Di depannya, mayat anak kecil itu jatuh ke tanah.

"Oh, lihat saja luka itu, siapa yang akan melakukan hal seperti itu kepada seorang gadis kecil? Lihatlah, kulitnya yang cantik hancur berantakan." kata ikan itu

"Dia sudah mati, jadi tidak ada gunanya mengkhawatirkan kulitnya," jawab gadis itu terus terang.

"Itu mungkin benar bagi manusia, tapi keabadian tidak mampu membuang kecantikan mereka untuk sesuatu yang sekecil kematian."

"aku tidak mengerti apa yang kamu katakan, aku juga tidak peduli." Gadis itu berjalan menuju mayat itu, membuat sedikit percikan dengan setiap langkahnya. Lalu, dia mengulurkan tangannya dan mengangkatnya. "Dingin."

"Sudah lama sekali duduk di es."

Gadis itu menelusuri jarinya di atas luka yang menganga. "Ada kutukan yang benar-benar rumit di atasnya."

"Tentu saja, setelah semua, luka itu dibuat oleh pedang suci elit itu, Seniolis. Senjata utama kemanusiaan, yang mampu membunuh orang-orang yang tidak dapat ditahan. Tak seorang pun, bahkan Pengunjung pun, dapat melepaskan diri dari kekuatan itu untuk mengubah orang yang terluka menjadi makhluk hidup."

"Bisakah kita menghidupkan kembali ini?"

"Yah, kita mungkin tidak bisa berbuat apa-apa tentang kutukan ini, ini sedikit maju untukku. Begitu kita melarikan diri, ayo cari Ebon Candle dan buat dia melakukan sesuatu untuknya."

Gadis itu dengan lembut mengangkat poni mayatnya. "Dia tersenyum."

"Mhm, aku ingin tahu apakah dia memiliki mimpi yang bagus."

"Dia ada mimpi, mimpi yang indah, mimpi yang menyedihkan, semuanya singkat, tapi sangat berharga."

"Leila, apakah itu? Yang dia cita-citakan, apakah dia pernah mencapai tujuan itu?"

"Aku ingin tahu ... tidak begitu yakin."

Seperti pasir yang bertiup kencang, kegelapan di sekitarnya mulai cepat runtuh dan lenyap. Impian yang panjang akan segera berakhir.

"Jangan lepaskan dia, oke? Jika koneksi terputus, semuanya sudah berakhir," ikan itu memperingatkan.

"Aku tahu." Gadis itu erat memeluk jenazahnya. "Sudah lama, aku," bisiknya pelan. "Sudah waktunya bangun sekarang."

BAB 5



Aiseia Myse Valgalis adalah gadis yang cukup curiga. Dia selalu menggunakan tawa yang terdengar aneh untuk menyembunyikan emosinya yang sebenarnya. Ketika teman-temannya terluka, atau bahkan saat dia kehilangan mereka untuk selamanya, dia tidak pernah menghilangkan senyuman samar itu. Akibatnya, banyak anak kecil yang tidak mengenalnya sangat baik menganggapnya dingin hati. Karena dia terus tersenyum tidak peduli apa yang terjadi, mereka mendapat kesan bahwa dia tidak terlalu peduli dengan orang lain selain dirinya sendiri.

Kini, Aiseia ada di ruang baca, melakukan penelitian. Dia mengeluarkan buku-buku tebal dari rak-rak, membentangkan mereka di atas meja, membalik-balik halaman mereka, menggantung kepalanya, bergumam 'tidak, lalu mengembalikannya.

"aku tahu dari awal, tapi barang yang bisa kamu pelajari dari ini benar-benar terbatas," katanya sambil mendesah.

"amu ingin tahu sesuatu yang tidak dapat kamu pelajari di sini?" Lantolq tiba-tiba berkata dari belakang, menyebabkan Aiseia melompat dengan jeritan. "Buku teologi? Anda tidak tampak seperti tipe yang bisa membacanya."

"A-A-Apa yang kau lakukan di sini Lan? Jangan mengejutkanku dari belakang seperti itu!"

"Bagaimana aku bisa datang dari depan saat kamu menurunkan wajahmu di atas meja? ... kamu cukup cantik dalam penelitian ini."

"Ah, haha, rasanya aku tidak kesana." Aiseia berkata sambil tertawa kecil saat menggaruk bagian belakang kepalanya.

"... kamarku tepat di sebelahmu."

"Hah? Oh, ya, itu benar."

"aku mengagumi kekuatanmu untuk tidak pernah menangis di depan orang lain, tapi jika kamu melakukannya di kamarmu, tolong tetap turun sedikit. Dinding ini sangat tipis, jadi aku bisa mendengarnya."

"Serius !?" Aiseia tampak benar-benar panik, pemandangan yang tidak pernah dilihat Lantolq beberapa

saat. "Uh ... ah, aku akan berhati-hati mulai sekarang, jadi aku akan sangat menghargai jika kau bisa melupakanmu pernah mendengar apapun ..."

"aku tidak akan memberitahu siapa pun anyways, aku tidak akan membiarkan semua usaha yang kau masukkan ke dalam topeng tertawamu menjadi sia-sia."

Kutori dan Nephren.

Sedikit lebih dari setengah bulan telah berlalu sejak mereka kehilangan dua kawan - tidak, dua teman. Mereka semua tahu sudah waktunya untuk melupakannya. Mereka tahu, tapi melakukannya terbukti agak sulit.

Juga, Lantolq mendengarnya sampai baru-baru ini, seorang pria bernama Willem Kumesh juga tinggal di gudang. Hanya berjalan-jalan, dia menemukan jejaknya di mana-mana, entah dia mau atau tidak. Gantungan seragam tentara laki-laki. Pisau cukur untuk mencukur rambut wajah Sepatu bot besar Botol rempah-rempah. Beberapa butir peluru baru ditambahkan ke daftar peraturan mandi. Di bagian bawah menu kafetaria, item 'Today's Dessert' baru telah ditambahkan, lalu dicoret.

Gudang peri adalah rumah mereka. Tempat di mana mereka berada. Tempat kelahiran mereka yang efektif. Namun, dalam dua bulan yang singkat mereka telah pergi, orang asing datang dan mengubah tempat yang sangat berharga ini. Mengapa mereka harus menanggung perasaan keterasingan dan ketidaknyamanan di satu-satunya tempat di dunia yang memberi mereka kedamaian dan nostalgia?

Lantolq tidak bisa menerimanya. Orang itu adalah musuh mereka selama ini.

"kau bertemu dan berbicara dengannya, bukan?" Tanya Aiseia. "kau seharusnya bisa mengatakan pada orang seperti apa dia, dia tidak bisa menyembunyikan apapun untuk menyelamatkan hidupnya."

"Sayangnya, aku hanya melihat sisi terampil dan devosionalnya." Lantolq menggelengkan kepalanya. "aku khawatir aku tidak bisa menarik kesimpulan mengenai informasi berprinsip semacam itu."

"kau benar-benar merepotkan ... yah, aku selalu tahu itu."

Diam.

"Yang terbaik selalu mati dulu, begitulah kata Grick," kata Noft, melepaskan tangannya dari piano tua di depannya.

Sejak Kutori membawa Desperatio turun bersamanya, Noft sekarang menjadi peri tanpa pedang. Juga, pada catatan yang mungkin tidak terkait, sejak hari itu setengah bulan yang lalu, dia tidak memotong rambutnya. Itu perlahan mulai mengejar ketinggalan dengan gadis-gadis lain '.

"Jadi aku yakin Emnetwyte pastilah orang baik."

"Logika itu penuh dengan lubang, tapi, mengingat bahwa Aiseia dan aku adalah satu-satunya pengguna yang kompatibel yang tersisa, ini agak persuasif," kata Lantolq.

"Hei, hitung juga Tiat."

"... Oh itu benar."

Sejujurnya, Lantolq hanya pernah melihat Tiat sebagai peri kecil yang tidak pernah melakukan apapun kecuali mengejar Kutori. Dia bahkan tidak pernah memikirkan fakta bahwa Tiat suatu hari akan bertarung di samping mereka. Tapi, pada akhirnya, itulah hidup. Waktu tidak pernah berhenti bergerak, dan tidak ada yang berhenti berubah. Mereka yang berdiri masih bisa tertinggal atau didorong oleh arus yang selalu mengalir.

"Dan juga, aku belum selesai juga. Hidupku telah diselamatkan, dan aku tidak akan membiarkannya sia-sia," kata Noft saat dia mulai memainkan lagu lain.

Sebuah melodi tempo ceria dan sedikit cepat terdengar dari piano. Apakah lagu itu mencerminkan suasana hati Noft? Atau apakah dia memilihnya untuk membuat Lantolq merasa lebih baik?

"Sepertinya menyerah pada masa lalu dan menjalani kehidupan baru akan jauh lebih mudah," gumam Lantolq, lalu meletakkan kepalanya di atas meja dan menikmati musik yang nyaman.

Di dataran yang luas, Willem membuka matanya.

"... uuh ..."

Dia segera menutupnya lagi. Perasaannya terasa lepas. Dia tidak bisa melihat dengan benar. Dia juga tidak bisa mendengar, merasakan, atau melakukan hal lain dengan benar. Rasanya hampir seperti tubuhnya telah berubah menjadi makhluk yang sama sekali berbeda. Indra dan kesadarannya tampaknya

tidak saling bekerja sama dengan baik. Rasa tidak nyaman itu hampir membuatnya ingin muntah.
... tidak, tidak 'hampir seperti'. Saya berubah
Jauh di lubuk hatinya, nyala api seperti benda terbakar terus-menerus. Itu adalah kemarahan. Itu adalah kebencian. Sebuah dorongan misterius dan mengerikan untuk meniadakan apapun yang dipenuhi dengan kekuatan tercela yang dikenal sebagai kehidupan.
Ah, jadi inilah yang dibawa Binatang. Dia sekarang mengerti mengapa mereka menghancurkan dunia.
Masih ada orang yang belum terbantai, hal-hal yang belum hancur berantakan. Kenyataan itu menempati garis depan pikirannya sebagai dosa yang tak termaafkan. Mereka tidak lebih dari noda kotoran di bumi ibu pucat yang hebat. Mereka tidak bisa dibiarkan eksis. Mereka harus dibersihkan.
Impuls ini tidak diragukan lagi diukir jauh di dalam keberadaannya. Jika dia ingin melawan, satu-satunya cara adalah menjebak dirinya sendiri dalam mimpi.
Perlahan, dia membuka matanya sekali lagi.
Dia berdiri.
Dataran pasir asin yang indah terbentang selamanya dan selamanya di bawah langit berbintang.
Pada saat bersamaan, perasaan gembira dan ketenangan akhirnya kembali terbentang dari hatinya.
Terselubung di kegelapan malam, dikelilingi oleh hamparan abu-abu yang luas, seekor Binatang memancarkan tangisan pertamanya.

(translate by Khusnun M)